

**ANTARA TEKNOLOGI DAN TEOLOGI
STUDI PENDISIPLINAN AKTOR PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM DI YOGYAKARTA**



Oleh :
Mulyadi, S.Sos.I, M.Hum.
NIM. 17300016009

DISERTASI

Diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi
Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

YOGYAKARTA
2020

**PERNYATAAN KEASLIAN DAN
BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Mulyadi, S.Sos.I, M.Hum.
N I M : 17300016009
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Mei 2020
Saya yang menyatakan,



Mulyadi, S.Sos.I, M.Hum.
NIM. 17300016009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
website: <http://pps.uin-suka.ac.id>, email:pps@uin-suka.ac.id.

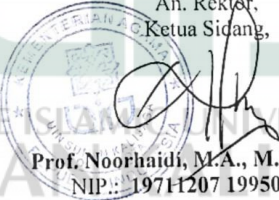
PENGESAHAN

Judul Disertasi : ANTARA TEKNOLOGI DAN TEOLOGI STUDI
PENDISIPLINAN AKTOR PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM YOGYAKARTA
Ditulis oleh : Mulyadi
NIM : 1730016009
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan informasi Islam

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 14 Agustus 2020

An. Rektor,
Ketua Sidang,


Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 17 FEBRUARI 2020), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, MUYADI NOMOR INDUK: 1730016009 LAHIR DI BOJEN, TANGGAL 3 AGUSTUS 1977


LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/~~SANGAT MEMUASKAN~~/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARI MERUPAKAN DOKTOR KE-738

YOGYAKARTA, 14 Agustus 2020



AN:REKTOR,
KETUA SIDANG,
Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Mulyadi (Mulyadi)
NIM : 1730016009
Judul Disertasi : ANTARATEKNOLOGI DAN TEOLOGI STUDI PENDISCIPLINAN AKTOR
PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ISLAM YOGYAKARTA

Ketua Sidang : Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. (Noorhaidi)
Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D. (Ahmad Rafiq)
Anggota : 1. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain (Promotor/Penguji) (Iskandar Zulkarnain)
2. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A. (Promotor/Penguji) (Nurdin Laugu)
3. Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.IP., M.Si. (Penguji) (Anis Masruri)
4. Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag., S.S., M.Si. (Penguji) (Sri Rohyanti Zulaikha)
5. Dr. H. Shofiyullah MZ., M.Ag. (Penguji) (Shofiyullah MZ.)
6. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag. (Penguji) (Sangkot Sirait)

Di Ujikan di Yogyakarta pada hari Rabu tanggal 14 Agustus 2020

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,81
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan



Sekretaris Sidang,


Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.
NIP. 19680605 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain ()

Promotor : Dr. Nurdin Laugu, S.Ag, S.IP, MA. ()


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Asalamu 'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ANTARA TEKNOLOGI DAN TEOLOGI
STUDI PENDISIPLINAN AKTOR PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM DI YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

N a m a : Mulyadi, S.Sos.I, M.Hum.
N I M : 17300016009
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 24 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam/Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2020
Promotor,



Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ANTARA TEKNOLOGI DAN TEOLOGI
STUDI PENDISIPLINAN AKTOR PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM DI YOGYAKARTA**

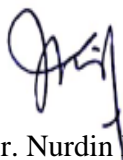
yang ditulis oleh:

N a m a : Mulyadi, S.Sos.I, M.Hum.
N I M : 17300016009
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 24 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam/Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2020
Promotor,



Dr. Nurdin Laugu, S.Ag, S.IP, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ANTARA TEKNOLOGI DAN TEOLOGI
STUDI PENDISCIPLINAN AKTOR PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM DI YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

N a m a : Mulyadi, S.Sos.I, M.Hum.
N I M : 17300016009
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 24 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam/Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2020
Penguji,



Dr. Anis Masruri, S.Ag, S.IP, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ANTARA TEKNOLOGI DAN TEOLOGI
STUDI PENDISIPLINAN AKTOR PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM DI YOGYAKARTA**

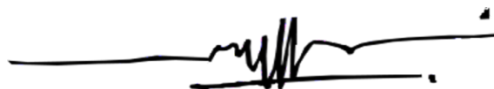
yang ditulis oleh:

N a m a : Mulyadi, S.Sos.I, M.Hum.
N I M : 17300016009
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 24 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2020
Penguji,



Dr. Hj. Sri Rohyanti Zulaikha, S.Ag, S.S, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum, wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**ANTARA TEKNOLOGI DAN TEOLOGI
STUDI PENDISIPLINAN AKTOR PERPUSTAKAAN
PERGURUAN TINGGI ISLAM DI YOGYAKARTA**

yang ditulis oleh:

N a m a : Mulyadi, S.Sos.I, M.Hum.
N I M : 17300016009
Program/Prodi. : Doktor (S3) Studi Islam
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 24 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, Mei 2020
Penguji,



Dr. H. Shofiyullah MZ., M.Ag.

ABSTRAK

Teknologi dan teologi merupakan dua elemen fundamental dalam memenuhi aktivitas kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Teknologi menghasilkan berbagai terobosan baru yang memiliki kemampuan *artificial intelligence* dalam berbagai piranti modern, seperti *fingerprint*, *RFID*, *CCTV*, dan sebagainya. Di perpustakaan, piranti-piranti ini digunakan sebagai pendukung kepatuhan kinerja para aktor perpustakaan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Kepatuhan juga didorong oleh moralitas keagamaan sebagai kepatuhan teologis dalam bentuk *hisab* dan *muraqabah* yang diekspresikan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat dan pengajian untuk membangun kedisiplinan para aktor. Fenomena tersebut dikaji sebagai upaya mengungkap efek teknologi dan teologi terhadap pendisiplinan aktor dalam tata kelola perpustakaan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan *field research* pada tiga perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta, yaitu, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UMY, dan direktorat perpustakaan UII. Penelitian ini menggunakan paradigma posthuman dan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tiga orang kepala perpustakaan, tiga orang kepala sub divisi teknologi, tiga orang yang menangani program keagamaan, sejumlah pustakawan dan pemustaka. Validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi data. Data dianalisis dengan menggunakan *interactive model* Miles dan Huberman melalui proses *colletion*, *reduction*, *display*, dan *verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan sejumlah temuan penting. *Pertama*, interaksi aktor perpustakaan dalam bingkai teknologi dan teologi menemukan adanya praktek interaksi antar aktor di perpustakaan yang merepresentasikan bubungan secara sosial yang kental dengan nuansa struktural, kolegal, dan kultural yang memanfaatkan teknologi dan teologi sebagai pendukung aktivitas dalam berinteraksi. Teknologi memberikan kemudahan dalam berinteraksi baik secara individu maupun kelembagaan dengan memanfaatkan media sosial, seperti *facebook*, *whatsapp*, *messenger* dan laman *website* sebagai sarana untuk berkomunikasi. Begitu juga dalam ranah teologis digambarkan adanya aktivitas interaksi penanaman nilai-nilai keagamaan yang diekspresikan dalam berbagai kegiatan keagamaan.

Kedua, Mediasi teknologi dan teologi di perpustakaan menyebabkan perubahan persepsi dan praksis. Persepsi terhadap hadirnya teknologi modern mengubah cara pandang dan wawasan, bahkan gaya hidup para aktor di perpustakaan, sedangkan praksis teknologi membuat aktivitas manual dan tradisional beralih pada pada proses otomasi dan digitalisasi

online. Sementara, mediasi teknologi dilihat dalam hubungannya dengan fenomena keagamaan yang meliputi program-program atau aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di perpustakaan, seperti ceramah, baca Alquran, shalat dhuha, pustaka mengaji, dan sebagainya. Fenomena keagamaan ini memiliki efek terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan baik dilihat dari sisi persepsi maupun dari sisi praktisnya.

Ketiga, terjadinya kontestasi antara teknologi dan teologi dalam pendisiplinan aktor di perpustakaan karena keduanya tidak lagi dianggap sebagai alat atau konsep semata, tetapi merupakan aktan atau aktor yang mampu memberikan efek pendisiplinan. Secara administratif menunjukan para aktor dalam tata kelola perpustakaan berada pada posisi disiplin. Namun, jika dilihat dalam kinerjanya mereka dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah pola disiplin, yaitu datang tepat waktu langsung kerja, datang tepat waktu lalu pergi, dan datang terlambat langsung kerja. Pola disiplin ini menunjukkan kelemahan dalam pendisiplinan aktor melalui teknologi, sehingga perlu penanaman nilai internal yang dalam hal ini bersifat teologi untuk menutupi kelemahan disiplin di atas. Pola pendisiplinan teologis meliputi *hisab* dan *muraqabah*. Pada titik ini teknologi dan teologi memiliki kekuatan pendisiplinan yang dibutuhkan dan mendukung satu sama lainnya. Kekuatan pendisiplinan kedua elemen ini secara implisit memuat kontestasi pendisiplinan dalam pengelolaan perpustakaan. Teknologi berbasis regulasi eksternal, sedangkan teologi berbasis regulasi nilai internal.

Kebaruan dalam penelitian ini menemukan adanya fenomena kontestatif antara teknologi dan teologi. Sepanjang penelusuran peneliti belum ada tulisan yang secara utuh mengkontestasikan teknologi dan teologi dalam pengelolaan perpustakaan. Kontestasi yang dimaksudkan secara spesifik menunjukkan adanya pertarungan kuasa yang disebut *contesting* atau *competing power* berbasis kerangka panoptikon dalam *disciplinary power* Michel Foucault. Terminologi *competing power* ini merupakan konsep yang penting diolah di perpustakaan untuk membangun kesadaran kritis bagi para pengelola perpustakaan dengan sejumlah alasan. Kekuatan teknologi tidak terlepas dari kelemahan yang dapat dimanipulasi dan disiasati oleh aktor teknologi untuk kepentingan tertentu, sehingga perlu adanya kesadaran kekuatan lain, yaitu nilai teologis sebagai *power* pembimbing perilaku. Namun, *power* internal ini juga punya kelemahan, yaitu ketidakstabilan nilai transendental manusia.

Kata Kunci : Perpustakaan, Teknologi, Teologi, *Disciplinary power*, *Competing Power*.

ABSTRACT

Technology and theology are two fundamental elements in fulfilling the activities of human physical and spiritual needs. Theology can be defined as the systematic study of the nature of the divine and, more broadly, of religious belief, while technology is the application of scientific knowledge to the practical aims of human life. The latter produces a variety of new breakthroughs that have the ability of artificial intelligence in a variety of modern devices, such as fingerprint, RFID, CCTV, and so on. In the library, these tools are used as a support for the compliance of the performance of the library actors in accordance with the standard operating procedures (SOP). Compliance is also driven by religious morality as theological obedience in the form of *hisab* and *muraqobah* expressed through various religious activities, such as prayer and recitation to build the discipline of the actors. This phenomenon is examined as an effort to uncover the effects of technology and theology on the discipline of the actors in library management.

This descriptive qualitative research with field research as a method of data collection was done in the libraries of three Islamic universities in Yogyakarta, i.e., UIN Sunan Kalijaga, UMY, and UII. This study uses a posthuman paradigm and a phenomenological approach. Data collection is done by observation, interview, and documentation. Interviews are conducted with three library heads, three technology division heads, three people who handle the religious program, a number of librarians, and users. Data validation uses data triangulation techniques. The data are then analyzed using interactive models of Miles and Huberman through the process of collection, reduction, display, and verification.

This study indicates a number of important findings. First, the interaction of library actors in the technology and theological frameworks found the practice of interaction between actors in libraries that represent a socially thick relationship with structural, collegial, and cultural nuances that utilize technology and theology as supporting activities in the interaction. Technology offers easiness for the interaction both individually and institutionally by utilizing social media, such as Facebook, WhatsApp, Messenger and website pages as a means to communicate. Likewise in the theological realm, it is

described that there is an interaction activity in planting religious values that are expressed in various religious activities.

Second, mediation of technology and theology in the library causes changes in perception and praxis. Perceptions of the presence of modern technology change the way of viewing and insight, even the lifestyles of the actors in the library, while the praxis of technology makes manual and traditional activities shift to the process of online automation and digitization. Meanwhile, theological mediation is seen in relation to religious phenomena which include religious programs or activities carried out in the library, such as lectures, Qur'an recitation, duha praying, and so on. This religious phenomenon has an effect on the inculcation of religious values both in terms of perception and praxis.

Third, there is a contestation between technology and theology in disciplining actors in libraries because they are no longer regarded as mere tools or concepts, but are actants or actors capable of providing disciplinary effects. Administratively, this addresses that the actors in library management are in a position of discipline. However, if seen in their performance, they can be grouped into a number of disciplinary patterns, i.e., coming on time directly to work, coming on time then leaving, and coming to work late. This discipline pattern shows weaknesses in disciplining actors through technology, so it is necessary to instill internal values which in this case are theological in nature to cover up the weaknesses of the above disciplines. Theological discipline patterns include *hisab* and *muraqobah*. At this point, technology and theology have the disciplinary power needed and support one another. The disciplinary power of these two elements implicitly contains disciplinary contestation in library management. Technology is based on external regulation, while theology is based on regulation of internal values.

This study finds a novelty shown in a contested phenomenon between technology and theology. From the intensive search, there has not been a piece of writing that fully contests technology and theology in library management. The intended contestation specifically indicates a power struggle called contesting or competing power based on the panopticon framework in Michel Foucault's disciplinary power. The terminology of competing power is an important concept that is processed in libraries to build critical awareness for library managers for a number of reasons.

Technological strength cannot be separated from weaknesses that can be manipulated by technology actors for certain interests, so there is a need for awareness of other strengths, i.e., theological values as power guiding behavior. However, this internal power also has a weakness, that is, the instability of human transcendental values.

Keywords: Library, Technology, Theology, Disciplinary power, Competing Power



ملخص

التكنولوجيا واللاهوت عنصران أساسيان في تلبية أنشطة الاحتياجات الجسدية والروحية البشرية. تنتج التكنولوجيا اختراقات جديدة مختلفة ذات قدرة على الذكاء الاصطناعي للأجهزة الحديثة، مثل بصمة الأصابع، والتعريف بالإشارة الراديوية، والدائرة التلفزيونية المغلقة، وما أشبه ذلك. في المكتبة، يتم استخدام هذه الأجهزة لدعم امتثال أداء الجهات الفاعلة في المكتبة وفقا لإجراءات التشغيل القياسية. كما أن الامتثال تدفعه أيضا أخلاق دينية باعتبارها طاعة دينية في صورة الحساب والمراقبة التي يتم التعبير عنها من خلال الأنشطة الدينية المختلفة، مثل الصلاة، والتعليم الديني لبناء نظام الجهات الفاعلة. يتم فحص تلك الظاهرة لكشف آثار التكنولوجيا واللاهوت على انضباط الجهات الفاعلة في إدارة المكتبة.

هذا البحث بحث ميداني بصفته وصفي نوعي في ثلاث مكتبات الجامعات الإسلامية في يوجياكرتا، وهي مكتبة جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية، ومكتبة الجامعة المحمدية يوجياكرتا، ومكتبة الجامعة الإسلامية الإندونيسية. يستخدم هذا البحث نموذج ما بعد البشرية ونهج الظواهر. وجمع البيانات عن طريق الملاحظات، والمقابلات، والوثائق. وأجريت المقابلات مع ثلاثة رؤساء المكتبة، وثلاثة رؤساء قسم التكنولوجيا، وثلاثة أشخاص المسؤولين بالبرامج الدينية، وعدد من أمناء المكتبة والمستخدمين. والتحقق من صحة البيانات باستخدام تقنيات تثليث البيانات. ويتم تحليل البيانات باستخدام النماذج التفاعلية لمايلز وهوبرمان من خلال عملية التجميع، والتصغير، والعرض، والتحقق.

والنتائج المهمة التي توصل إليها هذا البحث: /أولا، تفاعل الجهات الفاعلة في المكتبات في الأطر التقنية واللاهوتية يعثر على وجود ممارسة التفاعل الذي يمثل علاقة اجتماعية سميكة بالفروق الهيكلية، والجماعية، والثقافية التي تستفيد من التكنولوجيا واللاهوت كدعم أنشطة التفاعل. تسهل التكنولوجيا تفاعلا فرديا ومؤسسيا باستخدام وسائل

التواصل الاجتماعي، مثل فيس بوك، وواتس أب، وماسنجر، وصفحات موقع الإنترنت كوسائل التواصل. وبالمثل في المجال الديني، يوصف أن هناك نشاط تفاعل في زرع القيم الدينية التي يتم التعبير عنها في الأنشطة الدينية المختلفة.

ثانياً، وساطة التكنولوجيا واللاهوت في المكتبة تؤدي إلى تغير الفهم والتطبيق. الفهم على وجود التكنولوجيا الحديثة تُغير منظورا وتبصرا، حتى أسلوب حياة الجهات الفاعلة في المكتبة، والممارسة التكنولوجية تجعل الأنشطة اليدوية والتقليدية تتحول إلى عملية الأتمتة والرقمنة عبر الإنترنت. وبالإضافة إلى ذلك، الوساطة اللاهوتية من منظور علاقتها بالظاهرة الدينية التي تشمل البرامج أو الأنشطة الدينية الجارية في المكتبة، مثل المحاضرة، وقراءة القرآن، وصلاة الضحى، والمكتبة الدارسة، وما إلى ذلك. ولهذه الظاهرة الدينية تأثير على غرس القيم الدينية فهما وتطبيقا.

ثالثاً، وجود التنافس بين التكنولوجيا واللاهوت في تأديب الجهات الفاعلة في المكتبة لأنها لم تعد تعتبر مجرد أداة أو مفهوم، ولكنها هي الممثلة القادرة على توفير تأثيرات تأديبية. وإداريا أثبتت الجهات الفاعلة في إدارة المكتبة في موقف الانضباط. ومع ذلك، من منظور الأداء، يمكن تصنيفها في عدة أنماط تأديبية، وهي الحضور في الميعاد ثم العمل مباشرة، والحضور في الميعاد ثم الغدور، والحضور متأخرا ثم العمل. وأنماط الانضباط تشير إلى نقاط ضعف في تأديب الجهات الفاعلة من خلال التكنولوجيا، لذلك من الضروري غرس القيم الداخلية التي هي في هذه الحالة ذات طبيعة لاهوتية لتغطية نقاط الضعف في الانضباط المذكور. تتكون الأنماط التأديبية اللاهوتية من الحساب والمراقبة. عند هذه النقطة، تمتلك التكنولوجيا واللاهوت قوة تأديبية لازمة وداعمة لبعضهما البعض. والقوة التأديبية لهذين العنصرين تحتوي ضمنا على تنافس تأديبي في إدارة المكتبة. والتكنولوجيا تعتمد على تنظيم خارجي، بينما يعتمد اللاهوت على تنظيم القيم الداخلية.

الحدثة في هذا البحث أنه يعثر على ظاهرة تنافسية بين التكنولوجيا واللاهوت. من خلال فطرة البحث، لم يكن هناك بحث ينافس التكنولوجيا واللاهوت بشكل كامل في إدارة المكتبة. يشير

التنافس المقصود على وجه التحديد إلى صراع السلطة المسمى بالتنافس أو القوة التنافسية على أساس إطار المراقبة الجماعية في السلطة الأدبية لميشيل فوكو. يعد مصطلح القوة التنافسية مفهوما مهماً يتم معالجته في المكتبة لبناء وعي نقدي لمديري المكتبات لعدة أسباب. لا يمكن فصل القوة التكنولوجية عن نقاط الضعف التي يمكن التلاعب بها من قبل ممثلي التكنولوجيا لمهمة معينة، لذلك بحاجة إلى الوعي بنقاط القوة الأخرى، وهي قيم لاهوتية كقوة موجهة للسلوك. كما أن للقوة الداخلية نقطة ضعف أيضاً، وهي عدم استقرار القيم التجاوزية البشرية.

الكلمات المفتاحية : المكتبة، التكنولوجيا، اللاهوت، القوة الأدبية، القوة التنافسية.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مَدَّةٌ مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta‘ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّئِنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta‘ayyin</i>

C. Vokal Pendek

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	مِنْ نَصْرٍ وَقَتْلٍ	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِنَاءِ	<i>kamm min fi‘ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَتَلْثٌ	<i>sudus wa khumus wa sulus</i>

D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مَوْلُودٌ	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā’</i> mati	ai	مُهَيْمِنٌ	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزیلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā'</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḍahab</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah S.W.T., yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan menuju tahap penyelesaian studi program Doktor Studi Islam dengan konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat beserta salam semoga dilimpahkan atas junjungan Nabi Muhammad S.A.W., para sahabat, dan pengikutnya sampai akhir zaman. Proses penyelesaian studi dan penulisan naskah disertasi yang berjudul “ANTARA TEKNOLOGI DAN TEOLOGI : STUDI PENDISIPLINAN AKTOR PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI ISLAM DI YOGYAKARTA” melibatkan banyak pihak, maka penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada mereka. Pada kesempatan ini, penulis hanya menyebutkan sebagian dari mereka tanpa mengesalkan peran pihak-pihak lain yang tidak disebutkan satu-persatu.

Pertama, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Agama RI atas beasiswa yang diberikan melalui program Mora 5000 Doktor. Dengan program ini penulis terbantu baik dari segi moril maupun materil sehingga menjadi lebih fokus dan giat untuk secepatnya menyelesaikan studi.

Kedua, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada kedua promotor, yaitu, Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain dan Dr. Nurdin Laugu, S.Ag, S.IP, MA. Yang telah membantu penulis dalam mengarahkan penelitian ini dengan menata pola pikir penulis sampai tersusunnya hasil penelitian ini secara sistematis, argumentatif, dan koherensif. Saran serta masukannya selama proses penelitian dan penulisan telah membantu terwujudnya tulisan ini, yang dengan keterbatasan penulis untuk bisa mendekati standar penulisan karya ilmiah.

Ketiga, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada segenap dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Yaitu Prof. Dr. Sulistyio Basuki, MS., Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., MA, Prof. Dr. H. Bermawiy Munthe, MA., Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum., Dr. Putu L. Pendi, Dr. Nurdin Laugu, S.Ag, S.IP, MA., Dr. Anis Masruri, S.Ag,

S.IP, M.Si., Dr. Sri Rohyanti Zulaikha, S.IP., M.Si., Dr. Ida Fajar Priyanto, Dr. Ibnu Muudir, M.Ag., Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si., Dr. Alim Roswanto, M.Ag., Ro'fah, BSW, MA, Ph.D., dan Dr. Inayah Rohmaniyah, MA., M.Hum. Atas ilmu yang diberikan dalam membuka wacana, memperluas horizon keilmuan sehingga terbangun pola pikir yang membangkitkan penulis melakukan penulisan dan karya ilmiah ini.

Keempat, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, terutama Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor, dan Prof. Noorhaidi, S.Ag, MA, M.Phil., Ph.D selaku Direktur, Much. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D, selaku Wakil Direktur, Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA, Ph.D dan Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta semua pengelola, staf administrasi dan pustakawan yang telah membantu penulis selama menyelesaikan studi baik dalam urusan administrasi maupun penelusuran buku-buku, jurnal, disertasi dan karya tulis ilmiah lainnya yang penulis butuhkan sebagai referensi.

Kelima, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada segenap pimpinan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang terutama Prof. Drs. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si. selaku Rektor dan Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora yang telah memberikan izin, bantuan, dan kebijakan sehingga memungkinkan penulis mengambil program Mora 5000 Doktor yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Keenam, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Ibu Dra. Labibah, M.LIS, direktur direktorat perpustakaan dan museum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta bapak Joko Sugeng Prianto, S.IP. M.Hum, dan kepala perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) bapak Drs. Lasa HS., M.Si beserta para pengelola, pustakawan dan pemustakanya, yang telah memberikan tempat izin untuk melakukan penelitian serta memberikan data dan informasi yang dijadikan data dan sumber untuk bahan penelitian. Semoga Allah S.W.T. memberikan balasan yang terbaik.

Ketujuh, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan S3 program Studi Islam dalam konsentrasi Ilmu

Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) angkatan 2017, yaitu, Achmad Nur Chamdi, S.Pt., M.Si., Asiatun Nurhayati, S.Ag., M.IP., Dian Hapsari, S.Sos., M.IP., Dian Rohaidah, S.Sos., M.IP., Faisal Syarifudin, S.Ag., SS., M.Si., Haryanto, S.IP, M.IP., Kardi, S.Ag., SS., M.Hum., Muhammad Solihin Arianto, S.Ag., SS., M.LIS., dan Testiani, S.Sos., MA. Sebagai teman dan sahabat dalam berdiskusi, yang saling memberikan dukungan dan motivasi agar dapat menyelesaikan studi secepatnya.

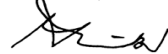
Kedelapan, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Gutomo Priyatmono sebagai Direktur *Institute for Multiculturalism & Pluralism Studies* “IMPULSE” dan beberapa orang ahli penulisan tesis dan disertasi diantaranya Dr. Aris Mundayat dan Dr. Sri Peni W. yang telah memberikan pencerahan dalam metodologi, metode, dan analisis data dalam penulisan disertasi, serta membangun paradigma struktur pengetahuan di *Anomie Coffee* Jl. Gondok Baru No. 52 Yogyakarta, sebagai tempat diskusi sambil menikmati secangkir kopi bersama teman-teman lainnya yang tergabung dalam komunitas kelas penulisan disertasi.

Kesembilan, rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada orang-orang yang penulis cintai yaitu, kedua orang tua Dirja (ayah) dan Dasini (ibu), kedua mertua yaitu, Suhaimi, S.IP., dan Romlah, A.Md., kemudian mereka yang terkasih istri penulis Choirun Nisa', M.Pd.I. beserta 3 putra kami M. Adzka al-Afif Mulyadi (14 Tahun), M Akyas Ar-Rafif Mulyadi (12 Tahun), dan M. Afthon Al-Afiq Mulyadi (6 Tahun), yang menjadi sumber motivasi agar studi ini lekas rampung.

Terakhir, penulis berharap semoga naskah ini dapat memberikan manfa'at khususnya bagi penulis, akademisi, para pustakawan dan umumnya untuk masyarakat luas. *Amin.....*

Yogyakarta, Mei 2020

Penulis,



Mulyadi, S.Sos.I, M.Hum.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian dan Bebas dari Plagiarisme.....	ii
Pengesahan Rektor	iii
Yudisium	iv
Daftar Hadir Dewan Penguji Ujian Terbuka Promosi Doktor .	v
Pengesahan Promotor.....	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xx
Kata Pengantar	xxv
Daftar Isi.....	xxviii
Daftar Gambar.....	xxxii
Daftar Lampiran	xxxiii
Daftar Singkatan.....	xxxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	14
1. Konsep Umum Teknologi dan Teologi.....	14
2. Teknologi dan Teologi dalam Perspektif Posthumanisme	16
3. Determinisme dan Aktan (<i>Agentic Capacity</i>)	18
4. Kontestasi Aktan Teknologi dan Teologi.....	27
5. Kuasa Disiplin Terhadap Aktor Perpustakaan	31
6. Perubahan Perilaku Aktor Perpustakaan	35
F. Metode Penelitian.....	45
1. Paradigma Penelitian.....	46
2. Pendekatan Penelitian	47
3. Sumber Data dan Informasi Penelitian.....	48
4. Teknik Pengumpulan Data	49
5. Keabsahan Data.....	51

6. Analisis Data	52
G. Sistematika Pembahasan	54
BAB II PERPUSTAKAAN DALAM BIDANG TEKNOLOGI DAN TEOLOGI	55
A. Genesis Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam....	55
1. Pustaka dan Perpustakaan.....	59
2. Perpustakaan sebagai Lembaga Pengetahuan..	65
3. Perpustakaan sebagai Lembaga Pelayanan.....	68
B. Perkembangan Teknologi di Perpustakaan	85
1. Pengelolaan Bahan Pustaka.....	91
2. Sarana Sistem Temu Kembali Informasi	93
3. Jaringan Kerjasama Perpustakaan.....	95
C. Wacana Keagamaan di Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam	98
1. Paham Keagamaan	99
2. Kelompok Keagamaan	103
3. Aktivitas Keagamaan	104
BAB III INTERAKSI AKTOR PERPUSTAKAAN DALAM BINGKAI TEKNOLOGI DAN TEOLOGI	123
A. Interaksi Hirarkis-Struktural Perpustakaan	123
1. Kuasa sebagai Struktur Komunikasi	125
2. Dominan versus Subordinan	128
3. <i>Good Governance</i> dan <i>Corporate Responsibility</i>	130
B. Interaksi Kolegial Aktor Perpustakaan	135
1. Keterbukaan (<i>openness</i>).....	136
2. Empati (<i>empathy</i>).....	138
3. Dukungan (<i>supportiveness</i>).....	140
C. Interaksi Kultural Aktor Perpustakaan.....	141
1. Relasi Senioritas	144
2. Relasi Gender	147
3. Relasi antara Lokalitas dan Globalitas.....	151
BAB IV MEDIASI TEKNOLOGI DAN TEOLOGI DI PERPUSTAKAAN.....	157

A. Propagasi Informasi dalam Perpustakaan.	157
1. Propagasi Kognisi	159
2. Propagasi Afeksi	161
3. Pengabdian Profesional Kerja	164
B. Teknologi dalam Tata Kelola Kelembagaan.....	168
1. Penguatan Sistem Manajerial Layanan	169
2. Budaya Teknologi di Kalangan Pemustaka	176
3. Pemanfaatan Media-Sosial dan Media Informasi Lainnya.....	192
C. Teologi sebagai Kerangka Perwujudan Perilaku Religiositas Keagamaan.....	205
1. Implementasi Program Keagamaan di Kalangan Pustakawan.....	206
2. Kepatuhan Pemustaka terhadap Kebijakan Perpustakaan	213
3. Uswatun Hasanah sebagai Strategi Kepemimpinan dalam Perpustakaan.....	216

**BAB V PERPUSTAKAAN SEBAGAI ARENA KONTESTASI
ANTARA TEKNOLOGI DAN TEOLOGI DALAM
PENDISIPLINAN AKTOR**

PERPUSTAKAAN SEBAGAI ARENA KONTESTASI ANTARA TEKNOLOGI DAN TEOLOGI DALAM PENDISIPLINAN AKTOR	221
A. Manajemen Keanggotaan Perpustakaan.	221
1. <i>User Education</i> Calon Pemustaka.....	221
2. Kebijakan Keanggotaan	226
3. Hak dan Kewajiban Keanggotaan	236
B. Kinerja Pustakawan.....	240
1. Kehadiran Pustakawan	241
2. Evaluasi Pustakawan.....	246
3. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> Aktor Perpustakaan .	256
C. Efisiensi Layanan Sirkulasi Mandiri	263
1. Layanan Peminjaman dan Pengembalian Buku	266
2. Asistensi Pustakawan	274
D. <i>Scurity Control</i> terhadap Tindakan Vandalisme..	281
1. Upaya Preventif terhadap Perusakan Bahan	

Pustaka	284
2. Display terhadap Kehilangan Barang.....	298
3. Normalisasi Pelanggaran	301
BAB VI PENUTUP.....	309
A. Kesimpulan	309
B. Saran	314
DAFTAR PUSTAKA	317
LAMPIRAN-LAMPIRAN	345
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	405



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Kontestasi Antara Teknologi dan Teologi dalam Pendisiplinan Aktor, 30
- Gambar 2 Mekanisme *Disciplinary Power*, 33
- Gambar 3 Perubahan Perilaku Individu, Struktur, Sosial dan Budaya, 43
- Gambar 4 Triangulasi Data, 51
- Gambar 5 *Componen of Data Analysis : Interactive Model*, 53
- Gambar 6 Bagan Struktur Organisasi Direktorat Perpustakaan UII, 71
- Gambar 7 Bagan Struktur Organisasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 75
- Gambar 8 Bagan Struktur Organisasi Perpustakaan UMY, 78
- Gambar 9 Tabel Ringkasan Aspek Organisasi Perpustakaan, 81
- Gambar 10 Tabel Data Pustakawan Berdasarkan Jenis Kelamin, 150
- Gambar 11 Tabel Rekapitulasi Presensi Pegawai, 244
- Gambar 12 Tabel Pola Pendisiplinan Kinerja Aktor, 251
- Gambar 13 Tabel Tabel Refleksi Teoritis dan Kebaruan Teori, 305

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Tabel Jadwal dan Tahapan Penelitian, 345
- Lampiran B Izin Penelitian Perpustakaan UII, UIN, dan UMY, 346
1. Perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII), 346
 2. Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 347
 3. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), 348
- Lampiran C Pertanyaan dan Hasil Wawancara Penelitian, 349
1. Pertanyaan Wawancara, 349
 2. Hasil Wawancara, 356
- Lampiran D Pertanyaan Penelitian dan Tanggapan Melalui Media Google Form, 379
1. Pertanyaan, 379
 2. Tanggapan, 380
- Lampiran E Analisis Koding Data Kontestasi Teknologi dan Teologi, 393
- Lampiran F Dokumentasi Kegiatan Teknologi dan Teologi di Perpustakaan UII, UIN Sunan Kalijaga, dan UMY, 395
1. Gedung Perpustakaan dan Masjid, 395
 2. *Security Gate* dan CCTV, 396
 3. RFID dan Multimedia, 397
 4. Alamat *Website* Perpustakaan, 398
 5. Sholat Berjama'ah di Masjid dan Musholah Perpustakaan, 399
 6. Kantin dan Kafe di Perpustakaan, 400
 7. Mushaf Alquran dan Rumah Zakat di Perpustakaan, 401
 8. Gate Parkir dan Fingerprintotocopy di Perpustakaan, 402
 9. Layanan *Corner*, *Locker*, dan *Carrel Room* di Perpustakaan, 403
 10. Lain-Lain, 404

DAFTAR SINGKATAN

RFID	: <i>Radio Frequency Identification</i>
ANT	: <i>Actor Networking Theory</i>
UIN	: Universitas Islam Negeri
UII	: Universitas Islam Indonesia
UMY	: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
TD	: <i>Technological Determinism</i>
EBI	: Ejaan Bahasa Indonesi
IFLA	: <i>International Federation Library Association</i>
STAIN	: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
TI	: Teknologi Informasi
UU	: Undang-Undang
SIMP	: Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan
DDC	: <i>Dewey Decimal Classification</i>
SLiMS	: <i>Senayan Library Managemet System</i>
OPAC	: <i>Online Public Acces Catalogue</i>
UCS	: <i>Union Catalog Server</i>
NU	: Nahdlatul Ulama
HMM	: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
PMII	: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
SOP	: <i>Standar Operasional Prosedur</i>
MPK	: <i>Multi Purpose Station</i>
MPS	: <i>Multi Purpose Kiosk</i>
ELIMS	: <i>Electronic Library Management System</i>
BP3	: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
CCTV	: <i>Closed Circuit Television</i>
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
SIMPUS	: Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan
STNK	: Surat Tanda Nomor Kendaraan
SIM	: Surat Izin Mengemudi
HCI	: <i>Human Computer Interaction</i>
IMT	: Indeks Massa Tubuh
WHO	: <i>World Health Organization</i>
BPH	: Badan Pembina Harian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara teknologi dan teologi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Teknologi sebagai pengembangan dari sains berfungsi dominan sebagai elemen fundamental dalam memenuhi kebutuhan jasmani manusia. Kebutuhan yang terdiri atas sandang, pangan, dan papan memerlukan dukungan teknologi. Sementara, teologi di sisi lain sebagai bagian dari konsepsi keagamaan juga merupakan elemen substansial dalam memenuhi kebutuhan rohani manusia. Kebutuhan tersebut diekspresikan dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti shalat dan pengajian. Aktivitas tersebut bekerja sebagai pembangun mental termasuk keseimbangan rasa sedih, bahagia, dan peningkatan keimanan serta pengabdian, baik secara sosial maupun spiritual, yang secara umum berbeda dari fungsi-fungsi teknologi.¹

Teknologi sebagai media telah melahirkan terobosan baru melalui pengembangan sarana dan peralatan modern yang membantu aktivitas manusia dalam meningkatkan produktivitasnya. Sarana ini, di antaranya, berwujud dalam berbagai perangkat teknologi, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, seperti aplikasi-aplikasi berbasis *website* yang dirancang melalui infrastruktur teknologi internet. Aplikasi tersebut dapat dijalankan tidak hanya menggunakan komputer, tetapi juga media lainnya, seperti telpon genggam dan tablet. Aktivitas berbasis teknologi tersebut menciptakan pergeseran kerja, dari tradisional ke modern atau manual ke otomatis, yang lebih produktif dan inovatif. Dalam aktivitas kerja tradisional di perkantoran, misalnya, presensi pegawai dilakukan secara manual dengan tanda tangan. Ini berbeda dalam budaya kerja modern berbasis teknologi; presensi pegawai dilakukan melalui *fingerprint* dengan sidik jari dan/atau iris mata, yang hasilnya lebih praktis, cepat, dan mudah untuk direkapitulasi.

¹Ian G. Barbour, *Religion and Science* (New York: Harper Colin Published, 1997), 67.

Kehadiran berbasis teknologi saat ini juga telah dilakukan melalui perangkat telepon genggam dan semacamnya untuk mengukur kinerja kehadiran pegawai di kantor. Demikian juga pelayanan administrasi terhadap masyarakat informasi mengalami perubahan signifikan. Proses keanggotaan, misalnya, dalam peminjaman buku di perpustakaan telah mengalami perubahan yang semula cetak, telah beralih ke digital yang memungkinkan layanan dapat dilakukan secara mandiri melalui berbagai perangkat teknologi, seperti sistem *barcode* dan RFID (*radio-frequency identification*).

Kehadiran perangkat teknologi tersebut telah membantu meningkatkan kinerja pegawai melalui kepatuhan terhadap pekerjaan mereka sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan oleh lembaga. Pada saat yang sama, kepatuhan mereka juga didorong oleh moralitas keagamaan mereka sebagai wujud dari keyakinan teologisnya terhadap Tuhan yang maha esa. Sebagai keyakinan teologis, mereka merasa bahwa di atas pengawasan teknologi terdapat pengawasan tertinggi, yaitu Tuhan, dalam Islam dikenal dengan *muraqabah*.² Dalam hal ini, Walter A. Ewell³ dan Harun Nasution⁴, mengaitkan teologi sebagai suatu konteks rasionalitas antara Tuhan dan manusia. Kedua pendapat tersebut saling menguatkan dalam mengelaborasi makna teologi, yang memperkuat konsepsi *muraqabah* dalam kaitan pengawasan praktik-praktik sosial keagenan.

Paparan teknologi dan teologi di atas menggambarkan adanya dampak terhadap aktivitas aktor dalam pengelolaan lembaga, termasuk perpustakaan. Dampak tersebut merupakan hasil dari proses yang terjadi antara teknologi dan teologi. Konsep “antara”

²Yasir Abdul Rahman, “Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu’aqabah dalam Layanan Customer,” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Vol. III,2 (2014): 126. “*Muraqabah* adalah sebuah keyakinan mengenai mekanisme pengawasan dari Tuhan melalui malaikat Rakib dan Atid terhadap semua tindakan manusia.”

³Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* (USA: Baker Book House Company, 1984), 1064.

⁴Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986),79.

dalam konteks ini diartikan sebagai suatu upaya atau proses.⁵ Perihal proses menunjukkan suatu peristiwa yang hanya terjadi jika ada ruang atau ranah, yang dalam Bourdiue⁶ dikenal sebagai ruang kontestasi. Sementara, Van Gennep memaknai “antara” sebagai liminalitas yang merujuk pada konsep *rites of passage*, sebagai suatu peristiwa transisional.⁷ Selain itu, Victor Turner menganggap proses liminal tersebut sebagai kondisi ambigu atau ketidakpastian, dalam pengertian suatu titik kulminasi bisa berada di salah satu atau pada kedua titik simpul, atau di antaranya.⁸ Oleh karena itu, teknologi dan teologi dalam silang “antara” berdasarkan pendapat di atas menggambarkan suatu proses dinamis di kalangan aktor yang terjadi dalam suatu ranah.

Dialektika antara teknologi dan teologi tersebut merupakan suatu proses yang menciptakan dinamika tersendiri di kalangan para aktor. Teknologi tidak hanya dianggap sebagai alat semata, tetapi juga dapat bertindak sebagai aktan, aktor baru, yang memediasi tindakan para aktor dalam pengelolaan lembaga. Kehadiran teknologi dalam konteks tersebut memberikan makna dan arah tata kelola suatu lembaga. Teknologi menjadi salah satu penentu yang mengendalikan

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 75. “Antara adalah jarak, tengah, atau ruang di sela dua benda, waktu, atau peristiwa. Peribahasa mengatakan dekat tak tercapai jauh tak antara, yang memiliki arti bahwa sesuatu yang dekat dengan kita tidak dapat kita ambil karena tiada upaya.”

⁶(*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik* : *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, ed. by Richard Harker, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), xii. “Bourdieu menjelaskan hubungan antara agensi dan struktur dalam konsep habitus dan ranah (*field*). Habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah sebagai basis generatif bagi praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif, sedangkan ranah adalah jaringan relasi antara posisi-posisi objektif suatu tatanan sosial yang mengisi ruang sosial.”

⁷Arnold van Gennep, *The Rites of Passage* (USA: The University of Chicago Press, 1960), 11. “Konsep *rites of passage*, memahami bahwa setiap antara dalam suatu ritual berfungsi untuk menjaga keseimbangan hidup. Menurutnya, proses liminalitas melalui tiga tahapan yaitu, pra-liminal (struktur sosial sebelumnya), liminal (perpindahan/transisi) dan pasca-liminal (baru/lengkap).”

⁸Victore Turner, *The Ritual Proseses : Structure and Anti-Structure* (New York: Cornell University Press, 1966), 95. “Ambigu atau masa diambang ketidakpastian bermakna “*neither here nor there*” (tidak ada di sini atau di sana).”

para aktor.⁹ Perubahan ini memperlihatkan dampak signifikan atas kehadiran teknologi terhadap tindakan manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Dampak teknologi ini melahirkan proponent sekaligus oponent. Proponent melihat teknologi sebagai sarana pendukung aktivitas masyarakat, sedangkan oponent melihat teknologi sebagai perusak tatanan sosial.¹⁰ Intinya, teknologi mengarahkan perilaku manusia dan menentukan orientasi kehidupan individu dan kelompok.

Dampak teknologi dan teologi tersebut mengarah pada konsep determinisme, yang memahami suatu kejadian, baik jasmani maupun rohani sebagai suatu kausalitas kejadian.¹¹ Suatu kejadian terbentuk dari suatu peristiwa sebelumnya. Val Dusek, dalam hal ini, menegaskan determinisme teknologi sebagai suatu konsep yang menunjukkan pengaruh kompleks teknologi terhadap masyarakat dan kebudayaan.¹² Determinisme teknologi dalam konsep McLuhan dilihat sebagai media yang meningkatkan kinerja aktor dalam tindakan mereka. Pada titik ini, teknologi menjadi pilihan aktor, yang secara otomatis mempengaruhi praktik-praktik sosialnya.¹³ Jacques Ellul di sisi lain, melihat teknologi sebagai sarana yang memengaruhi dan mengatur, atau bahkan membatasi tindakan dan perbuatan manusia.¹⁴ Kedua pendapat tersebut secara umum melihat bahwa teknologi telah menguasai tindakan manusia, yang pada akhirnya

⁹Ali Anwar Yusuf, *Islam Dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), 280.

¹⁰Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 121.

¹¹Team Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. by 3, Cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 259.

¹²Val Dusek, *Philosophy of Technology: An Introduction* (USA: Blackwell Publishing, 2006), 4.

¹³Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extension of Man* (USA: MIT Press, 1994), 7. "Menurutnya, eksistensi manusia ditentukan oleh perubahan dan perkembangan metode komunikasi, dan perubahan pada metode komunikasi membentuk suatu budaya dengan melalui beberapa tahapan yaitu penemuan teknologi, jenis, dan peralatan untuk berkomunikasi".

¹⁴Jacques Ellul, *The Technological Society* (New York: Knopf, 1964), xxxiii. "Menurutnya, dengan teknologi modern manusia menganggap bebas melakukan segala sesuatu, tetapi justru teknologi menentukan bahkan mengarahkan manusia pada suatu keseragaman dan ketergantungan menurut ketentuannya".

memengaruhi dan menentukan perilaku dan tindakan mereka sebagaimana halnya dalam kaitan teologi berikut.

Teologi sebagai penentu (determinan) tindakan aktor dapat dilihat dalam konsep takdir. Takdir¹⁵ dalam Islam, pada satu sisi dipahami secara definitif sebagaimana pandangan kaum *Jabariyah*, tetapi, pada sisi lain takdir dipahami sebagai suatu ketentuan yang indefinitif, seperti pandangan kaum *Qadariyah*.¹⁶ Perbuatan manusia dalam pemahaman *Jabariyah* telah ditentukan oleh Tuhan, tak ubahnya seperti wayang, sedangkan pemahaman *Qadariyah*, menganggap bahwa perbuatan manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri melalui proses ikhtiar.¹⁷ Determinisme teologi yang sumbernya dari kesadaran diri (*religious conscience*) memiliki kesamaan makna dengan determinisme teknologi yang sumbernya sains sebagai suatu realitas yang memengaruhi dan menentukan praktik-praktik sosial, khususnya pendisiplinan aktor dalam suatu lembaga.

Pendisiplinan menurut Foucault merupakan suatu proses keterpengaruhannya tindakan manusia karena adanya suatu mekanisme sistem panoptik.¹⁸ Ia menjelaskan panoptikisme sebagai suatu

¹⁵Hamzah Ya'kub, *Filsafat Agama : Titik Temu Akal Dengan Wahyu* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), 164. "Takdir dalam teologi Islam merupakan kata populer dari *qadha* dan *qadar*. Menurut bahasa *qadha* berarti hukum, perintah, kabar dan kehendak. Sedangkan *qadar* berarti ukuran, ketetapan, peraturan dan batas. Takdir diartikan peraturan dan ukuran yang Allah tentukan pada seluruh makhluknya sejak dari semula sebelum terjadinya makhluk itu".

¹⁶Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia...*, 124. "Paham *Jabariyah* berpendapat, bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk menentukan perbuatan, karena pada dasarnya Allah yang menentukan perbuatan sejak azali. Sedangkan paham *Qadariyah* sebaliknya, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatannya, Allah sama sekali tidak menentukan sebelumnya".

¹⁷Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1986), 37.

¹⁸Sherly de Yong, 'The Meaning of Panopticism in Architecture Deterministic', in *Recent Trends in Social and Behaviour Sciences*, ed. by Ford Lumban Gaol and others (New York: CRC Press, 2014), 212. "Panopticon berasal dari dua kata (*pan*=penghuni dan *optic*=cahaya atau lensa mata), yaitu, sebuah desain penjara yang dirancang oleh Jeremy Bentham pada akhir abad ke-18 yang mengelompokkan sel-sel di sekitar menara pengamat pusat. Panoptikon adalah bentuk pemantauan dan pendisiplinan perilaku manusia di mana-mana, semacam

pemahaman filosofi yang berkaitan dengan pengetahuan, kekuatan, dan hubungannya dengan ruang arsitektur sebagai suatu sistem pengawasan yang dapat mempengaruhi psikologi manusia.¹⁹ Foucault menguraikan panoptik sebagai salah satu proses teknologi dalam kerangka pendisiplinan aktor. Proses teknologi kuasa tersebut dapat dikaitkan mekanisme sistemnya dengan mekanisme sistem pengawasan yang terjadi dalam teologi.

Permasalahan di atas menunjukkan adanya praktik sosial dan kultur pengelolaan perpustakaan karena sarana dan fasilitas teknologi serta suasana keagamaan yang dimainkannya. Antara teknologi dan teologi yang diperbincangkan dalam bingkai pendisiplinan tersebut tergambar adanya determinisme perilaku aktor di perpustakaan dalam bentuk kepatuhan dan kesadaran diri. Bentuk kepatuhan merupakan implikasi dari dua aktan atau aktor baru tersebut. Proses implikasinya terjadi melalui proses kontestatif dalam ranah pendisiplinan. Proses-proses ini dapat dilihat dalam pengelolaan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta.

Yogyakarta dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan pada sejumlah pertimbangan, di antaranya, Yogyakarta sebagai kota pelajar memiliki berbagai universitas, baik negeri maupun swasta yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota berjumlah seratus tiga puluh dua,²⁰ enam belas di antaranya merupakan perguruan tinggi

pagar tak kasat mata yang memberikan pengawasan simultan dan kekuasaan disiplin terhadap individu dan kelompok orang tertentu.”

¹⁹Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Vintage Books, 1995), 211.

²⁰PDDIKTI, *Sumber Diakses 3 Februari*, 2019. Jumlah Perpustakaan PTN dan PTS di Yogyakarta berjumlah 132 terdiri : 4 PTN yaitu: (Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN SUKA), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI JOGJA). PTS 128 terdiri: 18 Universitas, yaitu: Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Alma Ata, Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY), dll. 4 Institut, yaitu: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Wates (IKIP PGRI Wates), Institut Pertanian STIPER (INSTIPER), Institut Pertanian Yogyakarta (INTAN Yogyakarta), Institut Sains & Teknologi AKPRIND (IST AKPRIND). 42 Sekolah Tinggi, yaitu: Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA (STBA LIA), Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi AAN (STIA AAN), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank (STIE Bank), dll. 11 Sekolah Tinggi Agama Yaitu: Sekolah Tinggi Agama Islam, yaitu: Sekolah Tinggi Agama Islam

Islam dan secara keseluruhan menunjukkan penerapan teknologi informasi modern yang mendorong perkembangan pengelolaan kelembagaan perpustakaan dalam menjalankan visinya. Selanjutnya, atmosfir kehidupan belajar mahasiswa terlihat tidak hanya di perpustakaan kampus, tetapi juga di tempat-tempat lain dalam lingkungan kampus, seperti kantin dan gazebo yang dimanfaatkan sebagai sarana belajar dengan santai untuk mengerjakan tugas kelompok, penelusuran informasi, dan diskusi. Selain itu, Yogyakarta memiliki ragam fenomena keagamaan yang memainkan peran penting dalam pengelolaan perpustakaan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana, berupa mushalah dan masjid, yang menciptakan suasana dan dinamika keagamaan.

Dalam situasi tersebut, penelitian ini memilih tiga perguruan tinggi Islam yang memiliki sarana penunjang pendidikan berupa perpustakaan yang dianggap representatif, di antaranya, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Direktorat Perpustakaan UII, dan Perpustakaan UMY. Pemilihan ketiga tempat tersebut didorong oleh empat alasan utama. *Pertama*, sarana dan prasarana teknologi yang dimiliki ketiga perpustakaan tersebut dianggap cukup memadai topik penelitian ini. *Kedua*, ketiga perpustakaan dianggap memiliki fenomena yang relevan dengan fokus permasalahan terkait dengan perpustakaan perguruan tinggi Islam, baik di kalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta. *Ketiga*, sistem layanan ketiga perpustakaan bersifat sentralisasi yang dapat memudahkan peneliti secara administratif untuk berkomunikasi dan bertemu dengan informan secara cepat. *Keempat*, ketiga universitas tersebut memiliki sarana ibadah, berupa mushalah perpustakaan dan masjid yang representatif. Selain dijadikan tempat untuk beribadah, mushalah dan masjid tersebut juga dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan

Al-Muhsin (STAI Al- Muhsin), Sekolah Tinggi Agama Islam Alma Ata (STAI Alma Ata), dll. 7 Politeknik, yaitu: Politeknik API, Politeknik Kesehatan Bhakti Setya, Indonesia (POLTEKES BSI), Politeknik Kesehatan Permata Indonesia, dll. 46 Akademi yaitu: Akademi Akuntansi YKPN (AA YKPN), Akademi Analisis Farmasi Al Islam, Akademi Analisis Kesehatan Manggala, dll.

kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti, ceramah dan seminar keagamaan.

Ketiga perpustakaan di atas memperlihatkan fenomena yang menarik diteliti menggunakan kerangka Foucault dalam pendisiplinan aktor sebagaimana telah digambarkan pada paparan di atas. Proses pendisiplinan ini akan dieksplorasi melalui metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendeskripsikan praktik sosial keagamaan aktor dalam pengelolaan perpustakaan. Pada kerangka pendisiplinan tersebut secara kualitatif akan dilihat tiga isu penting: pertama, interaksi aktor dalam bingkai teknologi dan teologi secara integratif dalam kerangka pendisiplinan aktor di atas akan dibaca melalui konsep, determinisme teknologi, *muraqabah* teologi, dan panoptikisme. Kedua, proses interaksi ini menghantarkan untuk lebih jauh masuk pada perihal mediasi yang intensif dalam pengelolaan perpustakaan yang mengarah pada praktik diskursif berbasis tindakan pendisiplinan aktor pada individu dan ikatan sosial serta organisasi profesional. Terakhir, konsekuensi lanjutan dari situasi tersebut menggiring perpustakaan menjadi tempat berlangsungnya suatu proses kontestasi antara teknologi dan teologi dalam kerangka pendisiplinan aktor.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi aktor dalam bingkai teknologi dan teologi Islam di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY ?
2. Mengapa mediasi teknologi dan teologi Islam terjadi dalam praktik pengelolaan perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY ?
3. Mengapa kontestasi antara teknologi dan teologi berdampak pada pendisiplinan aktor perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu, mengetahui interaksi antar aktor dalam bingkai teknologi dan teologi yang berubah sebagai konsekuensi modernisasi di perpustakaan UIN Sunan

Kalijaga, UII, dan UMY. Mengetahui mengapa mediasi teknologi dan teologi Islam terjadi dalam praktik pengelolaan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY. Mengetahui mengapa di balik antara teknologi dan teologi terdapat kontestasi yang berdampak pada pendisiplinan aktor di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY.

Adapun manfaatnya terdapat tiga hal yaitu, secara teoritis, memiliki sumbangan teoritik khususnya penelitian bidang teknologi dan teologi dalam pengembangan perpustakaan. Bersifat institusional, memberikan sumbangsih yang signifikan bagi kemajuan lembaga perpustakaan baik lembaga perpustakaan umum maupun lembaga perpustakaan Islam. Bersifat sosial, menjadi solusi nyata atas keberadaan perpustakaan Universitas Islam sebagai sebuah lembaga informasi yang dapat menjalankan fungsinya secara maksimal dengan pemanfaatan teknologi yang dapat memberikan informasi untuk masyarakat, khususnya pemustaka dengan tidak melupakan keberadaannya di dunia sebagai hamba Tuhan.

D. Kajian Pustaka

Disertasi Hector MacIntyre (2015), yang berjudul *Material Culture and Technological Determinism*, di University of Ottawa, Canada. Penelitian ini mengkaji teknologi sebagai kekuatan otonom dari hasil proses evolusi. Teknologi dipandang sebagai penyebab utama perubahan sosial yang dikenal sebagai *Technological Determinism* (TD). Teori yang digunakan adalah evolusi budaya dan teori budaya material preston. Yang menganggap bahwa teknologi berevolusi melalui proses selektif komulatif retensi budaya.²¹ Dengan pendekatan penelitian *sociogeneric*, yaitu sebuah pendekatan yang didukung oleh bukti-bukti antropologis yang kuat sebagai atribut kognitif manusia dalam budaya material. Dua temuan dari hasil penelitian, yaitu teknologi merupakan kekuatan yang otonom dan praktik rekayasa kognitif.

²¹Hector MacIntyre, 'Material Culture and Technological Determinism' (University of Ottawa, 2015), 1.

Meritt Roe Smith (1994) dalam buku *does technology drive history? The dilemma of technological determinism* yang mengkaji tentang aspek teknologi dan sosial, yang di dalamnya juga merupakan kumpulan dari beberapa penulis yang mengkaji teknologi dalam konsep determinisme.²² Meritt Roe Smith, memulai tulisannya dengan menelusuri asal-usul sejarah kemajuan teknologi dari bangsa Amerika yang memiliki kelimpahan materi dan kemajuan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kontekstualisme dan konstruksi sosial, bahwa inovasi teknologi telah mendominasi seluruh bidang kehidupan dan perkembangan progresif masyarakat. Yang menarik adalah bahasan di Asia Barat dan Timur karena memberikan kontribusi yang berhubungan dengan masyarakat agraris dan pramodern. Sebagai akibatnya, mereka mengajukan pertanyaan dan perspektif yang berfokus pada Amerika Serikat. Mesin menentukan dan memberikan keutamaan bagi kekuatan ekonomi dan sosial yang luas. Sebagai temuannya, berbagai langkah perubahan teknologi dalam pengaturan sejarah yang berbeda dan menunjukkan bahwa teknologi sering terbukti sebagai rem atau kendala pada perubahan sosial dan ekonomi daripada dorongan, dan memperingatkan agar tidak berasumsi bahwa apa yang mungkin kita nilai sebagai alat atau mesin yang lebih produktif atau efisien akan diadopsi oleh masyarakat dan kita dapat mulai memahami dua cara di mana geografi, ideologi atau mode organisasi sosial membentuk inovasi dan pada akhirnya teknologi sebagai pilihan transformasi kemajuan.

Michel Foucault (1995) dalam buku *Surveiller et Punir: Naissance de la Prison* dalam bahasa Perancis, diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, dalam bahasa Indonesia, berjudul *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern* oleh P. Sunu Hardiyanto pada tahun 1997. Buku ini terdiri dari pendahuluan dan enam bab, pendahuluan berisi biografi Michel Foucault, yang membahas tentang sejarah hidup dan metode-metode yang digunakan dalam karya-karyanya. Bab pertama

²²Meritt Roe Smith and Leo Marx, *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism* (London: The MIT Press, 1994), vii.

menguraikan secara detail proyek Foucault dalam *Discipline and Punish*. Bab kedua menelaah siksaan atau hukuman publik yang dinilai Foucault sebagai teknologi politis yang ambigu terhadap tubuh. Pada bab ketiga, dibahas dua macam bentuk hukuman yang menggantikan siksaan, yaitu hukuman representatif (*representation*) yang diajukan oleh para reformator dan pemenjaraan sebagai hukuman korektif. Bab empat berisi tentang berkembangnya teknologi disiplin sebagai kuasa yang lebih efektif untuk membuat individu menjadi patuh dan berguna. Bab kelima, Foucault menguraikan proses lahir dan tumbuhnya penjara sampai berkembang pada masyarakat modern menjadi masyarakat pemenjaraan. Akhirnya pada bab keenam, Foucault menguraikan kembali pokok-pokok pemikirannya tentang bagaimana kuasa dan pengetahuan telah melahirkan dan menundukkan individu modern dalam fenomena berkembangnya teknologi disiplin dalam masyarakat modern.

Disertasi Lukman S. Thahir (2003), yang berjudul Harun Nasution: Interpretasi Nalar Teologis dalam Islam (1919-1998), di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas penafsiran Harun Nasution tentang berpikir secara teologis menurut keyakinan agama Islam dengan melacak apa yang menjadi akar penafsiran dan penerapannya dalam wacana teologi serta pemahaman baru atas penafsirannya. Dengan menggunakan pendekatan historis, Harun Nasution membangun pemikiran dan penafsirannya bersumber dari kenyataan sosial keagamaan yang berkembang di Indonesia, seperti, *mu'tazilisme*, *modernisme*, *abduhisme*, dan tradisi intelektual *McGill*.²³ Harun Nasution dalam konteks ini peran dan posisi bukan hanya sebagai tokoh pertama di abad ke XX, yang memperbolehkan berpikir berdasarkan paham *mu'tazilah*, melainkan menunjukkan dirinya sebagai penjelmaan *neo-mu'tazilah*. Kunci pemahamannya Harun Nasution adalah akal dan wahyu, sehingga lahir nalar tradisi (wahyu) yang kemudian membawa argumen

²³Lukman.S Thahir, 'Harun Nasution (1919-1998) : Interpretasi Nalar Teologi Dalam Islam' (Disertasi Ilmu Agama Islam : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), xii.

rasional untuk wahyu tersebut, dan nalar modernitas (akal) yang diyakini mampu memberikan pemahaman terhadap wahyu. Sebagai kesimpulan dimungkinkan adanya pergeseran paradigma nalar modernitas, dari nalar langit ke nalar bumi, reproduktif ke produktif, reformatif ke transformatif dan pada akhirnya dari nalar intelektual ke nalar spiritual. Pergeseran paradigma ini melahirkan paradigma baru yang disebut nalar kritis atau teologis kritis.

Disertasi Irfan Syafrudin (2003), yang berjudul: *Kritik terhadap modernisme: Studi komparatif pemikiran Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr*, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membahas tentang kritik modernisme dari pandangan kedua tokoh tersebut, yang merupakan ilmuwan Barat dan Timur yang melambungkan namanya dari karya-karyanya yang tersohor dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern. Perkembangan modern yang semakin membawa ke manusia menjadi rasional dan teknologis, tetapi disisi lain modernisme membawa kepada krisis ilmu pengetahuan.²⁴ Masing-masing tokoh memberikan catatan sekaligus kritikan terhadap modernisme yang membahas ilmu pengetahuan dan nilai-nilai religius. Keduanya mengembangkan pemikiran kritis yang dijadikan solusi dalam menghadapi problematika modern. Asumsinya dalam dunia Islam setiap muncul kritik terhadap modernisme dikaitkan dengan teks dari wahyu, sehingga merasa berhadapan akal dan wahyu, sedangkan barat kritik muncul karena adanya revisi modernisme, tanpa adanya penolakan terhadap modernisme. Dengan menggunakan teori paradigma Thomas S. Khunn dengan pendekatan filosofis dan metode historis, komparatif, dan analisis-sintesis. Temuan Habermas dan Nasr bahwa modernisme telah mengalami kecacatan di bidang epistemologis dan ontologis, serta telah dikuasai oleh positivisme yang berdasarkan kepada objektivitas yang menyebabkan terjadinya ideologisasi. Habermas memformulasikan teori kritis emansipatoris dan Nasr dengan teori kritik transendental.

²⁴Irfan Safruddin, 'Kritik Terhadap Modernisme (Studi Komparatif Pemikiran Jurgen Habermas Dan Seyyed Hossein Nasr)' *Disertasi Ilmu Agama Islam* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), xiii.

Disertasi Mohammad Yasin Yusuf (2017), yang berjudul : *Epistemologi sains Islam: Studi pemikiran Agus Purwanto dalam buku ayat-ayat semesta*, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta membahas tentang studi pemikiran tokoh serta penjelasan langsung dari Agus Purwanto terkait dengan sains Islam dengan menggunakan pendekatan analisis teks, yang dilihat problematikanya dengan nalar ayat semesta yang selama ini memandang sains dengan teks atau wahyu. Temuannya, terdapat tiga klaster hubungan sains dan Islam yaitu: Islamisasi sains, saintifikasi Islam dan sains Islam. Maka gagasan Agus Purwanto terdapat pada sains Islam. Sains Islam adalah kontruksi sains yang berbasis wahyu.²⁵ Dengan menawarkan 80 ayat-ayat *kauniyah* dalam Alquran untuk dianalisis teks, menghasilkan gagasan dalam epistemologi sains diantaranya: Dasar bangunan sains adalah wahyu dan alam, prosesnya dengan analisa panduan campuran dari berbagai pengertian dengan mengintegrasikan ilmu khazanah wahyu dengan ilmu lainnya, termasuk ilmu pengetahuan modern dan menghasilkan paradigma sains Islam dengan kandungan sifat objektivitas yang bermanfaat untuk seluruh umat manusia dengan nama transendental-sintesis.

Disertasi Halimah Ja'far (2015), yang berjudul : "*Teologi Sufi Jalaluddin Al-Rumi 604-672 H./1207-1275 M. (Studi Tentang Kebebasan Manusia)*", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang kebebasan manusia hubungannya dengan Tuhan yang dipertentangkan argumentasinya terutama tentang pendapat dua aliran teologi Islam yaitu paham *Jabariyah* dan *Qadariyah*. Yang mempertentangkan kebenaran wahyu dan kebenaran akal manusia. Perbedaan yang mendasar diantara keduanya berpengaruh pada pemikiran kalam setelahnya. Jika ada seseorang yang berfikir dianggap liberal, hanya menjadikan akal atau rasio sebagai panglima dalam menentukan kebenaran diidentikkan dengan paham *Qadariyah*, mereka yang berfikiran konservatif yang cenderung meminimalkan peran akal dan kehendak bebas

²⁵Mohammad Yasin Yusuf, 'Epistemologi Sains Islam (Studi Pemikiran Agus Purwanto Dalam Buku Ayat-Ayat Semesta Dan Nalar Ayat-Ayat Semesta)' *Disertasi Studi Kependidikan Islam* :(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). xii.

digolongkan kepada paham *Jabariyah*.²⁶ Menggunakan pendekatan historis, dapat diketahui bahwa paham *Qadariyah* dikembangkan penganut paham *Mu'tazilah*, sementara pemahaman *Jabariyah* dianut oleh *al-Asy'ariah*. Kebebasan memilih menurut Jalaluddin Al-Rumi adalah kebebasan yang riil, bukan semu, mustahil manusia tidak memiliki kehendak atau pilihan bebas, karena tuhan memerintah dan melarangnya dalam banyak hal. Jalaluddin Al-Rumi mengkritik kaum *Jabariyah* kalau hanya ada paksaan tentu tidak ada larangan dan perintah, secara lebih luas ia juga mengkritik pemikiran kalam yang berorientasi pada kebenaran akal atau rasio semata. Jalaluddin Al-Rumi menenggelamkan kebenaran berdasarkan akal dan rasio, menggantinya dengan kebenaran yang bersumber dari dalam jiwa yang dikenal dengan agama atau teologi cinta. Sebab manusia menurutnya ibarat raja seharusnya menguasai fikirannya, bukan fikiran menguasai dunia dan dirinya.

Tinjauan pustaka di atas memiliki keterkaitan dengan tema antara teknologi dan teologi, yang merupakan pengembangan dari pergulatan modernisasi sains dan agama. Namun, pembahasan tersebut belum ada yang menyentuh secara khusus tentang kekuatan determinan yang berkontestasi antara teknologi dan teologi dalam pendisiplinan aktor khususnya di perpustakaan Universitas Islam. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai sarana memperkaya ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kinerja dalam pendisiplinan para aktor perpustakaan dengan memaksimalkan fungsi teknologi dan teologi.

E. Kerangka Teoritis

1. Konsep Umum Teknologi dan Teologi

Teknologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu, *techne* berarti seni, keahlian, dan keterampilan, dan *logos* berarti ilmu, kata atau

²⁶Halimah Dja'far, 'Teologi Sufi Jalaluddin Al-Rumi (640-672 H./1207-1275 M.) (Studi Tentang Kebebasan Manusia),' *Disertasi Ilmu Agama Islam* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 2.

suatu ucapan yang mencerminkan jalan pikiran.²⁷ Secara teknik, teknologi adalah segala sesuatu yang dapat menangkap, memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi. Secara teoritik, teknologi merupakan penerapan konsep ilmiah tidak hanya bertujuan menjelaskan gejala, namun lebih jauh bertujuan sebagai faktor untuk mengontrol dan mengarahkan bahkan memanipulasi proses yang terjadi. Senada dengan pengertian tersebut, Heideger, berpendapat bahwa teknologi tidak hanya sebagai alat yang bersifat praktis, tetapi secara esensial bersifat praksis sebagai cara pandang dan pengalaman dalam bertindak yang menghubungkan manusia dengan dunianya.²⁸ Menurutnya, Teknologi sebagai alat merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang instrumental dengan penemuan semua peralatan modern sebagai aktivitas manusiawi yang antropologis. Sedangkan, secara esensial merupakan orientasi dalam menyikapi fenomena fondasi teknologi. Heideger menyimpulkan bahwa teknologi adalah suatu upaya penyikapan kebenaran atau suatu wilayah di mana entitas dan aktivitas itu muncul seperti apa adanya.

Sedangkan teologi merupakan pengetahuan atau penalaran kritis tentang ketuhanan yang bersumber dari kitab suci.²⁹ Walter A. Elwell berpendapat bahwa teologi adalah ilmu tentang Tuhan yang berkaitan dengan manusia dan dunia.³⁰ Menurut Harun Nasution, teologi merupakan ilmu tentang ketuhanan dan tanggung jawab manusia dengan akal dan wahyu untuk mendapatkan pengetahuan.³¹ Akal merupakan kelebihan dalam diri manusia yang digunakan untuk mencapai pada pemahaman tentang Tuhan. Sementara, wahyu yang tertuang dalam kitab memberikan kemudahan dalam

²⁷Yesaya Sandang, *Dari Filsafat Ke Filsafat Teknologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 58.

²⁸Martin Heidegger, *The Question Concerning Technology, and Other Essays* (USA: Harper & Row, Publishers, Inc., 1977), 4.

²⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia ...*,1501.

³⁰Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*, 1064.

³¹Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.

memahami semua karakter Tuhan dan kewajiban manusia sebagai seorang hamba.

Dari kedua pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa, Konsep teknologi dan teologi secara umum merupakan suatu alat atau teknik dalam pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Teknologi sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani, memiliki makna sebagai metode ilmiah atau pengetahuan terapan untuk mencapai tujuan praktis dalam membantu kelangsungan dan kenyamanan aktivitas kehidupan manusia.³² Teknologi terus berkembang mengiringi kebutuhan jasmani manusia baik secara individu maupun lembaga termasuk di perpustakaan. Sebagai sebuah sarana pemenuhan kebutuhan lembaga, teknologi di perpustakaan dimaknai suatu alat yang digunakan sebagai solusi tepat untuk memenuhi kebutuhan staf dan koleksi tertentu serta mengintegrasikannya ke dalam lingkungan perpustakaan.³³ Pada sisi lain, manusia juga memiliki kebutuhan secara psikis atau rohani yang hanya dapat dipenuhi oleh keyakinan teologis terhadap sang pencipta. Keseimbangan rasa sedih dan bahagia muncul ketika manusia mampu memahami dan mengamalkan keikhlasan yang sumbernya dari teologi. Teknologi dan teologi merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara individu maupun dalam pengembangan kelembagaan khususnya di perpustakaan.

2. Teknologi dan Teologi dalam Perspektif Posthuman

Posthuman adalah wacana dan representasi berakhirnya konsep antroposentris yang memandang manusia memiliki kekuatan geologis yang mampu mempengaruhi semua kehidupan, dengan munculnya kekuatan non manusia yang berkembang pada masyarakat global dengan dimediasi oleh teknologi.³⁴ Teknologi

³²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* ...,1473.

³³Karen C. Knox, *Implementing Technology Solutions in Libraries: Techniques, Tools, and Tips From the Trenches* (USA: Information Today, Inc., 2011), xvi.

³⁴Rosi Braidotti, *The Posthuman* (USA: Polity Press, 2013).2

sebagai pengembangan dari *science* dan teologi sebagai keyakinan adanya Tuhan, merupakan dua entitas yang memiliki kekuatan dominan dalam membentuk kondisi posthuman, karena tatanan kehidupan sehari-hari sangat tergantung pada keduanya. Teknologi salah satu kekuatan dominan yang membentuk dunia postmodern, struktur kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada berbagai teknologi disertai dengan ambivalensi yang mendalam. Menurut Luciano Floridi, sejarah teknologi modern penuh dengan upaya untuk mereproduksi pada tingkat proses informasi otomatisasi, perbaikan mekanis yang telah dicapai akibat tekanan dan jenis pengembangan pada tingkat reproduksi pengetahuan.³⁵ Ia menyimpulkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan teknologi modern dicapai melalui ilmu komputer dan teknologi informasi ditambah dengan komunikasi (TIK) yang menghasilkan peradaban baru.

Peradaban didasarkan pada interaksi teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dengan melihat pembatasan postmodernitas pada pergeseran budaya. Pada abad ke-17 adanya pergeseran sains yang menggantikan agama sebagai kekuatan formatif yang dominan secara budaya, dan pada abad ke-19 hingga sekarang mengumpulkan momentum berhubungan dengan teknologi yang menggantikan sains sebagai pengaruh budaya yang dominan dan formatif.³⁶ Teknologi modern dapat dicirikan sebagai upaya sistematis untuk menguasai alam dan sifat manusia. Perkembangan industrialisasi pada abad ke-19 dan ke-20 menghasilkan kemajuan yang belum pernah terjadi sebelumnya, seperti dalam bidang transportasi dan komunikasi. Diawali dengan kemajuan dalam bioteknologi, nanoteknologi, teknologi informasi, robotika dan kecerdasan buatan telah menambah persepsi teknologi berbasis sains sebagai sumber yang paling diandalkan.

³⁵Luciano Floridi, *Philosophy and Computing: An Introduction* (New York: Taylor & Francis, 2001), 11.

³⁶Brent Waters, *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World* (USA: Ashgate Publishing Company, 2006), 1.

Kehadiran kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* yang dianggap sebagai ruh dari teknologi menjadi tonggak awal memasuki era posthuman. Jerry Kaplan menjelaskan, bahwa kecerdasan buatan merupakan sebuah konsep menciptakan program komputer dan mesin yang mampu berperilaku cerdas seperti yang dipamerkan oleh manusia.³⁷ Bahkan, Murray Shanahan memperkenalkan apa yang disebut *technological singularity*, yaitu, kemampuan untuk merekayasa dan memanipulasi pikiran mesin dalam membuka kemungkinan untuk berfikir hampir sama seperti manusia.³⁸ Selanjutnya, Kaplan berpendapat bahwa singularitas adalah gagasan pada suatu titik waktu, pada mesin menjadi cukup pintar, sehingga mereka akan dapat merekayasa ulang dan meningkatkan diri mereka sendiri, yang mengarah pada kecerdasan yang tinggi sehingga mengubah peradaban manusia.³⁹ Kedua pandangan tersebut dapat dimaknai bahwa, kecerdasan teknologi buatan adalah kemampuan teknologi dalam memberikan makna (*meaning*) setiap peristiwa, sebagaimana kecerdasan manusia, yang dapat mengubah perilaku sosial dan peradaban.

3. Determinisme dan Aktan (*Agentic Capacity*)

Wacana aktan sebagai agen dapat dikaitkan dengan konsep Bruno Latour dalam konsep *actor networking theory (ANT)*. Teori ini menjelaskan bahwa semua entitas yang ada di dunia membentuk sebuah jaringan yang saling berelasi dan mempengaruhi antara satu dan lainnya dalam sebuah sistem jaringan yang disebutnya sebagai aktan atau aktor.⁴⁰ Aktan

³⁷Jerry Kaplan, *Artificial Intelligence* (USA: Oxford University Press, 2016), 1.

³⁸Murray Shanahan, *The Technological Singularity* (USA: MIT Press, 2015), xxi.

³⁹Kaplan, *Artificial Intelligence*, 138.

⁴⁰Bruno Latour, *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory* (New York: Oxford University Press, 2005), 65. "Ada empat cara untuk

tersebut membentuk sebuah jaringan yang memiliki kekuatan sama sesuai dengan fungsi dan perannya, masing-masing tidak menganggap dirinya sebagai sentral, sesuai dengan pandangan posthuman yang tidak lagi menganggap manusia sebagai sentral dari segala sesuatu. Teknologi dan teologi merupakan aktan, karena keduanya memiliki pengaruh, bahkan dapat menentukan kehidupan manusia. Ketentuan teknologi dan teologi, baik dalam hal positif atau kemajuan, maupun negatif atau ketergantungan terhadapnya dikenal dengan istilah determinisme.

Determinisme secara umum merupakan pemahaman filosofis, tentang peristiwa kausalitas yang menentukan kehidupan manusia di luar dari kemauannya. Gerald SJ. O' Collins dalam kamus teologi mengartikan determinisme sebagai pemahaman atas dunia bahwa semua kejadian atau peristiwa berlangsung tanpa dapat dihindari dan sama sekali tanpa unsur kebebasan.⁴¹ John Cowburn menganggap determinisme sebagai suatu posisi filosofis yang menggambarkan bahwa semua tindakan manusia telah ditentukan sebelumnya.⁴² Dominic Rudman melihat determinisme sebagai sebuah kepercayaan tentang kekuatan yang datang dari luar diri manusia dan mengendalikan pikiran serta tindakan mereka, yang disebutnya sebagai ketentuan Tuhan terhadap hidup seseorang secara terus-menerus.⁴³ Ketiga pandangan tersebut memberikan makna bahwa determinisme adalah kekuatan yang memengaruhi dan menentukan praktik sosial atau tindakan manusia, apakah itu dari Tuhan ataupun lainnya, seperti teknologi.

mengetahui aktan atau aktor dalam jaringan, yaitu sifat struktural, badan usaha, individu, dan agregat figurasi yang berbeda dari tindakan yang sama.”

⁴¹Gerald SJ. O' Collins and Edward G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi (Judul Asli: A Concise Dictionary of Theology, Diterjemahkan Oleh: I. Suharyo)* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 52.

⁴²John Cowburn, *Free Will, Predestination, and Determinism* (Milwaukee (AS): Marquette University Press, 2008), 144. “

⁴³Dominic Rudman, *Determinism in the Book of Ecclesiastes* (England: Sheffield Academic Press, 2001), 160. “Pada filsafat awal mengenal tokoh determinisme fisik Thomas Hobbes dan La Mettrie. Hobbes mengatakan segala sesuatu di dunia bersifat material dan keharusan (deterministik), sedangkan La Mettrie menggambarkan manusia seperti mesin.”

a. Determinisme Teknologi

Teknologi memiliki pengaruh untuk menentukan kemajuan dan perilaku dalam masyarakat sebagai determinisme teknologi. Menurut Val Dusek, determinisme teknologi adalah klaim bahwa teknologi menyebabkan atau menentukan struktur kehidupan suatu masyarakat dan budaya.⁴⁴ Marshall McLuhan menganggap bahwa teknologi membatasi praktik sosial manusia di satu sisi, namun di sisi lain media teknologi dapat membuka panorama keterbatasan yang memungkinkan manusia meningkatkan capaian dan memperluas jangkauan mereka.⁴⁵ Semua media menurutnya, adalah perpanjangan (*extension*) dari tubuh dan indra manusia sendiri.⁴⁶ Ia menghubungkan kemajuan dengan kebiasaan berupa sindrom *guttenberg* sebagai efek penyebab dari keterasingan kemajuan, yaitu suatu usaha dengan seluruh kemampuan secara ikhlas untuk melakukan pengelolaan digital, kearsipan, dan melayankan karya-karya kearifan lokal untuk memotivasi pengembangan dan penyebaran buku-buku elektronik.⁴⁷ Teknologi komunikasi elektronik tersebut mempersempit dunia menjadi kampung global, peristiwa apapun yang terjadi di dunia dapat diketahui dengan cepat. McLuhan lebih optimis dengan mengedepankan perubahan positif dari pemanfaatan teknologi melalui konsep kampung global.⁴⁸ Melalui kampung global tersebut manusia memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan bisnis secara global.

⁴⁴Dusek, *Philosophy of Technology*, 84.

⁴⁵Marshall McLuhan, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man* (Canada: University of Toronto Press, 1962), 247.

⁴⁶Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (London: MIT Press, 1994), 116.

⁴⁷W. Terrence Gordon, *McLuhan: A Guide for The Perplexed* (New York: Continuum, 2010), 5.

⁴⁸Katherine Walz, 'Stress Related Issues Due to Too Much Technology: Effects on Working Professionals', *Johnson and Wales University*, 1, 3 November, 2012: 3.

Di samping itu, teknologi diyakini memberikan dampak perubahan terhadap cara masyarakat beraktivitas. McLuhan menyatakan peralatan yang diciptakan manusia, selanjutnya membentuk perubahan perilaku pada diri mereka sendiri.⁴⁹ Pendapat ini diperkuat Jacques Ellul yang mengatakan bahwa teknologi merupakan sebuah objek sosial yang otonom dan menentukan.⁵⁰ Hal ini memperlihatkan teknologi sebagai suatu entitas yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Secara implikatif, teknologi menjadi penggerak peradaban manusia karena ketergantungan mereka terhadap teknologi.

Selain itu, Ellul juga memiliki pandangan pesimistik terhadap teknologi sebagaimana dikatakannya bahwa fenomena dunia modern yang didominasi oleh teknologi menunjukkan suatu bentuk resiko terhadap kehidupan manusia.⁵¹ Meskipun, ia menyadari bahwa teknologi modern seakan memberikan kebebasan dalam melakukan aktivitas, tetapi juga mengarahkan dan bahkan menentukan arah kehidupan manusia pada suatu keseragaman. Oleh karena itu, ia memperkuat argumennya bahwa keberadaan teknologi sebagai suatu mediasi terhadap kebudayaan menjadi faktor penting dan penentu terhadap praktik-praktik sosial masyarakat.⁵² Ia menggambarkan teknologi sebagai suatu instrumen kekuatan yang dapat mengarahkan dan memediasi kebudayaan manusia.⁵³ Menurutnya, teknologi merupakan kunci untuk menguasai dan mengendalikan masyarakat serta menganggap bahwa pembentukan sosial yang terus terjadi dikendalikan oleh inovasi teknologi.

Jacques Ellul bersama Martin Heidegger menyatakan bahwa di samping manfaat teknologi, terdapat dampak negatif

⁴⁹McLuhan, *Understanding Media: The Extension of Man*. xi.

⁵⁰Jacques Ellul, *The Technological System* (New York: The Continuum Publishing Corporation, 1980), 13.

⁵¹Ellul, *The Technological Society*. xxxiii

⁵²*Ibid.*, 1.

⁵³Jacques Ellul, *What I Believe* (USA: Marshall Morgan and Scott Publications Ltd., 1989), 150.

terhadap kehidupan manusia.⁵⁴ Mesin memiliki potensi yang dapat menggantikan tugas-tugas manusia. Sama halnya dengan McLuhan, ekstensi teknologi apapun dianggap sebagai amputasi otomatis.⁵⁵ Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam meningkatkan capaian dan memperluas jangkauan keterbatasan kemampuan manusia. Di sisi lain, penggunaan teknologi memungkinkan manusia teramputasi dari tugas dan fungsinya, baik secara fisik maupun mental yang menyebabkan hilangnya harkat (dehumanisasi) sebagai makhluk sosial.

b. Determinisme Teologi

Sebagai pencipta alam semesta, Tuhan memiliki kekuasaan dan kehendak penuh terhadap semua benda dan makhluk hidup yang ada di alam semesta yang dikenal dengan istilah determinisme teologi. Menurut Martin Davie, determinisme teologi merupakan doktrin dari bentuk semua peristiwa yang telah ditentukan Tuhan sebelumnya.⁵⁶ Pemahaman ini dalam agama Islam disebut sebagai *fatalism* atau *predestination*. John Martin Fischer and Patrick Todd menganggap *fatalism* sebagai suatu keyakinan tentang apa pun yang terjadi tidak dapat dihindari.⁵⁷ Bagi Frank Ruda fatalisme dicirikan sebagai kepercayaan pada pemeliharaan Ilahi dan kebutuhan abadi.⁵⁸ Daniel Wojcik memberikan pengertian bahwa *fatalism* umumnya dilihat sebagai ketidakberdayaan, kepasifan dan tidak adanya respon perilaku atau motivasi untuk mengubah

⁵⁴Jacob E. Van Vleet, *Dialectical Theology and Jacques Ellul: An Introductory Exposition* (USA: Fortress Press, 2014), 79.

⁵⁵Janine Marchessault, *Marshall McLuhan: Cosmic Media* (London: SAGE Publications, Inc, 2005), 182.

⁵⁶Martin Davie, *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, 2nd Ed. (USA: InterVarsity Press, 2016), 252.

⁵⁷Fischer John Martin and Patrick Todd, *Freedom, Fatalism, and Koreknowledge* (New York: Oxford University Press, 2015), 42.

⁵⁸Frank Ruda, *Abolishing Freedom: A Plea for a Contemporary Use of Fatalism* (London: University of Nebraska Press, 2016), 52.

peristiwa.⁵⁹ Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *fatalism* merupakan suatu doktrin atau ajaran tentang nasib manusia yang sudah ditentukan berdasarkan kehendak Tuhan.

Nasib dalam *fatalism* berasal dari kata *fate* yang dipersonifikasikan oleh orang-orang Yunani dengan nama *moira*, yang menandakan di dunia kuno ada kekuatan yang tak terlihat yang mengatur nasib manusia.⁶⁰ Islam mengenal paham *fatalism* dengan konsep takdir (*qadha* dan *qadar*). Menurut Murtadha Muthahhari, *qadha* berarti penepatan hukum, keputusan, dan keadilan atau ketetapan tentang segala sesuatu. Artinya, kejadian alam dilihat melalui pemahaman kenyataan bahwa keberadaannya di kontrol oleh kekuasaan sang pencipta yang pasti. Sedangkan, *qadar* berarti kadar dan ukuran tertentu, yang sifatnya terbatas dalam waktu dan ruang.⁶¹ Hamzah Ya'kub mendefinisikan, *qadha* berarti hukum, perintah, khabar dan kehendak. Sementara, *qadar* mempunyai beberapa arti yaitu ukuran, ketetapan, peraturan dan batas.⁶² Dari kedua pendapat di atas makna *qadha* dan *qadha* merupakan sesuatu yang mewujudkan perbuatan dan tindakan secara langsung dan tanpa perantara sesuai dengan ketentuan Allah, yang lebih populer dikenal dengan konsep takdir.

Muthahhari membagi takdir menjadi dua yaitu, takdir yang pasti (*mahtum/dharuri*), dan ada yang berubah atau tidak pasti (*nadzari*).⁶³ *Dharuri* merupakan takdir yang tidak boleh tidak dan dipikirkan, yaitu, takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan tidak dapat berubah dan tidak membutuhkan pemikiran lagi (aksiomatis). Contohnya, kelahiran manusia. Sedangkan,

⁵⁹Daniel Wojcik, *The End of The World as We Know It : Faith, Fatalism, and Apocalypse in America* (New York: New York University Press, 1997), 145.

⁶⁰Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology...*, 407.

⁶¹Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya: Antara Free Will dan Determinisme* (Bandung: Manikmaya, 2001), 20.

⁶²Ya'kub, *Filsafat Agama : Titik Temu...*, 164.

⁶³Muthahhari, *Manusia dan Takdirnya:...*, 27.

nadzari adalah takdir yang bisa berubah berdasarkan pilihannya. Contohnya, memilih jodoh, makan, minum dan yang lainnya yang dilakukan melalui proses pemikiran. Pemahaman takdir yang pasti dan tidak pasti nampaknya masih menemui jalan buntu dan perdebatan. Perdebatan ini memunculkan beberapa kelompok aliran dalam teologi Islam yang terkenal di antaranya, *jabariyah*, *qadariyah*, *asy'ariyah*, dan *mu'tazilah*.

Jabariyah memiliki kesamaan paham dengan kaum *asy'ariyah*, yang menganggap ketentuan dan kehendak Tuhan hanya ada kepastian yang tidak akan mengalami perubahan, dan kehendaknya tidak akan keluar dari jalur yang dituliskan sebelumnya. Sementara, *qadariyah* memiliki kesamaan paham dengan yang dikembangkan oleh kaum *mu'tazilah* yang mengingkari takdir dan pengaruhnya atas segala peristiwa alam atau tindakan dan perbuatan manusia.⁶⁴ Lebih jauh, *jabariyah* berpendapat bahwa, manusia hanya pasrah menerima takdir yang telah ditentukan sejak azali, sebaliknya, bagi kaum *qadariyah*, manusia mempunyai kekuatan dan kebebasan untuk mewujudkan produktivitasnya, dan tidak ditentukan sebelumnya.

Perbedaan pandangan dari kedua paham tersebut, bahwasannya mungkinkah manusia memiliki kebebasan dalam menentukan produktivitasnya sendiri, ataukah manusia menerima ketentuan dengan pasrah tanpa adanya ikhtiar karena telah ditentukan *qadha* dan *qadarnya* oleh Tuhan.⁶⁵ Menurut Muthahhari, perbuatan manusia mengenai predestinasi dan *free will*, secara tidak langsung mengarahkan manusia pada pemahaman mengenai keadilan Tuhan. Pada, satu sisi mengenai keterkaitan langsung antara rasa bebas dan adil, pada sisi lain, ada hubungan antara *jabr* dan penafian keadilan. Seandainya manusia diberi keleluasaan memilih amal

⁶⁴Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia:...*, 124.

⁶⁵Mulyono and Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 139.

dan dosa, sebagaimana pandangan kaum *qadariyah* dan *mu'tazilah*, maka akan memiliki suatu bentuk pedoman dan arti yang sebenarnya. Sebaliknya, seandainya manusia tanpa ada kebebasan sebagaimana paham yang dianut aliran *jabariyah* dan *asy'ariyah*, maka manusia terbelenggu dan sepenuhnya di bawah kendali, kehendak dan hukum Tuhan serta kodrat alam. Maka pemahaman ini mengandung pengertian bahwa kaum *qadariyah* dan *mu'tazilah* membela keadilan dan kebebasan (*free will*), sedangkan kaum *jabariyah* dan *asy'ariyah* membela predestinasi (*jabr*).

Selanjutnya, Harun Nasution menjelaskan persoalan takdir dari sudut pandang produktivitas manusia. Ia berpandangan bahwa kalau takdir manusia sudah digariskan sejak semula, dalam arti bahwa semua perbuatan dan amal manusia merupakan perbuatan Tuhan, sebagaimana keyakinan yang dianut oleh paham *jabariyah* dan *asy'ariyah*, maka produktivitas dalam masyarakat akan rendah. Tetapi sebaliknya, jika dalam masyarakat menganut paham bahwa manusia punya kebebasan untuk nasib dan tindakannya, seperti keyakinan yang dianut oleh kaum *qadariyah* dan *mu'tazilah*, maka produktivitas akan tinggi.⁶⁶ Menurutnya, produktivitas di berbagai bidang tidak akan berkembang dan maju, jika manusia hanya berorientasi pada kehidupan akhirat saja.

Dari beberapa pemahaman yang berkembang tersebut terindikasi dua pengelompokan pemahaman yang masing-

⁶⁶Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998), 111. "Qadha dan qadar dalam teologi Islam terdapat dua pandangan yaitu paham *Jabariyah* yang di kembangkan oleh Jaham bin Safwan. Menurutnya manusia dalam takdirnya adalah *majbur* (terpaksa). Segala gerak-geriknya bukan timbul dari kemauannya sendiri, ikhtiar dan pilihan yang ada pada manusia itu, hanyalah lahirnya saja, sedangkan hakikatnya ialah Tuhan sendiri (dasarnya, Q.S. *Ash Shaaffat*: 96). Dan Aliran *Qadariyah* yang menentang takdir, pelopornya adalah Ma'bad Al-hjuhainy Al-Bishry dari Iraq. Aliran ini termasuk indeterminisme teologis yang mengakui bahwa Tuhan adalah *prima causa* atau penggerak pertama, setelah Tuhan menciptakan dan memberikan kekuasaan kepada benda-benda alam, maka benda-benda itulah yang berkehendak dan berkuasa sendiri, tanpa campur tangan Tuhan. (Dasar Q.S. *Ar-Rad*:11)."

masing memiliki landasan dasar yang kuat. Terjadi adanya paralelisme antara *jabariyah* dan *asy'ariyah* identik determinisme atau *fatalism* atau *predestination*, sedangkan *qadariyah* dan *mu'tazilah* identik dengan indeterminisme atau *free will*.⁶⁷ Sebagian masyarakat Indonesia menangkap kedua pemahaman tersebut berkembang di pesantren dan perguruan tinggi, paham *jabariyah* lebih hidup di pesantren, sedangkan *qadariyah* yang mengembangkan kemampuan intelektual bertumbuh rimbun di perguruan tinggi.

Kedua aliran ini jika dijadikan pedoman dengan cara ekstrim, berakibat tidak baik dalam kehidupan manusia. Paham *jabariyah* kalau diamankan dengan cara ekstrim, akan menimbulkan hilangnya kemampuan dan rasa tanggung jawab untuk berpikir dalam menemukan pengetahuan baru, sehingga menimbulkan ketertinggalan yang serius terutama dalam bidang *science*. Akibatnya, fungsi manusia sebagai saksi kebenaran tidak akan diwujudkan dengan baik. Paham *qadariyah* jika diamankan dengan ekstrim pula, akan menimbulkan kepercayaan yang besar terhadap kemampuan dalam mengatur nasibnya sendiri, sehingga terjerumus ke dalam kesombongan. Bahkan melahirkan gagasan *ubermensch*, yaitu, akibat kesombongannya dalam mengatur dunia maka Tuhanpun telah dianggap mati. Hal lainnya, adalah hilangnya pegangan hidup manusia ketika jalan yang ditempuh oleh akal mengalami kebuntuan akibat keterbatasan akalnya. Hanya dengan mengetahui kekurangan kemampuan akal dan menyandarkan diri kepada Allah manusia dapat membebaskan diri dari kesulitannya. Manusia seharusnya tidak berusaha untuk menghapuskan atau menyisihkan salah satu dari paham keduanya, melainkan menyiasati keduanya dan memanfaatkan untuk kepentingan bersama.

⁶⁷Iskandar Zulkarnain and Zarkasi Abdul Salam, *Pembidangan Ilmu Agama Pada Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), 22.

4. Kontestasi Aktan Teknologi dan Teologi

Semua entitas dalam pandangan *posthuman*, seperti manusia, alam, *science*, *cosmo*, dan kondisi sosial, termasuk Tuhan sendiri sebagai zat pencipta tunggal, tidak terlepas dari pandangan kontestasi, karena kelimanya dianggap sebagai aktan atau aktor. Tuhan sebagai pencipta pertama dari segala sesuatu tidak tetap di luar bingkai, tetapi menjadi peserta, memperebutkan apa yang telah dikatakan dan menawarkan kontruksi realitas lain.⁶⁸ Kontestasi kuasa dan pertarungan kepentingan merupakan suatu proses alami yang senantiasa lahir menjadi dasar dinamisasi bagi individu dan kelompok dalam setiap ruang dan waktu sepanjang perjalanan kehidupan umat manusia.⁶⁹ Kontestasi pada era globalisasi tidak hanya pada bidang tertentu saja seperti, ekonomi dan ideologis, tetapi juga merambah kuat pada bidang politik, sosial, budaya, dan pendidikan.⁷⁰ Semenjak alarm berdering waktu bangun pagi sampai malam untuk tidur lagi, dari balita hingga meninggal, manusia sibuk berjuang dan tenggelam dalam persaingan untuk berkontestasi dan mengungguli satu dengan yang lainnya.

Kontestasi secara umum berasal dari kata kontes yang memiliki arti pertandingan atau perlombaan.⁷¹ Antje Wiener, menjelaskan bahwa kontestasi adalah kegiatan sosial yang meliputi modus⁷² pembenaran, musyawarah, maupun

⁶⁸Carol A. Newsom, *The Book of Job : A Contest of Moral Imaginations* (New York: Oxford University Press, Inc., 2003), 28.

⁶⁹Nurdin Laugu, *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gapernus Press, 2015), 25.

⁷⁰Shirley Walters, *Globalization and Education : Integration and Contestation Across Cultures*, ed. by Nelly P. Stromquist and Karen Monkman (New York: Rowman & Littlefield, 2014), 185.

⁷¹WJS. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ed. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 613.

⁷²Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1036. "Modus adalah nilai yang paling besar frekuensinya atau yang sering muncul populasi atau sampel dalam suatu deret nilai yang mengungkapkan suasana kejiwaan sehubungan dengan perbuatan menurut tafsiran pembicaraan tentang apa yang diucapkannya."

pertentangan yang ditampilkan dalam praktik sosial yang diskursif dalam mengungkap ketidaksetujuan dari norma-norma yang telah ditetapkan bersama dengan mengecualikan tindak kekerasan.⁷³ Menurut Alfie Kohn, hidup bagi manusia telah menjadi sukseksi kontes yang tak berkesudahan yang dibangun melalui empat mitos yaitu, kompetisi merupakan fakta kehidupan yang tak terhindarkan sebagai kodrat manusia, manusia akan berhenti menjadi produktif jika tidak bersaing, kontes bermain dengan kegembiraan, dan persaingan membangun karakter untuk kepercayaan diri.⁷⁴ Steven Saidman, secara khusus, mencoba menguraikan dalam konteks pengetahuan. Ia menganggap kontestasi pengetahuan sebagai perdebatan, apakah teori sosial sebagai ilmu, filsafat atau moral yang dapat menghasilkan gagasan dalam membantu menciptakan dunia yang lebih baik.⁷⁵ Ketiga pandangan tersebut memberikan makna bahwa kontestasi adalah pertarungan dua pihak atau lebih yang didorong oleh suatu tujuan tertentu, baik bersifat inividu maupun kolektif dalam berbagai ranah kehidupan.

Kehadiran teknologi dan teologi sebagai pendukung kemajuan suatu lembaga juga tidak terlepas dari isu dan wacana kontestasi. Teknologi sebagai pengembangan dari sains melahirkan sistem otonom teknologis, begitu juga agama melahirkan sistem berketuhanan teologis yang otonom dalam diri manusia, keduanya sering dipandang sebagai musuh terkunci dalam persaingan dunia yang fana. Menurut Ian G. Barbour, setidaknya ada empat pandangan ketika mempertemukan sains dan agama, yaitu, konflik, independensi,

⁷³Antje Wiener, *A Theory of Contestation* (New York: SpringerBriefs, 2014), 1.

⁷⁴Alfie Kohn, *No Contest : The Case Against Competition* (USA: Houghton Mifflin Company, 1986), 8.

⁷⁵Steven Seidman, *Contested Knowledge : Social Theory Today* (USA: Wiley-Blackwell, 2013), 2.

dialog, dan integrasi.⁷⁶ Dari keempat pandangan tersebut independensi atau kemerdekaan entitas mendekati makna kontestasi, karena persaingan yang dilakukan menghindari konflik di antara keduanya, dan berusaha memberikan yang terbaik, berjalan pada relnya sendiri, kemudian mendapat penilaian dari pihak ketiga, dan dengan sendirinya masyarakat menerima dan menggunakannya dalam berbagai aktivitas kehidupan dan kegiatan praktik sosialnya.

Teknologi dan teologi merupakan dua identitas yang berbeda baik dari segi makna, tujuan dan kekuatannya. Tetapi keduanya dianggap memiliki kemampuan dan kekuatan yang hampir sama, ketika dilihat dari sudut pandang determinisme, yaitu, keduanya mampu menentukan, mengubah dan mengontrol tindakan manusia di lingkungan masyarakat dan lembaga dalam hal pendisiplinan para aktor khususnya di perpustakaan. Pada satu sisi, determinisme teologi menghasilkan karakter manusia religius, dengan menghasilkan pengetahuan teologis yang mewujud pada moralitas pengguna perpustakaan secara humanis. Di sisi lain, determinisme teknologi menghasilkan mesin dan komputer yang dapat melakukan aktivitas sama seperti manusia dengan sistem yang dimilikinya, dengan melahirkan pengetahuan teknologis dan mewujud pada etika teknis yang dipatuhi oleh pengguna perpustakaan.

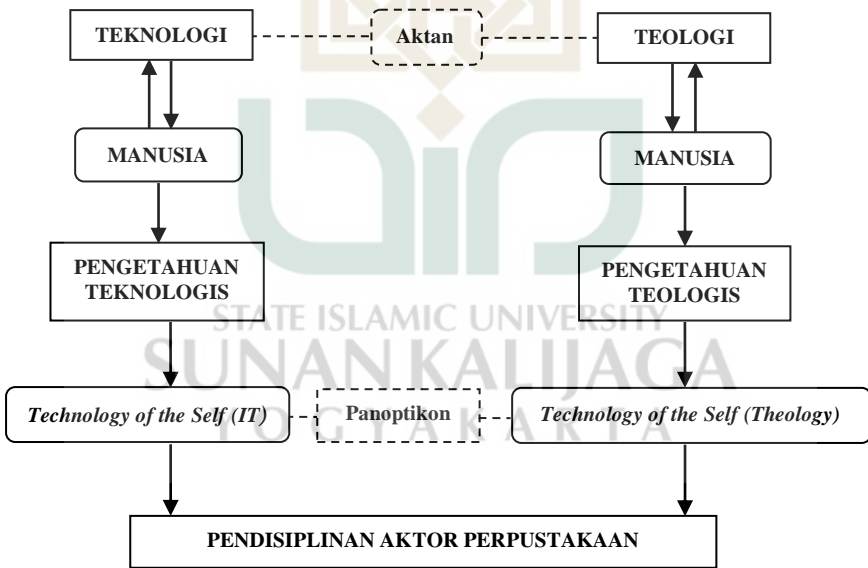
Ditemukannya teknologi baru seperti kamera, CCTV, *security gate*, RFID, dan berbagai aplikasi lainnya, tidak lebih dari sebuah mekanisme kontrol terhadap manusia yang mampu mendisiplinkan perilaku dan tindakan manusia. Pada satu sisi

⁷⁶Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion* (USA: Harper Colin Published, 2000), 8. “Menurutnya, konflik disebabkan karena evolusi bertentangan dengan agama, independen atau merdeka sains dan agama dapat berdampingan jika menjaga jarak aman karena berada dalam domain berbeda dari kehidupan atau aspek realitas, dialog dengan membandingkan dua metode yang menunjukkan kesamaan bahkan atau saling mengakui perbedaan, dan integrasi yaitu mendekatkan kedua ilmu dan mengintegrasikan dengan jiwa kemitraan yang lebih sistematis.”

teknologi membantu aktivitas yang selalu mengiringi perjalanan hidup dan sejarah peradaban manusia, di sisi lainnya teologi⁷⁷ yang *embeded* dalam diri manusia memberikan peranannya pada kebutuhan rohani. Ini menjadi sebuah fenomena yang menarik dilihat ketika teknologi menghasilkan panoptikon sebagai mekanisme kontrol eksternal, dan teologi juga menghasilkan panoptikon sebagai mekanisme kontrol internal, sehingga menimbulkan kontestasi di antara keduanya, yaitu sejauh mana keduanya mempengaruhi perasaan individu sehingga mengubah perilaku pendisiplinan aktor khususnya di perpustakaan. Konsep tersebut diilustrasikan dalam bagan berikut :

Gambar 1 :

Kontestasi Antara Teknologi dan Teologi dalam Pendisiplinan Aktor



Pada bagan di atas menjelaskan bahwa munculnya kontestasi karena dilihat dari sudut pandang determinisme, mengapa

⁷⁷Barbour, *Religion and Science...*, 114. “Teologi adalah ilmu dogmatis atau positif yang sesuai dengan hukum bathin manusia tentang pengalaman religius, cerita, dan ritual dalam komunitas agama.”

teknologi dan teologi mendeterminis atau mempunyai kekuatan menentukan perilaku para aktor di perpustakaan, karena keduanya merupakan aktan (aktor) yang mempunyai panoptik (mengawasi dari jauh), sehingga membentuk *the teknologi of the self* baik dari teknologi maupun dari teologi yang mampu mendisiplinkan perilaku para aktor di perpustakaan.

5. Kuasa Disiplin Terhadap Aktor Perpustakaan

Kekuasaan menurut Michel Foucault bukanlah milik subjek tertentu melainkan ada dalam setiap orang sebagai strategi. Menurutnya, jiwa-jiwa individu tersebut mengubah perilaku diri sebagai teknik kuasa yang mampu mengawasi seluruh aspek dalam tubuhnya, seperti, penampilan dan tingkah laku yang mengarah pada pendisiplinan hingga membuatnya patuh dan berguna.⁷⁸ Disiplin pada awalnya hanya untuk menetralkan bahaya, menghindari penyelewengan, dan mengoreksi segala kesalahan, tetapi kemudian fungsi tersebut dimanfaatkan untuk memainkan peran positif sebagai kuasa pendisiplinan. Kuasa pendisiplinan (*disciplinary power*) merupakan mekanisme fungsional yang mengembangkan pelaksanaan kuasa dan akibatnya lebih jelas, terang, efektif dan merupakan gambaran yang menyentuh setiap elemen masyarakat secara mendetail, meliputi tiga hal, yaitu, pembalikan fungsional dari disiplin, sikap lentur dari mekanisme disiplin, dan kontrol terhadap mekanisme disiplin.⁷⁹ Kuasa pendisiplinan merupakan kerangka utama wacana panoptikon yang di dalamnya terdapat pengawasan.

Ide panoptikon dirancang oleh Jeremy Bentham di Prancis pada akhir abad ke 18, ia menawarkan pengatasan persoalan pengelolaan penjara yang berusaha menggantikan pengelolaan

⁷⁸Michel Foucault, *Disiplin Tubuh : Bengkel Individu Modern* (Yogyakarta: LKiS, 1997), 74. "Foucault memiliki pandangan berbeda dengan Max Weber yang menganggap kuasa sebagai kemampuan subjektif untuk memengaruhi dan Karl Marx yang memandang kuasa sebagai alat kapital dari kelas tertentu (borjuis menindas proletar)."

⁷⁹Foucault, *Disiplin Tubuh : Bengkel...*, 210-213.

yang tidak manusiawi terhadap para narapidana dari penghukuman siksaan dengan subyek penghukuman yang lebih luas.⁸⁰ Bentham merancang perangkat bangunan arsitektur panoptikon⁸¹ dengan prinsip pemeriksaan, yang menurutnya kegiatan narapidana seharusnya terus-menerus berada di bawah pengawasan mata inspektur sebagai instrumen koreksi. Efeknya bangunan panoptikon yang melingkar berbentuk cincin dengan menara di tengahnya tersebut, membuat para narapidana berasumsi terus diamati. Foucault memandang panoptik sebagai kuasa dan merupakan sebuah strategi canggih yang dapat ditempuh oleh setiap orang dari dalam dirinya sendiri sejak ia memiliki kehendak untuk mengetahui yang selanjutnya membentuk masyarakat disiplin.⁸² Michel Foucault kemudian mencatat bahwa jenis panoptikon Jeremy Bentham menyediakan struktur disiplin yang mengatur perilaku dan memastikan kesesuaian dengan norma-norma tanpa latihan langsung dari kekuasaan.⁸³ Masyarakat itu sendiri yang mampu menciptakan kondisi disiplin karena struktur kelembagaan dan

⁸⁰Marco E.L. Guidi, “‘My Own Utopia’. The Economics of Bentham’s Panopticon,” *The European Journal of the History of Economic Thought* 11, no. 3 (2007): 406, <https://doi.org/10.1080/0967256042000246485>.

⁸¹Foucault, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, 104. “Panoptikon adalah sebuah model penerapan pengawasan teknologi modern dalam pendisiplinan yang ketat baik metode maupun sarana melalui model bangunan ruangan arsitektur deterministik yang berbentuk menara cincin melingkar di tengahnya terdapat menara yang digunakan untuk pengawasan terhadap masyarakat khususnya para tahanan di penjara. Jeremy Bentham ketika berkunjung menemui saudaranya yang bernama Samuel di Krichev Rusia sekitar tahun 1786, yang terlibat dalam pengelolaan proyek industri. Samuel memperlihatkan area kerjanya yang berbentuk bangunan melingkar di pusat proyek dijadikan sarana untuk mengawasi aktivitas kerja. Bentham kemudian tertarik untuk mengajukan proposal gagasan panoptikon ke arsitek Willey Reveley pada tahun 1791 dalam bangunan penjara yang dikenal dengan panoptik (pan=penghuni, optik=memandang dari jauh).”

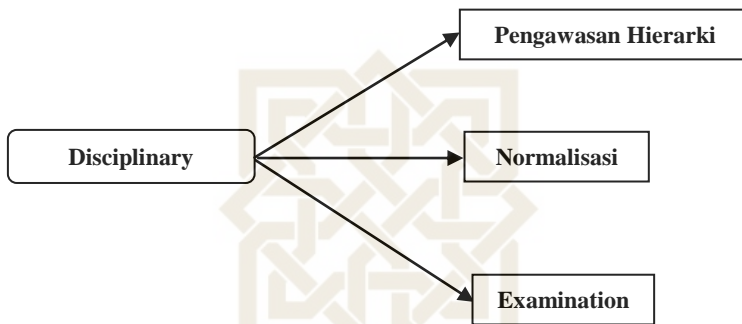
⁸²Foucault, *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, 105.

⁸³W. Timothy Coombs and Sherry J. Holladay, ‘The Pseudo-Panopticon: The Illusion Created by CSR-Related Transparency and The Internet’, *Corporate Communications: An International Journal*, 18.2 (2013), 213. DOI: 10.1108/135632813111319490.

praktik diskursif yang menjamin fungsi otomatis dari adanya sebuah kuasa pengetahuan.

Penerapan *disciplinary power* melalui tiga mekanisme yang harus dijalankan, yaitu, pengawasan hirarki, normalisasi, dan examination. Sebagaimana yang diilustrasikan pada bagan berikut:

Gambar 2 : Mekanisme *Disciplinary Power*



Pengawasan hierarki atau bertingkat merupakan pengawasan yang dilakukan tidak berpusat pada satu orang, melainkan terbagi menurun ke bawah oleh berbagai pihak. Pengawasan ini mengandalkan suatu mekanisme yang memaksa melalui pemantauan yang tidak dapat dilihat oleh pihak yang memantaunya (*invisible*).¹ Berkembangnya teknologi optik, seperti, CCTV dan *fingerprnt*, menghadirkan teknik penaklukan pemantauan yang menyiapkan suatu pengetahuan baru mengenai manusia, yang semula melalui bangunan berubah ke berbagai peralatan modern. Instrumen pengawasan hierarki terbagi menjadi dua, yaitu, pembagian tempat dan dokumentasi. Pembagian tempat, misalnya, ruang peminjaman, baca, referensi, dan lainnya, dipisahkan dengan menugaskan pegawai ataupun media teknologi sebagai penanggung jawab pengawasan. Setelah memiliki tempat khusus, kemudian individu didokumentasi sebagai bahan pengambilan keputusan dan kebijakan pemimpin.

¹Foucault, *Disiplin Tubuh : Bengkel Individu Modern....*. 93.

Normalisasi, adalah ganjaran atau hukuman menggunakan instrumen kuasa pendisiplinan dengan mengelompokkan dan mengategorikan individu sesuai standar atau norma tertentu yang menjadi batas ketidak normalan.² Ketidaknormalan disinyalir oleh Foucault dengan hukuman kecil di dalam inti disiplin, yang meliputi ketidaktepatan waktu (keterlambatan, ketidakhadiran), aktivitas (kurang semangat, tidak memperhatikan), tingkah laku (tidak sopan, tidak taat), wicara (bohong), tubuh (postur tidak teratur, tingah laku tidak benar), seksual (nafsu, tidak murni).³ Normalisasi terbagi menjadi dua, yaitu standarisasi penilaian dan ganjaran-hukuman. Standarisasi penilaian merupakan acuan atau panduan atas prestasi baik dan buruk yang diperoleh individu. Standarisasi penilaian memaksa individu membentuk kepatuhan terhadap diri, karena mereka berusaha bertindak dan memenuhi standar tersebut. Tahap normalisasi selanjutnya adalah pemberian ganjaran atau imbalan dan sebaliknya dengan hukuman yang memotivasi untuk dapat memenuhi standar tersebut, dengan mematuhi standarisasi penilaian yang telah ditentukan, individu melatih dirinya agar bersikap disiplin.

Sikap disiplin yang memadukan pengawasan hierarki dan normalisasi dengan melakukan pemantauan. Pemantauan normalitatif yang mampu mengklasifikasi, menentukan mutu, dan menghukum subyek yang dipantau disebut dengan *examination*. Penilaian atau pemeriksaan menurut Foucault harus diritualkan.⁴ Aktivitas ritual atau penilaian berfungsi untuk menguji sekaligus memantau dan menentukan tingkat, khususnya tingkat kedisiplinan. Kekuasaan dapat beroperasi melalui normalisasi (menjaga) dan regulasi (melarang-menghukum). Kerja normalisasi dan regulasi tidak ditempuh dengan cara-cara menindas apalagi kekerasan, tetapi sebagai tindakan pendisiplinan. Ditemukannya berbagai teknologi di perpustakaan

²*Ibid.*, 97.

³*Ibid.*, 177-128.

⁴Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison ...*, 184. "Menurutnya, *the examination is highly ritualized.*"

seperti, kamera atau CCTV, *security gate*, RFID, *fingerprint* dan berbagai sistem aplikasi lainnya, semua itu dianggap sebagai sebuah mekanisme kontrol terhadap manusia yang memiliki proses kerja seperti panoptikon.

6. Perubahan Perilaku Aktor Perpustakaan

Setiap benda baik bernyawa ataupun tidak, akan mengalami perubahan. Benda mati seperti besi, batu, dan yang lainnya mengalami perubahan walaupun dalam waktu yang lama. Sementara, manusia secara kodrati berbeda dengan makhluk lain dalam menghadapi alam dan lingkungannya karena memiliki akal. Daun, ikan, dan benda lainnya ketika dijatuhkan ke air akan mengalir sesuai *sunatullah*, semua makhluk mengalir menuju satu arah ibarat bulu yang ditiup angin, tak ada daya, karena semua itu ketentuan Tuhan.⁸⁸ Sedangkan, manusia ketika berada di air, ia akan berenang dengan berbagai gaya, bahkan melawan arus dan berusaha untuk melakukan perubahan pada dirinya. Secara umum konsep perubahan adalah usaha seseorang secara sengaja untuk mengarahkan atau mengubah segala sesuatu kearah yang lebih baik di masa mendatang.⁸⁹ Manusia di samping menerima kondisi alam apa adanya, tetapi juga berusaha untuk mengubah keadaan sekelilingnya sesuai dengan keinginannya.

Perubahan pada manusia bisa dilihat secara multidimensional, dari semua sudut pandang dan aspek sesuai konteks bidang pengamatannya. Seorang dokter lebih melihat pada perubahan stabilitas kesehatan secara fisik, tapi seorang psikolog melihat perubahan pada psikis yang mempengaruhi, sedangkan ahli komunikasi lebih melihat perubahan pada bidang interaksi antar manusia, sementara pustakawan atau ahli informasi lebih tertarik kepada perilaku manusia dalam mencari informasi untuk pemenuhan kebutuhannya. Perubahan sosial merupakan bentuk peradaban manusia yang disebabkan oleh kenaikan atau

⁸⁸Ya'kub, *Filsafat Agama : Titik Temu Akal dengan Wahyu*. 158.

⁸⁹Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi, Dan Perpustakaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 222.

bertambahnya (eskalasi) dari alam, biologi, dan material fisik yang terus terjadi sepanjang kehidupan manusia.⁹⁰ Luis Pernando Medina berpendapat bahwa mekanisme perubahan sosial disebabkan oleh tindakan kolektif tertentu yang dapat mengatur kondisi struktural.⁹¹ William F. Ogburn, dalam teori materialisnya mengemukakan bahwa penyebab perubahan adalah ketidakpuasan pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial yang berlaku.⁹² Perubahan juga terjadi karena adanya fungsi dan struktur masyarakat yang berubah dalam relasi sosial atau perubahan keseimbangan hubungan sosial pada lembaga kemasyarakatan yang berpengaruh pada sistem sosial. Dengan demikian, perubahan sosial berkaitan dengan mekanisme atau penggunaan alam, alat dan mesin akibat kemajuan intelektual di berbagai bidang dan diwujudkan dengan tindakan kolektif tertentu yang dapat mengatur kondisi sistem sosial.

Perubahan perilaku berawal dari individu yang berhubungan langsung dengan psikologis manusia akibat dari perubahan lingkungan sekitarnya. Sigmund Freud dalam teori psikoanalisis membagi perubahan perilaku manusia dalam tiga bagian yaitu, bawah sadar, sadar, dan atas sadar. Alam pra-sadar yaitu kenangan yang sudah tersedia, walaupun tidak ingat tetapi dapat dengan mudah dipanggil, alam bawah sadar merupakan sumber dari segala motivasi dan dorongan pada diri manusia seperti hasrat dan daya atau motif yang mendorong seseorang berkarya.⁹³ Alam bawah sadar juga merupakan mekanisme yang sangat mendasar yang mampu memberikan rangsangan baik

⁹⁰Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 1

⁹¹Luis Pernando Medina, *A Unified Theory of Collective Action and Social Change* (USA: The University of Michigan Press, 2007), xiii.

⁹²Soerjono Soekanto, *W.F. Ogburn: Keteringgalan Kebudayaan* (Jakarta: Rajawali, 1986), 32.

⁹³C. Goerge Boeree, *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Prilaku* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 406.

secara internal maupun eksternal yang disebut dengan Id.⁹⁴ Id merupakan suatu aparatus *refleks* yang dengan serta merta melakukan tindakan pelepasan melalui jalur-jalur motoris ketika eksitasi-eksitasi indrawi mengalami ketegangan.⁹⁵ Id atau bawah sadar ini dasarnya ekonomis, seperti, makan, dan minum. Di dalam id juga terdapat eros⁹⁶ dan tanos, eros adalah cinta, hidup, ingin, nyaman, dan lain-lain, sedangkan tanos adalah kematian, suka kekerasan dan lain-lain.

Id berfungsi sebagai semacam penyangga ide-ide tak sadar yang dimasukkan ke dalam kata-kata dan kalimat sebelum dilanjutkan ke pikiran sadar.⁹⁷ Alam sadar merupakan semua yang disadari pada waktu tertentu, melalui indra secara langsung, dengan ingatan, fikiran, fantasi, perasaan yang dimiliki seseorang. Alam sadar atau ego berkembang luas menuju kesadaran dan realitas yang sesungguhnya, sebagai bagian dari id yang berkembang dalam rangka menghadapi dunia eksternal. Selanjutnya, Fried mendefinisikan superego sebagai kode moral seseorang atau sistem kontrol kepribadian menjadi standar benar dan salah.⁹⁸ Superego berperan untuk mengilustrasikan id dan ego melalui standar moral.

Ego atau sadar dikendalikan oleh bawah sadar dan atas sadar. Sebelum agama pewayhuan dikenal dengan totem. Totem ini adalah sesuatu hal yang dipuja, disembah, norma-norma, aturan-aturan, nilai, sesuatu hal yang dihargai secara kolektif. Totem

⁹⁴Calvin S. Hall, *Psikologi Fried : Sebuah Bacaan Awal*, (Judul Asli : *A Primary of Fruedian Psychology*, Penerjemah : Cep Subhan) (Yogyakarta: IRCisoD, 2019), 38.

⁹⁵Hall, *Psikologi Fried : Sebuah...*, 38.

⁹⁶Gerald O'Collins SJ and Edward G. Farrugia SJ, *Kamus Teologi*, *Diterjemahkan Dari Buku A Concise Dictionary of Theology* (Yogyakarta: KANISIUS, 1996), 72. "Eros adalah keinginan, nafsu, yang melahirkan cinta dalam hal pemenuhan diri. Cinta ini dibedakan dari *agape*, yakni cinta kepada Tuhan dan manusia atau yang lainnya."

⁹⁷Margaret Muckenhoupt, *Sigmund Freud : Explorer of The Unconscious* (New York: Oxford University Press, 1997), 117.

⁹⁸William Crain, *Teori Perkembangan : Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 411.

dalam keyakinan tradisional biasanya dalam bentuk patung yang dihormati dalam bentuk tubuh pria dan wanita dari keturunan leluhur yang sama, dan diikat bersama oleh kewajiban dan iman bersama satu dengan yang lain.⁹⁹ Totem dalam masyarakat jahiliah berbentuk patung, berhala, ka'bah dan lain-lain. Jika manusia terlalu bebas, tidak ada Tuhan yang menentukan, maka manusia akan liar. Ketika Id itu menjadi dominan, manusia bisa seperti binatang, tetapi hal itu memiliki potensi penting karena masing-masing ingin mewujudkan Idnya. Agar konflik multitafsir dari totem yang telah terbentuk reda, diperlukan aturan, nilai, norma, legitimasi, hukum, akhlak dan etika yang hadir melalui superego bersumber dari keyakinan agama atau teologi.

Analisis Frued berusaha menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi secara penuh oleh endapan pemikiran bawah sadar atau id akibat gejala yang ditekan oleh keinginan yang bebas dari tekanan realitas eksternal, yang mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. Peter Berger, memberikan pendapat bahwa realitas sosial itu dibentuk dengan tiga tahapan, yaitu kontruksi, legitimasi, dan sosialisasi.¹⁰⁰ Teknologi itu dikonstruksi oleh manusia, bahkan Tuhanpun sesungguhnya dikonstruksi oleh manusia. Pada zaman jahiliah patung, berhala, ka'bah, dan yang lainnya itu di buat atau dikonstruksi oleh manusia. Kemudian, para pimpinan atau ketua adat melegitimasi dengan aturan-aturan, kebijakan, teknologi itu menguntungkan, memudahkan, membantu, dan lain-lain. Begitu juga dalam teologi para pemuka agama dan adat melegitimasi dengan ceramah, patuah, cerita, dan lainnya bahwa jika menyembah patung, dewa, atau Tuhan, itu akan masuk shurga. Untuk mempertahankan baik kontruksi teknologi berupa peralatan modern, maupun teologi tentang keyakinan terhadap Tuhan, maka dilakukan sosialisasi

⁹⁹Sigmund Freud, *Totem and Taboo* (London: Routledge Classics, 2004), 120.

¹⁰⁰Geger Riyanto, *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2009), 55.

turun temurun sampai anak cucunya, sehingga akan lestari dan bertahan.

Menurut Karl Marx, jika dalam masyarakat terbentuk kelas sosial, maka saat itulah konflik antar kelas akan dimulai dan tidak bisa dielakan karena tabiat dasar manusia selalu bersifat produktif.¹⁰¹ Marx membangun ide sosialisme yang selanjutnya dipopulerkan dengan istilah Marxisme yang menjadi gerakan terkenal dan dianut berbagai negara serta mempengaruhi pemikiran tentang kelas sosial. Menurutnya, tujuan sosialisme adalah menghasilkan bentuk produksi dari organisasi dan masyarakat agar manusia dapat mengatasi alienasi, sehingga manusia bisa kembali menjadi dirinya sendiri dan menguasai dunia.¹⁰² Selanjutnya, Marx membagi tiga tema penyebab perubahan sosial, yaitu, penguasaan sumber materialis oleh kapitalis yang mencakup perkembangan peralatan modern yang dapat digunakan dalam rangka mengeksploitasi tata kerja buruh, ideologi individualistis sebagai penyebab berkurangnya hubungan manusiawi, dan konflik kelas kaum borjuis dan proletar.¹⁰³ Salah satu teorinya yang terkenal yaitu masyarakat kapitalis.

Marx menawarkan teori ini berdasarkan pandangannya mengenai hakikat dasar manusia yang mempunyai tabiat produktif. Menurutnya, untuk bertahan hidup manusia harus bekerja dengan cara mengelola alam.¹⁰⁴ Seiring dengan perjalanan waktu, sifat alamiah tersebut terhapus oleh sebuah sistem yang menurut Marx seharusnya bisa dicegah, yaitu kapitalisme. Dampak buruk yang ditimbulkan oleh sistem kapitalisme, selain penindasan ekonomi, juga menimbulkan *alienasi*. Marx mendefinisikan *alienasi* sebagai keterasingan seseorang yang dipisahkan secara sistematis dari kerja dan hasilnya yang

¹⁰¹Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia* (Yogyakarta: IRCisoD, 2015), 48.

¹⁰²Munir Che Anam, *Muhammad S.A.W. Dan Karl Marx: Tentang Masyarakat Tanpa Kelas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 180.

¹⁰³Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa...*, 37.

¹⁰⁴Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran...*, 45.

menghambat dan menyengsarakannya.¹⁰⁵ Alienasi di dunia modern mewujud dalam bentuk teknologi yang dikenal *technological alienation* yaitu, situasi di mana aktivitas kehidupan praktis sebagian besar dilakukan dengan mesin yang tidak mereka miliki dan pahami.

Sementara, Emile Durkheim memandang perubahan melalui fakta-fakta sosial. Menurutnya, fakta sosial adalah sumber kekuatan dari struktur luar, namun mempunyai kekuatan memaksa kepada individu yang menekan dimensi perubahan sosial yang menghasilkan dorongan solidaritas sosial (*collective conscience*).¹⁰⁶ Ia menjelaskan, bahwa kesadaran bersama menekankan pada kesamaan kepercayaan dalam solidaritas organis dan spesialis kerja mekanis sebagai karakteristik yang menentukan masyarakat.¹⁰⁷ Menurutnya, peran teologi atau agama dalam masyarakat untuk menjaga solidaritas sosial, yang dibagi menjadi dua, yaitu solidaritas organis yang terbentuk berdasarkan pemahaman dan norma serta keyakinan atau kepercayaan bersama yang biasanya ditemukan di masyarakat primitif, dan solidaritas mekanik yang terbentuk karena spesialisasi kerja di dalam masyarakat modern. Dengan demikian sebuah masyarakat bisa lestari karena adanya ikatan emosional dan moral dari warganya dengan seperangkat nilai, kepercayaan dan kebiasaan yang dijaga bersama. Nilai-nilai tersebut menguasai alam pikiran dan tindakan dalam mengatasi persoalan anggota kelompoknya.

Kenapa teknologi masuk wilayah *collective conscience*, karena disamping memudahkan dorongan id, tetapi juga karena ada dorongan kolektif. Seseorang yang tidak menggunakan teknologi, berarti dia tidak termasuk ke dalam kelompok kolektif atau sosial. Maka dia menjadi ciri khas orang yang berbeda. Misalnya, kenapa seseorang disebut kuper, kampungan, itu karena

¹⁰⁵Amy E. Wendling, *Karl Marx on Technology and Alienation* (New York: Macmillan, 2009), 40.

¹⁰⁶Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran...*, 53.

¹⁰⁷Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (London: The Macmillan Press Ltd., 1994),xix.

ada *collective conscience*, kenapa sholat, itu karena adanya kesadaran kolektif, sebenarnya tidak sholat juga tidak apa-apa, karena urusan individu dengan Tuhan. Tetapi, karena kita takut dicela, dipisahkan dari kelompok sosial, maka kita ikut sholat berjamaah.

Setelah dari *collective conscience* ini menurut Max Weber butuh orang yang diagung-agungkan, yang dipuja, sehingga perlu kharisma. Seseorang yang dipuja di masyarakat itu penting dalam *collective conscience*. Kenapa sholat butuh imam, perpustakaan butuh kepala perpustakaan, dan yang lainnya, itu karena seseorang butuh otoritas atau seseorang yang punya kharisma, karena mustahil kesadaran kolektif tidak memerlukan otoritas atau kharisma dari seseorang sebagai panutan. Seseorang akan membicarakan pentingnya kebersamaan perlu seorang pemimpin untuk mengarahkan solidaritas sosial tersebut. Agar tidak terjadi konflik, kepentingan, aturan, dan lain-lain.

Pada kondisi ini analisis Weber tampak lebih dalam ketimbang Emile Durkheim tentang *collective form*, dan *group mind*, yang berpendapat bahwa di balik struktur sosial yang memang begitu perkasa, menindas, imperatif, dan menyerap individu ke dalam kekuasaannya, juga terdapat kreasi dan kekuatan pikiran besar individu yang memandu proses sosial. Weber menganalisa bahwa setiap aktivitas manusia yang didorong oleh motif akibat dari kebebasan terkena hukuman moral. Proses mengarahkan tujuan dan motivasi disebut oleh Weber sebagai *ideal type*, yakni model yang hendak diraih oleh masyarakat digerakan oleh nilai dan keyakinan yang dominan dalam sebuah komunitas. Sekali kita dapat membaca tipe masyarakat, maka kita dapat memprediksi perkembangannya, sebagaimana dalam ilmu alam yang mengubah problem makna (*meaning*) ke hukum sosial yang bekerja untuk mewujudkannya.

Max Weber menjelaskan perubahan sosial masyarakat dalam bentuk pengelompokan kepentingan tertentu, yaitu, kelas berdasarkan ekonomi, status berdasarkan kondisi kepentingan sosial, dan partai berdasarkan kepentingan politik. Menurutnya,

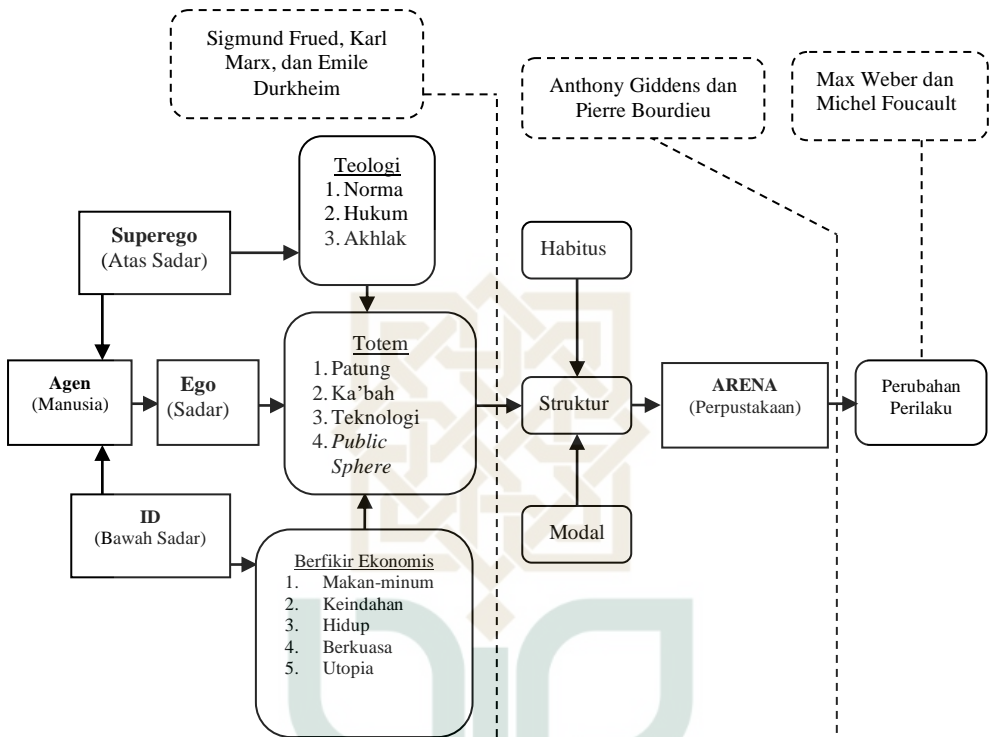
yang paling berpengaruh dalam perubahan sosial adalah bentuk rasionalisme, lebih khusus, kapitalisme rasional, yaitu suatu bentukan yang berusaha memastikan aset, keuntungan, dan biaya dihitung dengan kalkulasi menurut perhitungan metode akuntansi kapitalistik teknologi rasional.¹⁰⁸ Rasionalisme digunakan untuk menganalisis kehidupan orang Barat yang diwarnai oleh aspek operasional teknis (*technical operations*), sehingga perilakunya dapat diperbaiki dengan berkesinambungan. Bentuk rasionalnya meliputi alat (*mean*) yang menjadi sasaran utama dari tujuan (*ends*), yang meliputi aspek kultural.¹⁰⁹ Sehingga dapat dianalisis sesungguhnya kehidupan orang Barat berpola pikir rasional dengan mengandalkan perangkat miliknya dan *culture* pendukung kehidupannya. Seluruh perubahan perilaku tersebut digambarkan dalam ilustrasi berikut :



¹⁰⁸Stanislav Andreski, *Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi, Dan Agama* (Judul Asli : *Max Weber on Capitalism, Bureaucracy, and Religion*, Penerjemah : Hartono) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 105.

¹⁰⁹Salim, *Perubahan Sosial : Sketsa...*, 38.

Gambar 3 : Perubahan Perilaku Individu, Struktur, Sosial dan Budaya



Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat juga menimbulkan pemahaman baru dalam wacana struktur dan agensi. Anthony Giddens dalam teori strukturasinya berupaya menjembatani dualisme struktur dan agen. Menurutnya, dualitas struktur adalah kesalingtergantungan antara tindakan dan struktur.¹¹⁰ Konsep dualitas struktur berhubungan dengan karakter kehidupan sosial yang secara fundamental bersifat rekursif, dan mengekspresikan saling ketergantungan antara struktur dan agensi.¹¹¹ Sejalan dengan hal tersebut, Pierre Bourdieu berupaya

¹¹⁰Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial : Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 194.

¹¹¹Anthony Giddens, *Central Problems in Social Theory : Action, Structure and Contradiction in Social Analysis* (London: Macmillan, 1990), 69.

menguraikan kompleksitas praktik sosial dan budaya, yang diidentifikasi dalam dialektika struktur dan agensi.¹¹² Bourdieu memerantarai diri pribadi dan kenyataan sosial dalam sebuah struktur kognitif yang disebut habitus. Menurutnya, habitus adalah struktur subjektif dari perwujudan relasi pengalaman individu satu dengan yang lainnya dalam suatu jaringan struktur objektif di suatu ruangan nyata secara rasional.¹¹³ Selain habitus menurutnya modal atau kapital memainkan peran signifikan dalam hubungan kekuatan sosial dalam struktur. Dimensi modal bisa berupa finansial atau hal-hal sosial lainnya. Struktur teknologi yang hadir karena kekuatan habitus dan modal berinteraksi dalam suatu ruang tertentu yang dikenal dengan arena. Arena merupakan ruang khusus dalam lembaga atau masyarakat.¹¹⁴ Keberhasilan arena diperlukan struktur dalam hal ini teknologi yang diperkuat dengan habitus dan modal yang tepat.

Berbeda dengan Michel Foucault yang memandang bahwa perubahan perilaku terhadap individu, struktur, sosial dan budaya disebabkan karena adanya mekanisme kontrol kuasa pendisiplinan yang identik dengan panoptikon sebagai power dari relasi entitas eksternal yang berada di sekelilingnya. Agen panoptikon berupa sistem sebagai aktor pengendali mesin dapat mempengaruhi tindakan manusia, begitu juga aktor teologis dengan konsep dan terminologi keyakinan menciptakan sistem dominasi yang fungsinya mendeterminasi tindakan yang mengarah pada pendisiplinan para aktor dalam suatu lembaga khususnya perpustakaan. Dengan demikian, perubahan perilaku baik individu maupun kelompok dalam suatu lembaga merupakan proses panjang yang memerlukan upaya dan kesungguhan dari berbagai pihak untuk mencapainya.

¹¹²Harker, Mahar, and Wilkes, (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik :...*, 26.

¹¹³*Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*, ed. by Bagong Suyanto and M. Khusna Amal (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), 431.

¹¹⁴Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran...*, 191.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan *field research* di tiga perpustakaan perguruan tinggi Islam di Yogyakarta, yaitu, perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UII, dan UMY, dan ketiganya dijadikan sebagai *research site*, dengan maksud bukan untuk membandingkan, tetapi akan melihat varian atau ragam implementasi pendisiplinan dengan memaksimalkan pemanfaatan teknologi dan teologi. Metode penelitian ini juga dinamakan penelitian post-positivistik, yaitu suatu metode yang landasannya berdasarkan filsafat post-positivisme¹¹⁵, di mana prosedur penelitiannya untuk mendapatkan hasil berupa perkataan tertulis maupun lisan dari sumber yang diperlukan dan dapat diamati dalam kehidupan nyata.

Kajian kualitatif juga sering disebut sebagai penelitian multi-metode yang bersifat interpretatif dan berbasis *setting* alami. Alami yang dimaksudkan suatu penelitian yang mengkaji dan mempelajari hal-hal melalui *setting* alamiah, dan berusaha memahami atau menafsirkan fenomena dalam hal makna yang dibawa dan dipahami oleh orang-orang.¹¹⁶ Berdasarkan hal tersebut, peneliti secara langsung melihat ke lokasi penelitian untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya, dengan melakukan pengamatan pada objek alamiah yang bergerak secara natural, tidak dimanipulasi dan tidak membentuk dinamika baru terhadap objek yang diteliti. Peneliti hadir dengan membawa konsep dan pengetahuan yang cukup untuk bertanya, memotret, menganalisa dan membangun keadaan sosial dengan strategi yang cermat terhadap fenomena yang terjadi di lapangan.

¹¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 13. "Filsafat pospositivisme sering disebut sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau secara utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*)".

¹¹⁶*The SAGE Handbook of Qualitative Research, Fifth Edition*, ed. by Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln (London: SAGE Publications, Inc, 2018), 43.

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan adalah *posthuman*¹¹⁷, yang menganggap bahwa manusia bukan lagi sebagai antroposentris dan pengendali evolusi, tetapi ada kekuatan atau entitas lain sesudah manusia yang mampu menjadi sentral segala sesuatu. *Posthuman* di satu sisi manusia akan maju dan berkembang, tetapi di sisi lain juga muncul kesenjangan besar antara manusia dengan teknologi. Ancaman yang paling signifikan yang ditimbulkan oleh bioteknologi komputer adalah kemungkinan akan mengubah sifat manusia yang menggerakkan kita kepada tahap sejarah posthuman.¹¹⁸ Teknologi akan memberikan kita kapasitas secara bertahap untuk mengubah esensi, kesejahteraan, perhatian, kepedulian, hidup lebih lama dan mungkin memberikan kecerdasan yang lebih maju. Tetapi posthuman juga dapat menjadi dunia yang lebih jauh hirarkis dan kompetitif serta penuh dengan sosial konflik.

Bruno Latour, dalam konsep *actor networking theory* (ANT), menjelaskan bahwa suatu jaringan tidak lagi terfokus pada unsur manusia saja sebagai aktor, tetapi terus berevolusi membentuk sebuah sistem yang beragam yang mencakup aktor-aktor non manusia yang memiliki kekuatan, kausalitas, kemanjuran, dan ketegaran yang dikenal dengan *actans*.¹¹⁹ Aktan atau aktor merupakan sesuatu yang bereaksi terhadap lingkungan disekitarnya, bukan hanya manusia yang berperan, melainkan juga objek teknis lainnya.¹²⁰ Aksi antar aktor berhubungan secara stabil sehingga objek teknis dapat berfungsi. Teknologi dilengkapi sistem aplikasi termasuk internet yang *support* dengan *gadget*,

¹¹⁷Robert Pepperell, *The Posthuman Condition: Consciousness beyond the Brain* (USA: Intellect Books, 2003), iv. "Posthuman adalah penggambaran sejumlah hal sekaligus, yang meliputi, periode pembangunan sosial menandai akhir dari humanisme atau disebut setelah humanisme, pandangan tradisional manusia telah mengalami transformasi tidak lagi berpikir tentang menjadi manusia, konvergensi biologi dan teknologi tidak lagi dapat dibedakan."

¹¹⁸Francis Fukuyama, *Our Posthuman Future: Consequences of The Biotechnology Revolution* (USA: Douglas & McIntyre Ltd., 2002), 7.

¹¹⁹Latour, *Reassembling the Social* :..., 76.

¹²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* , 31.

dan *android* yang memiliki kekuatan mempengaruhi atau mendeterminasi perilaku dan praktik sosial yang mampu mendisiplinkan para aktor dalam sebuah lembaga, khususnya perpustakaan merupakan aktan. Sementara, teologi sebagai sistem berketuhanan yang mewujudkan ke dalam norma, aturan, dan prosedur yang melahirkan berbagai terminologi, seperti, *hisab* dan *muraqabah*, yang mampu mengarahkan manusia kepada sesuatu yang lebih baik juga merupakan aktan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan penelitian yang membiarkan fenomena berbicara sendiri dan peneliti melepaskan diri dari asumsi awal, selanjutnya data dianggap sebagai teks yang mengundang pertanyaan yang kemudian diinterpretasikan. Edmund Husserl, mengartikan fenomenologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji esensi kesadaran dan idealisme dari objek sebagai hubungan timbal balik bagi kesadaran.¹²¹ Dengan demikian fenomenologi adalah upaya kehati-hatian dalam mendiskripsikan hal ikhwal dalam menampilkan kesadaran diri dalam kesadaran. Dengan maksud bahwa, seluruh persoalan terkait alam semesta luar yang harus didekati dan dipahami dengan senantiasa melibatkan cara yang ditampilkan pada kesadaran manusia.

Prinsip bertanya dan wawancara mendalam mengenai apa yang diinginkan, dirasakan, dan dialami, pada dasarnya merupakan pendekatan fenomenologi. Prinsip ini juga dapat diperoleh dari proses komunikasi antar pribadi maupun kelompok yang berinteraksi di dalamnya. Creswell mengatakan, bahwa penelitian fenomenologi adalah strategi penyelidikan di mana peneliti mengidentifikasi hal yang pokok pengalaman manusia tentang fenomena berdasarkan penjelasan partisipan atau objek

¹²¹Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Jakarta: Koekoesan, 2010), 15

penelitian.¹²² Untuk melihat memahami teologi para pustakawan peneliti menggunakan fenomenologi legalistik yang merujuk pada teks atau wahyu, sedangkan dalam memahami kemampuan teknologi para pustakawan menggunakan empirik-fenomenologi yang memandangnya dengan konteks dengan argumentasi logika sebagai sandarannya. Selain tentang aktifitas sosial dalam perpustakaan peneliti juga menganalisa responden dari segi psikologis-fenomenologis.¹²³ Perpaduan pendekatan fenomena sosial dan psikologis ini dapat memberikan ketajaman dalam menganalisis persoalan yang ada di perpustakaan.

3. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sebagai penelitian lapangan (*field research*), peneliti lebih banyak menggunakan observasi, lalu dilanjutkan dengan wawancara sebagai teknik dalam mengumpulkan data dan dokumentasi yang dibutuhkan sebagai pelengkap. Wawancara yang dilakukan dengan informan menggunakan prinsip *snowball*, yaitu, sebuah teknik mendapatkan informasi dari informan dari hal yang kecil, kemudian berkembang menjadi lebih banyak sesuai dengan kebutuhan data peneliti sampai pada titik jenuh.¹²⁴ Berdasarkan prinsip tersebut, pengambilan informan dalam penelitian ini berdasarkan kriteria, Informan sebagai kepala/sub pada bidang yang diteliti, telah menjadi anggota perpustakaan, mempunyai cukup waktu, dan pemberian informasi secara natural atau tidak dipersiapkan lebih dahulu. Disamping itu juga peneliti menelaah secara mendalam terhadap sejumlah dokumentasi, contohnya, SOP, intruksi kerja, buku pedoman perpustakaan,

¹²²Creswell Jhon w., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (USA: SAGE Publications, Inc, 2009), 30.

¹²³Menurut Wilson penekanan psikologi-fenomenologis pada upaya memahami pengalaman orang lain tentang dunianya, sehingga si peneliti (seorang psikolog atau psikiater) akan banyak bergantung kepada ungkapan-ungkapan naratif (cerita) dari orang yang ditelitinya dalam sebuah wawancara yang mendalam” dalam Putu Laxman Pedit, *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi: Sebuah Pengantar Diskusi Epistemologi & Metodologi* (Jakarta: JIP-FSUI, 2003), 289.

¹²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,*, 300.

jurnal, laporan penelitian dan sebagainya, yang berbentuk kata-kata, gambar, atau rekaman video yang sifatnya abstrak, untuk dipahami kualitasnya secara benar dan memiliki hubungan dengan objek yang diteliti.

Data dalam penelitian lapangan ini terbagi menjadi dua, yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yang didapat dari kepala perpustakaan, kepala sub/devisi, pustakawan dan pemustaka. Terdiri dari 12 orang sebagai informan, terdiri dari 3 orang direktur dan kepala perpustakaan, 3 kepala sub devisi IT, 3 orang bagian pengadaan, dan 3 orang yang dianggap paham tentang agama dan sejumlah pustakawan dan pemustaka sebagai responden yang didapat melalui media *google form* dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UIN, dan UMY. Sedangkan data sekunder yang terdiri dari kertas (dokumen) berupa buku, pedoman, brosur dan jurnal yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, atau simbol lainnya. Selain itu, sumber data didapat dari tempat dan media sosial elektronik. Tempat dalam hal ini ketiga perpustakaan Universitas Islam tersebut, meliputi sumber data yang bisa menampilkan penyajian berupa keadaan diam dan gerak seperti ruangan, alat-alat perlengkapan, dan aktivitas. Sedangkan, media sosial elektronik adalah semua media yang menggunakan peralatan elektronik seperti televisi, *handphone*, internet, dan lain-lain yang dapat memberikan informasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui studi lapangan (*field research*) dengan pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Dengan penjelasan dan langkah berikut :

- a. Observasi (*Observation*)¹²⁵. Pengumpulan data observasi dalam penelitian dengan menggunakan panca indra yang

¹²⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009), 13. "Observasi (*Observation*) atau pengamatan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil kerja pancaindera mata, serta dibantu dengan pancaindra lainnya".

dimiliki dengan memaksimalkan mata untuk penglihatan, hidung sebagai penciuman, telinga untuk pendengaran, lidah untuk pengecap rasa dan berbicara, serta kulit sebagai peraba untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menjawab persoalan penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan observasi secara sistematis dengan pengamatan yang dilakukann menggunakan pedoman serta berdasarkan dengan rencana tertentu. Juga dilakukan dengan observasi non-partisipan untuk mengetahui gambaran awal dari objek penelitian.

- b. Wawancara (*Interview*)¹²⁶. Pengumpulan data wawancara dalam penelitian ini diperoleh langsung dari para pimpinan, staff, pustakawan dan pemustaka sebagai informan. Proses wawancara dilakukan dengan cara, bercakap-cakap baik antara individu, maupun secara kelompok. Peneliti mendatangi langsung ke dalam ruangan kerjanya, atau di tempat lain sesuai dengan kesepakatan bersama, seperti ruang tamu dan kantin. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal¹²⁷ jarak jauh dengan telepon sebagai alat komunikasi apabila dimungkinkan tidak dapat bertemu.
- c. Dokumentasi¹²⁸. Pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan peralatan dokumentasi yang digunakan untuk mengambil data otentik berupa foto dan

¹²⁶Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 217. “Wawancara ialah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi, yang dilakukan dalam sebuah percakapan secara berhadapan atau bisa pula melalui telepon yang terjadi dalam jangka waktu”

¹²⁷*Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 113. “Komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi, yang dilakukan dalam sebuah percakapan secara berhadapan atau bisa pula melalui telepon yang terjadi dalam jangka waktu”.

¹²⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 216. “Dokumentasi yaitu informasi dalam format dokumen yang dikeluarkan baik oleh perpustakaan maupun oleh orang atau kelompok/lembaga lain. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film”.

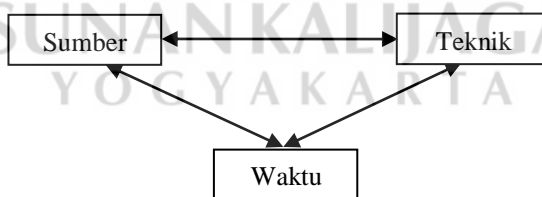
rekaman suara maupun gambar yang dapat menyimpan dokumen seperti *camera* dan *handphone*.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ditekankan pada uji validitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.¹²⁹ Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak tergantung pada kontruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Pengujian validasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data dengan maksud mengecek atau membandingkan dengan data lain.¹³⁰ Triangulasi juga dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.¹³¹ Validasi data dalam penilitan ini melalui tiga cara yaitu, validasi sumber, teknik, dan waktu. Seperti dalam gamba berikut :

Gambar 4 : Triangulasi Data



¹²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,....., 361. “Terdapat dua macam validitas, yaitu validitas internal dan eksternal. Validitas internal berkenaan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai (kualitatif), sedangkan validasi eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil (kuantitatif).

¹³⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..., 178.

¹³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., 369.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari dua kepala perpustakaan dan satu orang direktur perpustakaan sebagai atasan, enam kepala sub/devisi, tiga orang yang memahami agama, para pustakawan dan pemustaka. Data kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi untuk mengamati secara langsung terhadap aktivitas yang ada di perpustakaan, kemudian peneliti mendokumentasinya dengan memotret dan merekam. Apabila wawancara dan observasi dirasa kurang cukup, peneliti melakukan pendalaman lebih lanjut dengan diskusi, baik melalui *whatsapp*, *telephone*, dan media lainnya.

Selanjutnya, triangulasi waktu pengumpulan data. Waktu pengumpulan data juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel, atau mencari waktu dan situasi yang berbeda lainnya sesuai kesepakatan. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan lebih dari satu kali dalam waktu yang berbeda, misalnya, pagi, siang dan sore. Bila wawancara menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan wawancara kembali secara berulang-ulang dalam sehari, seminggu, sebulan, bahkan satu tahun sampai ditemukan kepastian datanya.

6. Analisis Data

Penelitian ini dianalisis secara induktif.¹³² Yaitu, dimulai dari masuk lokasi, kemudian selama di lokasi penelitian, dan setelah

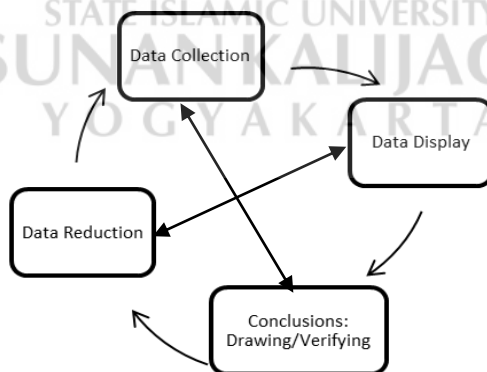
¹³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., 333. "Induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi

selesai dari lokasi sudah dilakukan analisis data. Sebelum memasuki lapangan peneliti menganalisis data pendahuluan atau data sekunder dengan melakukan tinjauan (*grand-tour*) dan pertanyaan pendahuluan sederhana (*mini-tour question*). Dengan menganalisis data awal berdasarkan informasi dari wilayah, ranah, daerah (*domain*). Kemudian, peneliti melakukan pertanyaan awal secara umum, dan analisisnya pun bersifat klasifikasi, pengelompokan secara umum (*taksonomi*) yang akan menentukan fokus penelitian yang sifatnya sementara.

Setelah melakukan penelitian di lapangan yang sesungguhnya, peneliti melakukan analisis data di antaranya, pada saat wawancara dengan menganalisis data yang diwawancarai, jika hasil wawancara yang telah dianalisis merasa belum akurat, peneliti melakukan pertanyaan lanjutan sampai memperoleh sumber data yang akurat dan kredibel.

Setelah data terkumpul pada kurun waktu tertentu, peneliti menganalisis data berdasarkan proses analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman serta Spradley. Analisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif melalui proses data *collection*, kemudian direduksi, didisplai dan diverifikasi. Semua tahapan itu mengacu peta analisis dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 5 : *Componen of Data Analysis : Interactive Model*¹³³



hipotesis, secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, jika hipotesis diterima berkembang menjadi teori”

¹³³Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. (USA: SAGE Publications, Inc., 1994), 12.

Dalam tahap analisis yang digambarkan dalam bagan model komponen analisis interaktif di atas, pertanyaan bersifat struktural, dianalisis secara komponensial. Setelah analisis komponensial, langkah selanjutnya menganalisis tema sebagai kesimpulan dari data yang sudah diverifikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini akan disusun sebagai berikut: Bab pertama, pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi perpustakaan dalam bidang teknologi dan teologi, yang membahas genesis perpustakaan perguruan tinggi Islam, perkembangan teknologi di perpustakaan, dan wacana keagamaan di perpustakaan perguruan tinggi Islam.

Bab ketiga berisi interaksi aktor perpustakaan dalam bingkai teknologi dan teologi, yang membahas tentang interaksi hirarkis-struktur perpustakaan, interaksi kolegial aktor perpustakaan, dan interaksi kultural aktor perpustakaan.

Bab keempat berisi mediasi teknologi dan teologi di perpustakaan, yang membahas propagasi informasi dalam perpustakaan, teknologi dalam tata kelola kelembagaan, dan teologi sebagai kerangka perwujudan perilaku religiositas keagamaan.

Bab kelima berisi perpustakaan sebagai arena kontestasi teknologi dan teologi dalam pendisiplinan aktor, yang membahas manajemen keanggotaan perpustakaan, kinerja pustakawan, efisiensi layanan sirkulasi mandiri, dan *security control* terhadap tindakan vandalisme.

Bab keenam penutup, berisi kesimpulan dan saran.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Interaksi antaraktor dalam bingkai teknologi dan teologi di perpustakaan menyentuh seluruh peranan sains dan spiritual, sehingga memiliki mekanisme yang kompleks dengan beragam persoalannya. Para pustakawan terikat pada interaksi yang merepresentasikan hubungan sosial dan psikologis. Sebagai makhluk sosial para pustakawan tidak akan mampu bertahan hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Hubungan mereka dapat diamati melalui interaksi pada aktivitas keseharian di perpustakaan yang kental dengan nuansa struktural, kolejial, dan kultural yang memanfaatkan teknologi sebagai pendukung kemudahan aktivitasnya dalam berinteraksi, seperti *facebook*, *whatsapp*, *massenger* dan laman *website* sebagai sarana untuk berkomunikasi. Interaksi bernuansa hirarkis-struktural yang terjadi dalam lembaga, khususnya antarpemangku kepentingan dalam posisi dan jabatan tertentu memperlihatkan adanya berbagai pandangan dari berbagai sisi seperti, kuasa sebagai struktur komunikasi, dominasi versus subordinasi, *good govermance* dan *corporate responsibility*. Interaksi antarpustakawan sebagai teman sejawat merupakan interaksi yang bersandar pada nilai kedekatan sebagai teman senasib dan sepenanggungan dalam sebuah organisasi sebagai suatu kolega. Interaksi kolejial aktor perpustakaan akan terus bertahan jika masing-mempertahankan sikapnya dengan menjaga keterbukaan, empati, dan dukungan di antara sesama dalam menjalani aktivitas di sebuah lembaga. Interaksi kultural sebagai kumpulan orang-orang yang membentuk suatu budaya organisasi dalam suatu kesatuan memiliki tujuan, keyakinan (*belief*), dan nilai-nilai yang sama dan bermakna. Kendatipun terjadi perselisihan dan konflik, tetapi ketika tujuan utamanya sama, maka akan menemukan titik temu untuk membawa lembaga ke arah yang lebih baik dan maju. Pada waktu yang bersamaan secara psikologis hubungan keduanya dibangun berdasarkan pada formulasi teologis yang digambarkan dengan adanya aktivitas interaksi penanaman nilai-nilai keagamaan yang diekspresikan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang kuat dan

terus menerus dihabiskan selama pustakawan dan pemustaka berada di perpustakaan.

Mediasi teknologi dan teologi di perpustakaan menyebabkan seluruh aktivitas dan cara pandang aktor berubah mengikuti logika keduanya baik persepsi maupun praksisnya. Persepsi teknologi modern mengubah cara pandang, wawasan, bahkan gaya hidup, sedangkan praksis teknologi membuat aktivitas manual beralih pada proses otomasi dan digitalisasi *online*. Sementara, mediasi teologi dilihat dalam hubungannya dengan keimanan yang tidak kelihatan menjadi fenomena empirik sebagai sebuah objek yang dapat diuji, dipahami, dan dieksplorasi yang diekspresikan dalam program-program atau aktivitas keagamaan yang menimbulkan efek terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan baik dilihat dari sisi persepsi maupun dari sisi praksisnya. Teknologi dan teologi sebagai media dalam tata kelola lembaga terus berkembang seiring perkembangan zaman yang mewujud dalam aktivitas propagasi, baik propagasi kognisi sebagai pembiakan intelektual yang bersumber dari kemampuan akal, maupun propagasi afeksi atau pembiakan nilai-nilai religius yang tertanam dalam hati dan perasaan. pembiakan propagasi kognisi dan afeksi di perpustakaan membuat tata kelola berjalan dengan dua kontrol, yaitu teknologi dalam tata kelola dan teologi sebagai perwujudan perilaku religious keagamaan.

Antara teknologi dan teologi terdapat suatu upaya atau proses transisi liminalitas atau suatu kondisi kebimbangan pada diri aktor untuk mencapai titik keputusan dalam menentukan sikap dan tindakannya. Proses antara terjadi sebagai upaya menanamkan kepatuhan atau pendisiplinan diri para aktor inilah terjadi kontestasi karena keduanya tidak lagi dianggap sebagai alat atau konsep semata, tetapi merupakan aktan atau aktor yang mampu memberikan efek pendisiplinan. Penanaman pendisiplinan pada pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi Islam, telah ditanamkan sejak awal melalui kegiatan *user education* sebagai usaha agar terciptanya kuasa pendisiplinan dan kepatuhan kepada para pemustaka. Rangkaian kegiatan *user education* ini merupakan representasi kuasa pengetahuan baik dari teknologi maupun teologi. Pengetahuan teknologi dengan memberikan bimbingan teknik penggunaan dan pemanfaatan teknologi, sedangkan dari teologi dengan menanamkan nilai-nilai

religius melalui pelaksanaan kegiatan ibadah, keteladanan, dan melengkapi diri dengan atribut Islam, seperti berpakaian muslim pada saat memberikan bimbingan *user education*. Seluruh rangkaian kegiatan *user education* tersebut bertujuan agar terciptanya tubuh individu pemustaka yang patuh saat melakukan berbagai transaksi dan aktivitas di perpustakaan termasuk peminjaman dan pengembalian buku setelah menjadi anggota perpustakaan. Semakin kuat penanaman kuasa pendisiplinan pada tahap ini, semakin menentukan apakah mekanisme pendisiplinan bekerja dengan baik dan mendominasi tubuh individu para pemustaka.

Teknologi modern juga memberikan kemudahan kepada para pustakawan dalam menjalankan profesional kerjanya sebagai abdi negara, namun pada saat yang bersamaan, sebagai insan juga memiliki tanggung jawab sebagai hamba terhadap sang pencipta. Kondisi ini menjadi fenomena tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara kewajiban terhadap negara untuk melayani pengguna dan kewajiban terhadap Tuhan sebagai hamba. Berbagai ragam implementasi penerapan kedua aktivitas tersebut di dalam perpustakaan perguruan tinggi Islam digambarkan sebagai berikut, pada saat datang waktu shalat dzuhur, perpustakaan memberikan kesempatan kepada pustakawan dan pemustaka untuk melaksanakan shalat berjamaah baik di masjid maupun di mushallah perpustakaan. Ragam implementasi pendisiplinan teologisnya dengan membuat kebijakan menghentikan layanan, untuk bersama-sama melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dan mengikuti pengajian rutin di masjid maupun mushallah. Selain itu juga di perpustakaan perguruan tinggi Islam ada yang memiliki ragam implementasi memberikan kebebasan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid yang dilanjutkan dengan kajian Islam, maupun shalat berjamaah di mushallah yang disediakan oleh perpustakaan. Pada kondisi ini menempatkan perpustakaan berada pada post diskursus atau wacana, artinya, pelaksanaan ibadah shalat berjamaah dan yang lainnya diserahkan pada individu masing-masing.

Pada pengelolaan presensi pegawai terdapat kontestasi pada isu kehadiran melalui *fingerprint* dengan menganalisis rekapitulasi

perhitungan presensi pustakawan dengan terminologi *hisab* dalam teologi. *Fingerprint* mampu memberikan determinasi kepada pustakawan karena adanya rekam presensi yang berimplikasi pada *reward*, remunerasi, tunjangan kinerja, dan *punishment*. Sedangkan dari sisi teologi, fenomena *hisab* juga mampu memberikan determinasi pada pustakawan dengan keyakinan bahwa, di akhirat nanti semua aktivitasnya akan dihisab amal kebaikan dan keburukannya. Secara umum dapat disimpulkan bahwa, begitu media teknologi khususnya *fingerprint* diterapkan di perpustakaan, hasilnya terlihat maksimal secara administratif atau berada pada posisi disiplin, tetapi jika dilihat berdasarkan kinerja para aktor, maka kedisiplinannya masih menimbulkan pola pendisiplinan baru dengan memanfaatkan celah-celah yang ada pada teknologi. Sehingga dibutuhkan analisa mendalam terhadap kesanksian pendisiplinan dari ranah teologis dengan melihat pola pendisiplinan dari sisi kinerja, yaitu, datang tepat waktu langsung kerja, datang tepat waktu tapi tidak langsung kerja, dan datang tidak tepat waktu tapi langsung kerja. Hal ini dilakukan sebagai alternatif lain untuk melihat kepatuhan terhadap pendisiplinan para aktor perpustakaan. Pola disiplin ini menunjukkan kelemahan dalam pendisiplinan aktor melalui teknologi, sehingga perlu penanaman nilai internal yang dalam hal ini bersifat teologi untuk menutupi kelemahan disiplin di atas.

Pada penggunaan teknologi RFID dalam layanan mandiri juga menggambarkan isu kontestatif tersendiri, diantaranya, budaya antri dan kesabaran para pemustaka. Pada saat melakukan peminjaman, memang mesin mengurangi antri, tetapi tetap saja, pada saat ramai pengunjung akan ada antri, hal ini memerlukan kesabaran. Jika tidak sabar, tentu akan melakukan pelanggaran seperti mendahului antri, menyobek *chif* buku dan yang lainnya. Hal lain juga terkait dengan layanan mandiri sering terjadi kesalahan teknis, pada perpustakaan yang sudah melakukan layanan secara mandiri, ketika terjadi kesalahan dan keterlambatan pada saat meminjam buku yang berimbas pada denda, maka harus mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan dalam program yang ada pada mesin. Berbeda dengan

layanan yang dilakukan secara manual tanpa mesin, jika terjadi kesalahan masih dapat ditolelir kesalahannya dengan melihat sisi-sisi kemanusiaan. Pada teknologi tidak ada istilah kompromi, tindakannya sesuai sistem dan wilayah pelayanannya terbatas. Sedangkan teologi, ada negosiasi dan jalan alternatif untuk penyelesaian segala persoalan.

Pada konteks pengawasan di perpustakaan memberikan fenomena kontestasi dua entitas yang melekat pada diri manusia, yaitu, pengawasan teknologi dan teologi. CCTV di perpustakaan digunakan untuk mengawasi buku yang berada di rak dan barang milik pemustaka di loker. Tetapi karena keterbatasan lembaga, penempatan teknologi CCTV jumlahnya terbatas pada tempat tertentu saja, sehingga ada area yang tidak terjangkau oleh CCTV, maka dalam hal ini sisi teologis menjadi sangat penting sebagai alternatif pengawasan yang ditanamkan kepada pemustaka dan pustakawan dengan menanamkan nilai-nilai relegius melalui terminologi *muraqabah* atau pengawasan dari Tuhan melalui pengawasan malaikat Rakib dan Atid sebagai upaya untuk menghindari terjadinya pelanggaran di perpustakaan. Fenomena antara teknologi dengan memanfaatkan CCTV dan teologi melalui terminologi *muraqabah* sebagai suatu proses pendisiplinan dalam pengelolaan perpustakaan menunjukkan adanya kontestasi efek kuasa yang disebut *contesting* atau *competing power* berbasis kerangka panoptikon dalam *disciplinary power* Michel Foucault. Terminologi *competing power* ini merupakan konsep yang penting diolah di perpustakaan untuk membangun kesadaran kritis bagi para pengelola perpustakaan dengan sejumlah alasan. Kekuatan teknologi tidak terlepas dari kelemahan yang dapat dimanipulasi dan diasiasi oleh aktor teknologi untuk kepentingan tertentu, sehingga perlu adanya kesadaran kekuatan lain, yaitu nilai teologis sebagai *power* pembimbing perilaku, walaupun *power* internal ini juga punya kelemahan, yaitu ketidakstabilan nilai transendental manusia. *Competing power* ini melahirkan sebuah konsep panoptik teo-teknologi (*theopanoptic*), yaitu sebuah mekanisme kontrol eksternal

dari teknologi dan internal dari teologi yang mampu mendeterminan perilaku pendisiplinan para aktor, khususnya di perpustakaan.

B. Saran

1. Pengembangan perpustakaan harus dilihat secara komprehensif yang mampu menjangkau bukan hanya dari teknologi yang bersifat teknis manajerial, tetapi juga aspek elemen religiusitas yang menjadi aspek penting dan menentukan dinamika organisasi perpustakaan. Sehingga, penelitian antara teknologi dan teologi dalam pendisiplinan para aktor di perpustakaan perlu dikembangkan lagi dan masih memerlukan verifikasi berkesinambungan dengan lebih intensif khususnya di perpustakaan Universitas Islam.
2. Perpustakaan sebagai miniatur kehidupan dan perkembangan intelektual, yang di dalamnya terjadi proses interaksi dari berbagai relasi antar jaringan atau aktor, khususnya teknologi dan teologi sebagai media yang dianggap memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku pendisiplinan para aktor di perpustakaan. Bagi lembaga, jika perpustakaan ingin maju, tidak cukup dengan optimis apalagi pesimis, maka yang harus dilakukan adalah determinis dan bagi para aktor, hadirnya teknologi di perpustakaan dituntut tidak lagi hanya dapat beradaptasi, tetapi harus mampu melampauinya.
3. Bagi pemangku kebijakan perlu ada perhatian lebih terhadap persoalan propagasi atau pembiakan teknologi dan teologi, baik secara akademis maupun teknis agar terjadi keseimbangan antara kemajuan intelektual dan religiusitas di perpustakaan. Secara akademis dengan mengeluarkan keputusan dan prosedur yang mengikat dengan konsep-konsep tertentu, seperti konsep panoptik teo-teknologi yang peneliti tawarkan. Secara teknis agar membentuk sebuah kepala sub atau divisi biblioterapi, sebagai wadah yang bertanggung jawab dalam pengembangan program-program atau aktivitas kerohanian, seperti, nilai etika dan moral kejiwaan bagi para aktor di perpustakaan.

4. Kajian ini mustahil untuk dapat menyelesaikan semua persoalan kuasa dalam membentuk perilaku pendisiplinan para aktor di perpustakaan karena begitu banyaknya masalah yang berkembang di perpustakaan dapat ditarik masuk ke dalam wacana ini. Bahkan lokus penelitian ini masih terbatas pada perpustakaan Universitas Islam, sehingga antara teknologi dan teologi dalam studi pendisiplinan aktor hanya dilihat pada sudut pandang agama Islam saja. Harapan di masa mendatang kepada peneliti lain, ada kajian yang mungkin lebih menarik dengan melihat dari sudut pandang teologi agama lain yang kental dengan ideologi keagamaan di perpustakaan Universitas umum, seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Sanata Dharma dan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), ataupun di luar wilayah Yogyakarta. Oleh karena itu, kesempurnaan penelitian ini perlu dilengkapi dengan penelitian lanjutan dengan mengambil lokus lain sehingga variasi antara teknologi dan teologi dalam studi pendisiplinan dapat ditemukan secara menyeluruh.





DAFTAR PUSTAKA

- A. Elwell, Walter. *Evangelical Dictionary of Theology*. USA: Baker Book House Company, 1984.
- Abdolah, Kader. *The House of The Mosque, Translated from the Dutch by Susan Massotty*. New York: Canongate Books, 2010.
- Abdul Rahman, Yasir. 'Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer', *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, Vol., III,2* (2014), 126
- Abdullah, Irwan. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Adian, Donny Gahrul. *Pengantar Fenomenologi*. Jakarta: Koekoesan, 2010.
- Al-Qur'an Surat Qaaf:17*
- Alim, Sahirul. *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi Dan Islam*. Cet.3. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999.
- Anam, Munir Che. *Muhammad S.A.W. Dan Karl Marx : Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Andreski, Stanislav. *Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi, Dan Agama (Judul Asli : Max Weber on Capitalism, Bureaucracy, and Religion, Penerjemah : Hartono)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Arianto, M. Solihin, Ida Nor'aini Hadna, Boy Fendria Djabatnika, Nashruddien, and Widayastuti Kartini. *Standard Operating Procedure (SOP.)* Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Arifin, Achsinul, Ahmad Rizal Tri Pamungkas, Arif Ridho, and Andik Kristiawan. *Media Dengarkan Aku*. Malang: Kakikoe dan Univ. Muhammadiyah Malang, 2010.

- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. Yogyakarta: IRCisoD, 2015.
- Aspin, David N., and Judith D. Chapman, eds.. *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, Programmes*. Australia: Springer, 2007.
- Audi, Robert. *Rationality and Religious Commitment*. USA: Clarendon Press, 2011.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu: Hukum Transaksi Keuangan, Tansaksi Jual Beli Asuransi, Khiyar, Macam-Macam Akad Jula Beli, Akad Ijarah (Penyewaan), Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. USA: Prentice-Hall, 1977.
- Barbour, Ian G.. *Religion and Science: Historical and Contemporary Issue, A Revised and Expanded Edition of Religion in an Age of Science*. USA: HarperColin Published, 1966.
- . *Religion and Science*. New York: Harper Colin Published, 1997.
- . *When Science Meets Religion*. USA: HarperColin Published, 2000.
- Basuki, Sulistyö. *Kepustakawanan Indonesia: Potensi Dan Tantangan (Bunga Rampai 40 Tahun Pendidikan Perpustakaan Di Indonesia)*, ed. by Antonius Bangun, Putu Laxman Pendit, Sulistyö Basuki, A.A.M. Kalangie-Pandey, and Zen Zulfikar. Jakarta: Kesaint Blanc, 1992.
- Basuki, Sulistyö, Putu Laxman Pendit, and Ida Pajar Priyanto. *Memetakan Perkembangan Ilmu Perpustakaan & Informasi Di Indonesia*, ed. by Ferli Elnumeri. Jakarta: ISIPII, 2018.
- Battaile, Connie. *Circulation Services in a Small Academic Library*. USA: Greenwood Pres, 1992.

- Becerra-Fernandez, Irma, and Rajiv Sabherwal. *Knowledge Management: Systems and Processes, Second Edition*. New York: Routledge Taylor & Francis, 2015.
- Beilharz, Peter. *Teori-Teori Sosial : Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Benantar, Messaoud. *Access Control Systems: Security, Identity Management and Trust Models*. USA: Springer Science+Business Media, Inc., 2006.
- Benedetti BFA, Susannah, Sue Ann Cody BS, and Arlene Hanerfeld BS, 'Integrating a Digital Library and a Traditional Library', *Technical Services Quarterly*, 23.3 (2014), 16
- Berger, Charles R., Michael E. Roloff, and David Roskos_ewoldsen. *Handbook Ilmu Komunikasi, Judul Asli: The Handbook of Communication Science, Diterjemahkan Oleh: Derta Sri Widowatie*. Bandung: Nusa Media, 2016.
- Bhattacharyya, Dipak Kumar. *Performance Management Systems and Strategies*. India: Dorling Kindersley, 2011.
- Blalock, Hubert M. Jr. *Pengantar Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Blossom, John. *Content Nation: Surviving and Thriving as Social Media Changes Our Work, Our Lives, and Our Future*. USA: Wiley Publishing, Inc., 2009.
- Boeree, C. Goerge. *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Prilaku*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Braidotti, Rosi. *The Posthuman*. USA: Polity Press, 2013.
- Brown-Syed, Christopher. *Parents of Invention : The Development of Library Automation Systems in the Late 20th Century*. USA: ABC-CLIO, LLC, 2011.
- Brumfield, Elizabeth Jean, 'Applying the Critical Theory of Library Technology to Distance Library Services', *Journal of Library & Information Services in Distance Learning*, vol.4.1 (2010), 63

- Buber, Martin. *I and Thou*. New York: Charles Scribner's Sons, 1970.
- Bunge, Mario. *Causality and Modern Science*. USA: Transaction Publishers, 2009.
- Buzan, Tony. *The Power of Spiritual Intelligence*. New York: HarperCollins Publishers, Inc, 2002.
- Carr, Nicholas. *The Shallows : What the Internet Is Doing to Our Brains*. USA: Norton & Company, Inc., 2010.
- Case, Donal O., and Lisa M. Given. *Looking for Ingormation : A Survey of Research on Information Seeking, Needs, Adn Behavior, Fourth Edition*. USA: Emerald Group Publishing Limited, 2016.
- Chalfen, Richard. "“Your Panopticon or Mine?” Incorporating Wearable Technology’s Glass and GoPro into Visual Social Science’, *Visual Studies*, 29.3 (2014), 229 <<https://doi.org/10.1080/1472586X.2014.941547>>
- Chancellor, Joseph, Seth Margolis, and Sonja Lyubomirsky, ‘The Propagation of Everyday Prosociality in the Workplace’, *The Journal of Positive Psychology*, 13.3 (2016), 2
- Coombs, W. Timothy, and Sherry J. Holladay, ‘The Pseudo-Panopticon: The Illusion Created by CSR-Related Transparency and The Internet’, *Corporate Communications: An International Journal*, 18.2 (2013), 213
- Cowburn, John. *Free Will, Predestination, and Determinism*. Milwaukee (AS): Marquette University Press, 2008.
- Crain, William. *Teori Perkembangan : Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Creswell, John W.. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. USA: SAGE Publications, Inc, 2009.
- Dali, Gulo. *Kamus Psychology*. Bandung: Tonis, 1982.
- Darmono. *Perpustakaan Sekolah : Pendekatan Aspek Manajemen Dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo, 2007.

- Davie, Martin. *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, 2nd Ed. USA: InterVarsity Press, 2016.
- Davies, Paul. *Membaca Pikiran Tuhan: Dasar-Dasar Ilmiah Dalam Dunia Yang Rasional*, Judul Asli: 'The Mind of God: The Scientific Basis for a Rational World', Diterjemahkan Oleh: Hamzah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln, eds.. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, Fifth Edition. London: SAGE Publications, Inc, 2018.
- Depdiknas. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Deutsch, Morton, Peter T. Coleman, and Eric C. Marcus. *Handbook Resolusi Konflik: Teori Dan Praktek*, Judul Asli: *Handbook of Conflict Resolution*, Penerjemah: Imam Baihaqie. Bandung: Nusa Media, 2016.
- DeVito, Joseph A.. *The Interpersonal Communication Book, 13th Ed.* USA: Pearson Education, Inc., 2013.
- Dewey, Barbara L., *Library User Education: Powerful Learning, Powerful Partnerships*. USA: Scarecrow Press, 2001.
- Dix, Alan, Janet Finlay, Gregory D. Abowd, and Russell Beale. *Human-Computer Interction*, Third Edition. England: Pearson Education Limited, 2004.
- Dja'far, Halimah. 'Teologi Sufi Jalaluddin Al-Rumi (640-672 H./1207-1275 M.) (Studi Tentang Kebebasan Manusia)' *Disertasi Ilmu Agama Islam: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2015.
- Drumbl, Mark A.. *Atrocity, Punishment, and International Law*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labour in Society*. London: The Macmillan Press Ltd., 1994.
- Dusek, Val. *Philosophy of Technology: An Introduction*. USA: Blackwell Publishing, 2006.

- E.L. Guidi, Marco, “My Own Utopia”. The Economics of Bentham’s Panopticon’, *The European Journal of the History of Economic Thought*, 11.3 (2007), 406
<<https://doi.org/10.1080/0967256042000246485>>
- Echols, Jhons M, and Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Ellul, Jacques. *The Technological Society*. New York: Knopf, 1964.
- . *The Technological System*. New York: The Continuum Publishing Corporation, 1980.
- . *What I Believe*. USA: Marshall Morgan and Scott Publications Ltd., 1989.
- Ermanto, and Emidar. *Bahasa Indonesia : Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Evans, Dave. *Social Media Marketing : An Hour a Day*. Canada: Wiley Publishing, Inc, 2008.
- Evans, G. Edward, Sheila S. Intner, and Jean Weihs. *Introduction to Technical Services, Seventh Edition*. USA: Libraries Unlimited, 2002.
- F. Rahayuningsih, ed.. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Fatmawati, Endang. *Mata Baru Penelitian Perpustakaan : Dari SERQUAL Ke LibQUAL*. Jakarta: Sagung Seto, 2013.
- . *The Art of Library : Ikatan Esai Bergizi Tentang Seni Mengelola Perpustakaan*. Semarang: UNDIP, 2010.
- Fattah, A.H. Hussein. *Perilaku Pemimpin & Kinerja Pegawai : Budaya Organisasi, Efek Diri, Dan Kepuasan Kerja*. Yogyakarta: Elmatera, 2017.
- Floridi, Luciano. *Philosophy and Computing : An Introduction*. New York: Taylor & Francis, 2001.
- Foucault ,Michel. *Discipline and Punish : The Birth of the Prison*. New York: Vintage Books, 1995.

- . *Disiplin Tubuh : Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- . *Power/Knowledge : Wacana Kuasa/Pengetahuan, Penerjemah: Yudi Santosa*. Jakarta: Bintang Budaya, 2002.
- . *Technologies of The Self*. London: Tavistock Publications, 1988.
- Fourie, Denise K., and David R. Dowell. *Libraries in the Information Age: An Introduction and Career Exploration*. Colorado: Libraries Unlimited, 2002.
- Freeman, R. Edward, Jeffrey S. Harrison, Andrew C. Wicks, Bidhan Parmar, and Simone de Colle. *Stakeholder Theory : The State of the Art*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Freud, Sigmund. *Totem and Taboo*. London: Routledge Classics, 2004.
- Fukuyama, Francis. *Our Posthuman Future : Consequences of The Biotechnology Revolution*. USA: Douglas & McIntyre Ltd., 2002.
- Garofalo, Denise A.. *Building Communities : Social Networking for Academic Libraries*. USA: Chandos Publishing, 2013.
- Geertz, Clifford. *Religion as a Cultural System*. England: Fontana Press, 1993.
- Gennep, Arnold van. *The Rites of Passage*. USA: The University of Chicago Press, 1960.
- Giddens, Anthony. *Central Problems in Social Theory : Action, Structure and Contradiction in Social Analysis*. London: Macmillan, 1990.
- Gilbert, Margaret. *A Theory of Political Obligation : Membership, Commitment, and the Bonds of Society*. New York: Oxford University Press Inc, 2006.
- Goode, Luke. *Jurgen Habermas : Democracy and the Public Sphere*. London: Pluto Press, 2005.

- Gordon, W. Terrence. *McLuhan: A Guide for The Perplexed*. New York: Continuum, 2010.
- Griffiths, Dawn, and David Griffiths. *Head First Android Development : A Brain-Franly Guide*. USA: O'Reilly Media, Inc, 2017.
- Habermas, Jürgen, Judith Butler, Charles Taylor, and Cornel West. *The Power of Religion in The Public Sphere*. New York: Columbia University Press, 2011.
- Hadikoesoemo, Djarnawi, Lagu Sang Surya
<<https://wow.tribunnews.com/2019/08/10/lirik-lagu-sang-surya-yang-jadi-mars-muhammadiyah-ciptaan-djarnawi-hadikoesoemo>>
- Hadjoprakoso, Mastini. *Kepustakawanan Indonesia : Potensi Dan Tantangan (Bunga Rampai 40 Tahun Pendidikan Perpustakaan Di Indonesia)*, ed. by Bagun Antonius, Sulistyio Basuki, Putu Laxman Pendit, A.A.M. Kalangie-Pandey, and Zulfikar Zen. Jakarta: Kesaint Blanc, 1992.
- Hadna, Ida Nor'aini. *Buku Panduan Perpustakaan : Library Guide Book UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Hadna, Ida Nor'aini, Sri Astuti, Wahyani, and Isrowiyanti. *Buku Panduan Perpustakaan : Library Guide Book UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Rev, Cet.1. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Hage, Joe, and Barry Z. Posner, 'Religion, Religiosity, and Leadership Practices: An Examination in the Lebanese Workplace', *Leadership & Organization Development Journal*, 36.4 (2015), 396
- Hall, Calvin S.. *Psikologi Frued : Sebuah Bacaan Awal, (Judul Asli : A Primary of Fruedian Psychology*, Penerjemah : Cep Subhan). Yogyakarta: IRCisoD, 2019.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus : A Brief History of Tomorrow*. Signal Books, 2016.

- Hargreaves, David H.. *Learning for Life: The Foundations for Lifelong Learning*. England: The Policy Press, 2004.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, and Chris Wilkes, eds.. (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Haryanto, Budi, Wawancara dengan Bapak Budi Haryanto, Koordinator Satpam direktorat perpustakaan UII, 5 Desember 2019
- Hauser, Robert M., Christopher F. Edley, Judith Anderson Koenig, and Stuart W. Elliott. *Measuring Literacy: Performance Levels for Adults*. USA: The National Academies Press, 2005.
- Hawkins, John A.. *Efficiency and Complexity in Grammars*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Hawthorne, Mark R.. *Fingerprints: Analysis and Understanding*. New York: CRC Press LLC, 2009.
- Heaton, Jeff. *Artificial Intelligence for Humans: Volume 3, Artificial Intelligence for Humans*. USA: Heaton Research Inc., 2015.
- Heidegger, Martin. *The Question Concerning Technology, and Other Essays*. USA: Harper & Row, Publishers, Inc., 1977.
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsir Kehendak Tuhan*. Cet. II. Jakarta: Teraju, 2004.
- Hornby, A.S.. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Idhe, Don. *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth Indiana Series in the Philosophy of Technology*. USA: Indiana University Press, 1990.
- Ilhamuddin, and Muhammad Lathief Ilhamy Nasution. *Teologi Islam: Warisan Pemikir Muslim Klasik*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Irham, Masturi, Muhammad Abidun Zuhdi, and Khalifurrahman Fath. *Ensiklopedi Aliran Dan Mahzab Di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

- Istiana, Purwani. *Layanan Perpustakaan*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Ivancevich, John M., Robert Konopaske, and Michael T. Matteson. *Organizational Behavior and Management*, Tenth Edition. New York: McGraw-Hill, 2014.
- Jacobs, Sheri. *Membership Essentials : Recruitment, Retention, Roles, Responsibilities, and Resources*. USA: John Wiley & Sons, Inc., 2016.
- Jedamski, Doris, 'Balai Pustaka : A Colonial Wolf in Sheep's Clothing', *Archipel*, vol.44 (1992), 25
<<https://doi.org/10.3406/arch.1992.2848>>
- John Martin, Fischer, and Patrick Todd., *Freedom, Fatalism, and Koreknowledge*. New York: Oxford University Press, 2015.
- Kalida, Muhsin, and Moh. Mursyid. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Kane, Michael N., and Robin J. Jacobs, 'Perceptions of the Humanness of Religious Leaders Among University Students', *Journal of Spirituality in Mental Health*, 14.1 (2012), 60
- Kaplan, Jerry. *Artificial Intelligence*. USA: Oxford University Press, 2016.
- Kirkpatrick, David. *The Facebook Effect : The Inside Story of The Company That Is Connecting The World*. New York: Simon & Schuster, 2010.
- Knox, Karen C.. *Implementing Technology Solutions in Libraries : Techniques, Tools, and Tips From the Trenches*. USA: Information Today, Inc., 2011.
- Kohn, Alfie *No Contest : The Case Against Competition*. USA: Houghton Mifflin Company, 1986.
- Komarlah, Neneng, 'Perpustakaan Sebagai Target Corporate Social Responsibility (CSR)', *Jurnal Komunikasi Dan Informasi*, 8.1 (2009), 1
- Kotler, Philip, and Kevin Lane Keller. *Marketing Management*. USA: Pearson Education, Inc, 2016.

- Kotler, Philip, and Nancy Lee. *Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. USA: John Wiley & Sons, Inc., 2005.
- Laksmi. *Interaksi, Interpretasi Dan Makna: Pengantar Analisis Mikro Untuk Penelitian Di Bidang Ilmu Informasi Dan Ilmu Terapan Lainnya*. Bandung: Karya Putri Darwati, 2012.
- . *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Laksmi, Tamara Adriani Sosetyo-Salim, and Ari Irmansyah. *Manajemen Lembaga Informasi: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Penaku, 2011.
- Laliberte, Michele M., Daniel Balk, Stacey Balk, Jessica Smith, and Amrita Ghai, 'The Impact of Education on Weight Control Beliefs', *Ethnicity and Inequalities in Health and Social Care*, Vol.7.2 (2014), 87
- Lasa HS.. *AD/ART Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah*. Yogyakarta, 8 Maret 2017
- . *Intruksi Kerja Perpustakaan*. Yogyakarta: Perpustakaan UMY, 2015.
- . *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- . *Program Kerja FPPTMA Yogyakarta, 4 Juli 2017*
- Lasa HS., Arda Putri Winata, Eko Kurniawan, and Nita Siti Mudawamah. *Manajemen Dan Standarisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah*, ed. by Arief Budiman CH. Yogyakarta: MPIPP Muhammadiyah, 2017.
- Latour, Bruno. *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Laufer, Berthold, 'SINO-IRANICA: Chinese Contributions to the History of Civilization in Ancient Iran', *Publications of the Field Museum of Natural History. Anthropological Series*, 15.3 (1919), 563 www.jstor.org/stable/29782155

- Laugu, Nurdin, 'Muslim Libraries in History', *Al-Jami'Ah*, 43.1, Diakses 23 Mei 2019 (2005), 57–97
- . *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan: Studi Kasus Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gapernus Press, 2015.
- Laugu, Nurdin, and Mukhlis S., 'Institutional Repository as an Information Infrastructure for Scholarly Communication: An Exploratory Study in Indonesia', *Malaysian Journal of Library & Information Science*, 24.3 (2019), 103
- Lazarinis, Fotis. *Cataloguing and Classification : An Introduction to AACR2, RDA, DDC, LCC, LCSH and MARC 21 Standards*. USA: Elsevier Ltd., 2015.
- Leatherman, Janie. *Discipline and Punishment in Global Politics*. USA: Palgrave Macmillan Ltd., 2008.
- Lee, Henry C., and R. E. Gaensslen. *Advances in Fingerprint Technology*. Second Edition. New York: CRC Press LLC, 2001.
- Leighton, Johnson.. *Security Controls Evaluation, Testing, and Assessment Handbook*. USA: Elsevier Inc., 2016.
- Leung, Yau Ching, 'User Education on Circulation Policies', *Journal of Access Services*, 3.1 (2005), 40
- Lexi J., Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2009.
- Lim, Francis. *Filsafat Teknologi : Don Idhe Tentang Manusia Dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Lim, Hyungjin, and Pamela Wilcox, 'Crime-Reduction Effects of Open-Street CCTV: Conditionality Considerations', *Justice Quarterly*, 2016, 3
- Liu, Tsung-Chi, and Cheng-Feng Chen, 'Please Smile, the CCTV Is Running!', *The Service Industries Journal*, 31.7 (2011), 1075
- Luenberger, David G.. *Information Science*. USA: Princeton University Press, 2006.

- Machasin. *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- MacIntyre, Hector. 'Material Culture and Technological Determinism'. University of Ottawa, 2015.
- Manning, Christopher D., Prabhakar Raghavan, and Hinrich Scutze. *Introduction to Information Retrieval*. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Marchessault, Janine. *Marshall McLuhan : Cosmic Media*. London: SAGE Publications, Inc, 2005.
- Martha, Tilaar. *Leadership Quotient : Perempuan Pemimpin Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- McCormack, Mark, Lauren Brinkley-Rubinstein, and Krista L. Craven, 'Leadership Religiosity: A Critical Analysis', *Leadership & Organization Development Journal*, 35.7 (2014), 623
- McLuhan, Marshall. *The Gutenberg Galaxy : The Making of Typographic Man*. Canada: University of Toronto Press, 1962.
- . *Understanding Media : The Extensions of Man*. London: MIT Press, 1994.
- Medina, Luis Fernando. *A Unified Theory of Collective Action and Social Change*. USA: The University of Michigan Press, 2007.
- Menpan, *Surat Edaran Menpan Nomor 394 Tahun 2019*
- Menteri Dalam Negeri, *Keputusan Mendagri Nomor 061-5449 Tahun 2019 Tentang Tata Cara Pesetujuan Mendagri Terhadap Tambahan Penghasilan Pegawai ASN Di Lingkungan Pemerintah Daerah*
- , *Permendagri Nomor 59 Tahun 2008 Tentang Disiplin Jam Kerja Bagi PNS Di Lingkungan Departemen Dalam Negeri*
- Menteri Sosial, *Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 83/HUK/2008 Tentang Tim Asistensi Teknis Pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal Bidang Sosial*

Merrills, Andy, and Richard Miles. *The Vandals*. USA: John Wiley & Sons Ltd., 2010.

Metode Research: Penelitian Ilmiah. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed. USA: SAGE Publications, Inc., 1994

Misa, Thomas J.. *Retrieving Sociotechnical Change from Technological Determinism*, (In *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism*, Ed. Merritt Roe Smith). London: MIT Press, 1994.

Moghimi, Seyed Mohammad, 'Directing in Islamic Management', *Principles and Fundamentals of Islamic Management*, 1.1 (2018), 219

MPK, Rekaman Multi Purpose Kiosk, 30 September 2019

MPS, Rekaman Multi Purpose Station, 30 September 2019

Muadzlin, Pemberitahuan Seruan Shalat Dzuhur Berjama'ah di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga, 5 Agustus 2019

Muckenhaupt, Margaret. *Sigmund Freud: Explorer of The Unconscious*. New York: Oxford University Press, 1997.

Muhamraqad bin Khaldun, Al-Allamah Abdunahman.. *Mukadimah Ibnu Khaldun, Judul Asli: مقدمة ابن خلدون Tahun 2001, Penerjemah: Masturi Lrham, Malik Supar, Dan Abidun Zuhri*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.

Mulyono, and Bashori. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Edisi Kedua*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Murniati, A. Nunuk P.. *Getar Gender: Buku Kedua, Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama, Budaya Dan Keluarga*. Magelang: Indonesiatara, 2004.

- Mutaqin, M. Zaini, and Eka Kusmayadi. *Dasar-Dasar Teknologi Informasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2013.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia Dan Takdirnya: Antara Free Will Dan Determinisme*. Bandung: Manikmaya, 2001.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- . *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986.
- Newland, Janie. *Colleagues*. England: JanieNewlandStories, 2018.
- Newman, Michael. *Socialism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press Inc, 2005.
- Newsom, Carol A.. *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations*. New York: Oxford University Press, Inc., 2003.
- Nolan, Patrick, and Gerhard Lenski. *Human Societies: An Introduction to Macrosociology, Eleventh Edition*. USA: Paradigm Publishers, 2009.
- Nurdin, Muslim. *Moral Dan Kognisi Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Nurudin. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- O' Collins, Gerald SJ., and Edward G. Farrugia SJ. *Kamus Teologi (Judul Asli: A Concise Dictionary of Theology, Diterjemahkan Oleh: I. Suharyo)* Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Osborne, Christina. *Essential Managers Leadership*. New York: DK Publishing, 2015.
- Pareek, Udai. *Perilaku Organisasi: Pedoman Ke Arah Pemahaman Proses Komunikasi Antar Peribadi Dan Motivasi Kerja*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 1996.

- Paryati, and Yosef Murya Kusuma Ardhana. *Sistem Informasi*. Yogyakarta: Ardana Media, 2007.
- PDDIKTI, *Sumber Diakses 3 Februari*, 2019
- Pedak, Mustamir. *Metode Supranol Menaklukkan Stress*. Jakarta: Mizan Publika, 2009.
- Pendit, Putu Laxman. *Penelitian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi: Sebuah Pengantar Diskusi Epistemologi & Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI, 2003.
- . *Perpustakaan Digital: Kesenambungan Dan Dinamika*. Jakarta: Citra KaryaKarsa Mandiri, 2009.
- . *Pustaka : Tradisi Dan Kesenambungan*. Jakarta: ISIPII, 2019.
- Pendit, Putu Laxman, Ari Suryandari, Brian Amiprasetyo, and Edmon Makarim. *Perpustakaan Digital : Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto, 2007.
- Pepperell, Robert. *The Posthuman Condition : Consciousness beyond the Brain*. USA: Intellect Books, 2003.
- Perpusnas RI, *Peraturan Kepala Perpusnas RI Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penilaian Angka Kredit Dan Unsur Pelayanan Perpustakaan*
- , *Undang-Undang No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta: Perpusnas RI, 2007)
- , *Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta: PNRI, 2007)
- Perpustakaan, Kepala, *Surat Tugas TMT 1 Agustus 2018*. Yogyakarta, 2018.
- Perpustakaan UII, Tim. *Panduan Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Perpustakaan UMY, Tim. *Profil Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Perpustakaan UMY, 2016.

- Peters, Ted, and Gaymon Bennett. *Menjembatani Sains Dan Agama, Judul Asli: 'Bridging Science and Religion'*, Diterjemahkan Oleh: Jessica Christiana Pattinasarany. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004.
- Poceratu, Imelda Christy. *Teologi Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV. Mulia Jaya, 2016.
- Prasojo, Latif Diat, and Riyanto. *Teknologi Informasi Pendidikan : Membahas Materi Dasar Teknologi Informasi Yang Wajib Dikuasai Pemula TI*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011.
- Presiden RI, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 53 Tahun 2010 Tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil*
- , *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*
- Prianto, Joko S., Ismanto, and et.al.. *Standar Operasional Prosedur (SOP)*. Yogyakarta: Direktorat Perpustakaan UII, 2018.
- Pusat Bahasa, Tim Penyusun Kamus. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- R. Teygeler, 'Pustaka: A Study into the Production Process of the Batak Book', *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde, Manuscripts of Indonesia*, Vol.149.3 (1993), 594 <<http://www.kitlv-journals.nl>>
- Ratna, Nyoman Khuta., *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ray, Ramon. *The Facebook® Guide to Small Business Marketing*. Canada: John Wiley & Sons, Inc., 2013.
- Reber, Arthur S., and Emily S. Reber. *Kamus Psikologi, Judul Asli : 'The Penguin Dictionary of Psychology'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Reed, Stephen K.. *Kognisi :Teori Dan Aplikasi, Judul Asli : Cognition : Theory and Applications*, Penerjemah : Aliya Tusyani. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

- Riyanto, Geger. *Peter L. Berger: Perspektif Metateori Pemikiran*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2009.
- Rodin, Roni. *Teknologi Informasi Dan Fungsi Kepustakawanan : Pemikiran Tentang Perpustakaan Dan Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Calpulis, 2017.
- Rohmaniyah, Inayah. *Gender Dan Kontruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2017.
- Ruda, Frank. *Abolishing Freedom : A Plea for a Contemporary Use of Fatalism*. London: University of Nebraska Press ,2016.
- Rudman, Dominic. *Determinism in the Book of Ecclesiastes*. England: Sheffield Academic Press ,2001.
- Safruddin, Irfan. 'Kritik Terhadap Modernisme (Studi Komparatif Pemikiran Jurgen Habermas Dan Seyyed Hossein Nasr)' *Disertasi Ilmu Agama Islam : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2003.
- Saleh, Abdul Rahman. *Membangun Perpustakaan Digital : Step by Step*. Jakarta: Sagung Seto, 2010.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial : Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Salim, Peter, and Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Edisi Pertama. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Sandang, Yesaya. *Dari Filsafat Ke Filsafat Teknologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Schneider, David J. *The Psychology Of Stereotyping*. New York: The Guilford Press, 2004.
- Sediyono, Agung, and Ku Ruhana Ku Muhammad. *Sistem Informasi Dalam Berbagai Perspektif: Sistem Informasi Dari Sudut Pandang Manusia Dan Sistem Informasi, Serta Pendidikan dan Sistem Informasi*. Bandung: Informatika, 2006.
- Seidman, Steven. *Contested Knowledge : Social Theory Today*. USA: Wiley-Blackwell, 2013.

- Shanahan, Murray. *The Technological Singularity*. USA: MIT Press, 2015.
- Shuman, Bruce A.. *Issues for Libraries and Information Science in the Internet Age*. USA: Libraries Unlimited, Inc., 2001.
- Sinaga, Dian. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Bejana, 2011.
- Singh, Gurwant, and Madhu Midha, 'RFID: A New Technology in Library Management Systems', *Journal of Interlibrary Loan, Document Delivery & Electronic Reserve*, 18.4 (2008), 439
- Situmorang, Marhaposan, 'Penentuan Indeks Massa Tubuh (IMT) Melalui Pengukuran Berat Dan Tinggi Badan Berbasis Mikrokontroler AT89S51 Dan PC', *Jurnal Teori Dan Aplikasi Fisika*, Vol.3.2 (2015), 102
- Smith, Meritt Roe, and Leo Marx. *Does Technology Drive History? The Dilemma of Technological Determinism*. London: The MIT Press, 1994.
- Soejoeti, Salbawi, Abujamin Rohman, Agus Jawari, and Ali Fikri. *Al-Islam Dan Iptek I*. Ed.1. Cet.1 .Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1998.
- Soekanto, Soerjono. *W.F. Ogburn : Ketertinggalan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Sommerville, Ian. *Software Engineering*. Tenth Edition. USA: Pearson Education, 2016.
- Sonmez, John Z.. *Soft Skills : The Software Developer's Life Manual*. USA: Manning Publications Co., 2015.
- Stueart, Robert D., and Barbara B. Moran. *Library and Information Center Management, Seventh Edition*. USA: Libraries Unlimited, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharyanti. *Pengantar Dasar Ilmu Perpustakaan*. Surakarta: UNS Press, 2008.

- Suherman. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS. Publishing, 2009.
- Sumiati, Opong, and Lily Suarny. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan RI, 2015.
- Supriyanto, Kosam Rimbarawa, Abdul Wahid, and Bernadheta Roingah. *Aksentuasi Perpustakaan Dan Pustakawan*, ed. by Kosam Rimbarawa and Supriyanto. Jakarta: PD-IPI DKI, 2006.
- Supriyanto, Wahyu, and Ahmad Muhsin. *Teknologi Informasi Perpustakaan : Strategi Perancangan Perpustakaan Digital*. Yogyakarta: KANISIUS, 2008.
- Sutarno NS. *1 Abad Kebangkitan Nasional 1908-2008 & Kebangkitan Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto, 2008.
- . *Manajemen Perpustakaan : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Suwarno, Wiji. *Library Life Style : Trend Dan Ide Kepustakawanan*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- . *Perpustakaan & Buku : Wacana Penulisan & Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suwarda, FX., and D. Koeshartono. *Budaya Organisasi : Kajian Konsep Dan Implementasi*. Yogyakarta: UAJY, 2009.
- Suyanto, Bagong, and M. Khusna Amal, eds.. *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing, 2010.
- Tanggapan dari Faisal Syarifudin, Melalui Google Form, Tanggal 2/9/2019, Pukul 7:53:19, Pemustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Mahasiswa S3 IPII, Angkatan 2017, Telp. 081339719955
- Tanggapan dari Haryanto, Melalui Google Form, Tanggal 2/9/2019, Pukul 9:40:50, Pemustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Mahasiswa S3 IPII, Angkatan 2017, Telp.085229042461

- Tanggapan dari Hiro Bandur, Melalui Google Form, Tanggal 3/9/2019, Pukul 21:24:41, Pemustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Mahasiswa S3 Studi Antar Iman, Angkatan 2017, Telp. 081353814636
- Tanggapan dari Ibu Ana Indriyani, Edukator Museum Dinas Kebudayaan DIY Melalui Google Form, Tanggal 3/9/2019, Pukul 14:02:26, Telp. 085643519435
- Tanggapan dari Ibu Wahyani, Staf Refren dan Jurnal Online Melalui Google Form, Tanggal 2/9/2019, Pukul 8:45:54, Telp. 081327010213
- Tanggapan dari Itsla Yunisva Aviva, Melalui Google Form, Tanggal 2/9/2019, Pukul 9:06:23, Pemustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Mahasiswa S3 Ekonomi Islam, Angkatan 2018, Telp. 081957042050
- Tanggapan dari Miftakhul Yazid Fuadi, Staf Sistem Informasi dan Jaringan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Melalui Google Form, Tanggal 2/9/2019, Pukul 8:45:54, Telp. 081327010213
- Tanggapan dari Randi Kurniawan, Melalui Google Form, Tanggal 3/9/2019, Pukul 22:17:27, Pemustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Mahasiswa S1 Fakultas Syari'ah dan Hukum Prodi Hukum Keluarga Islam Angkatan 2016, Telp.082134982359
- Tanggapan dari Stepanus Sigit Pranoto, Melalui Google Form, Tanggal 2/9/2019, Pukul 9:53:03, Pemustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Mahasiswa S3 Studi Islam, Angkatan 2017, Telp. 082177768442
- Tanggapan dari Testiani, Melalui Google Form, Tanggal 2/9/2019, Pukul 8:57:49, Pemustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Mahasiswa S3 IPII, Angkatan 2017, Telp.082379793131
- Tanggapan dari Udi Yulianto, Melalui Google Form, Tanggal 3/9/2019, Pukul 11:26:33, Pemustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Mahasiswa S3 Studi Qur'an dan Hadits, Angkatan 2017, Telp. 08565037349

- Tanggapan dari Yosep aurelius Woi, Melalui Google Form, Tanggal 3/9/2019, Pukul 21:32:29, Pemustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan Mahasiswa S3 Studi Antar Iman, Angkatan 2017, Telp. 082112133586
- Team Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. by 3, Cet. 3. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Thahir, Lukman.S, 'Harun Nasution (1919-1998) : Interpretasi Nalar Teologi Dalam Islam'. *Disertasi Ilmu Agama Islam* : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Tikno, Lensufie. *Leadership Untuk Profesional Dan Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- TIM Penyusun Kamus Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed.2 Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- TIM Rumah Zakat. 'Company Profil Rumah Zakat'. Bandung, 2019. www.rumahzakat.org
- Turner, Victore. *The Ritual Proseses : Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press, 1966.
- Varma, Arup, Pawan S. Budhwar, and Angelo DeNisi. *Performance Management Systems : A Global Perspective*. New York: Routledge, 2008.
- Vise, David A.. *The Google Story*. New York: Pan Books, 2006.
- Vleet, Jacob E. Van. *Dialectical Theology and Jacques Ellul : An Introductory Exposition*. USA: Fortress Press, 2014.
- W.S.F Pickering, N.J.Allen, and W.Watts Miller. *On Durkheim's Elementary Forms of Religious*. New York: Routledge, 2002.
- Walters, Shirley. *Globalization and Education : Integration and Contestation Across Cultures*, ed. by Nelly P. Stromquist and Karen Monkman. New York: Rowman & Littlefield, 2014.
- Walz, Katherine, 'Stress Related Issues Due to Too Much Technology: Effects on Working Professionals', *Johnson and Wales University*, 1, 3 November, 2012

- Wang, Cliff, Ryan M. Gerdes, Yong Guan, and Sneha Kumar Kasera. *Digital Fingerprinting*. New York: Business Media LLC, 2016.
- Waters, Brent. *From Human to Posthuman: Christian Theology and Technology in a Postmodern World*. USA: Ashgate Publishing Company, 2006.
- Wawancara dengan Bapak Anton Risparyanto, staf sub devisi e-library direktorat perpustakaan UII, 14 Mei 2019
- Wawancara dengan Bapak Arif Cahyo Bachtiar, staf sub devisi e-library direktorat perpustakaan UII, 14 Mei 2019
- Wawancara dengan bapak Bambang Heru Nurwoto, Kepala Bidang Layanan Teknologi Informasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 10 September 2019
- Wawancara Dengan Bapak Bambang Heru Nurwoto, Kepala Bidang Layanan Teknologi Informasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 15 Maret 2019*
- Wawancara dengan Bapak Edi Prasetya, Koordinator Sistem Informasi dan Jaringan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 20 Mei 2019
- Wawancara dengan Bapak Eko Kurniawan, Penanggung Jawab Sistem Informasi Perpustakaan UMY, 21 Mei 2019
- Wawancara dengan Bapak Gaib Suwasana, staf sub devisi Layanan Teknis direktorat perpustakaan UII, 4 Desember 2019
- Wawancara dengan Bapak Ikram Al-Zein, Staf Informasi Perpustakaan UMY, 21 Mei 2019
- Wawancara dengan Bapak Ikram Al-Zein, Staf Informasi Perpustakaan UMY, 3 November 2019
- Wawancara dengan Bapak Joko Sugeng Priyanto, Direktur Perpustakaan Universitas Indonesia Yogyakarta, 14 Mei 2019
- Wawancara Dengan Bapak Lasa HS., Kepala Perpustakaan UMY, Tanggal 11 Maret 2019.*

Wawancara dengan Bapak Miftahul Ulum, Staf Sistem Informasi dan Jaringan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 20 Mei 2019

Wawancara Dengan Bapak Mokh. Tantowi, Staf Sistem Informasi Dan Jaringan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 20 Mei 2019

Wawancara dengan Bapak Muhammad Jamil, Kepala Divisi Informasi Teknologi dan Jaringan Direktorat Perpustakaan Universitas Indonesia Yogyakarta, 14 Mei 2019

‘Wawancara Dengan Bapak Muhammad Warsun, Staf Layanan Sirkulasi UIN Sunan Kalijaga, 15 Maret 2019’

Wawancara dengan Bapak Nur Arifin, Staf Layanan Informasi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 10 September 2019

Wawancara dengan Bapak Sugeng Harianto, Koordinator Repository Digital Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 15 Maret 2019

Wawancara dengan Bapak Sugeng Harianto, Koordinator Repository Digital Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 5 November 2019

Wawancara dengan Bapak Teguh Prasetyo Utomo, staf sub divisi e-library direktorat perpustakaan UII, 7 November 2019

Wawancara dengan Bapak Teguh Prasetyo Utomo, staf sub divisi e-library direktorat perpustakaan UII, 14 Mei 2019

Wawancara dengan Datuk Mahmud, Pemustaka Program Magister HKI UIN Sunan Kalijaga, NIM : 19203010102, 7 Januari 2020

Wawancara dengan Dimas Kokoh Prasetyo, Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FISIPOL UMY, NIM : 20160530076, 7 Januari 2020

Wawancara dengan Ibu Ana Indriyani, Staf Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Yogyakarta, 14 Mei 2019

Wawancara dengan Ibu Ida Nor'aini Hadna, Kabid Teknis Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tanggal 9 September 2019

Wawancara dengan Ibu Ismiyati, bagian Skretariat Perpustakaan UMY, 21 Mei 2019

‘Wawancara Dengan Ibu Labibah, Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20 Mei 2019.’

Wawancara dengan Ibu Labibah, Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 20 Mei 2019

Wawancara dengan Ibu Siti, Pemilik Kantin Eska Drink Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 9 September 2019

Wawancara dengan Ibu Suharti, Kepala Devisi Layanan Teknis Direktorat Perpustakaan Universitas Indonesia Yogyakarta, 14 Mei 2019

Wawancara dengan Ibu Wahyani, Staf Refren Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 22 Mei 2019

Wawancara dengan Imam Khoriyadi, Mahasiswa Prodi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, NIM : 19204010069, 7 Januari 2020

Wawancara dengan Laylatul Munawaroh, Pemustaka Program Magister Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga, Angkatan 2017, 10 September 2019

Wawancara dengan Leni Andariati, Pemustaka Program Magister Akidah dan Filsafat Sunan Kalijaga, Angkatan 2017, 10 September 2019

Wawancara dengan Mba Ana, Pengelola Kafe Berkah Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 26 September 2019

Wawancara dengan Nadia Karimah, Mahasiswa Prodi Ilmu Hukum Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, NIM : 16340032, 7 Januari 2020

Wawancara dengan Rahmadhani Ginting, Mahasiswa Part Time periode 2019, 5 September 2019

Wawancara dengan Ridha Habibah, Mahasiswa Program Magister Profesi Psikologi Klinis UII, NIM : 17915055, 6 Januari 2020

Wawancara dengan Ridho Ramadhon, Pemustaka Program Magister HKI UIN Sunan Kalijaga, NIM : 19203010102, 10 September 2019

Wawancara dengan Rohmaniyah, Pemustaka Program Magister Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, NIM : 18200010012, 10 September 2019

Wawancara dengan Sya'rozi SY., Pemustaka Program S3 Prodi Studi Islam, Konsentrasi Studi Qur'a Hadis (SQH) PPS UIN Sunan Kalijaga, Angkatan 2017, 14 September 2019

Web Library UII, 'CSR BPD DIY Syariah Pengembangan Wirausaha Muda', 2018

———, 'Diskusikan Makanan Halal, UII Undang 37 Pengelola Kantin', 2019

———, 'Menggelorakan Cinta Alquran Dan Sayang Sholat Subuh', 2019

———, 'UAS : Islam, Ilmu Pengetahuan Dan Ulil Albab', 2019

Web library UIN SUKA, 'CSR, DINSOS, Dan Mahasiswa KKN Ke-96 UIN Sunan Kalujaga Bersinergi Kurangi Kemiskinan Di DIY', 2008

———, 'Mahasiswa Part Time', 2019

———, 'Memupuk Cinta Qur'an Melalui Tadarus Al-Qur'an', 2011

———, 'Pengajian Romadhon 1437 H', 2016

———, 'Pertemuan Rutin (Bulanan) Dan Pengajian Perpustakaan (4 Juni 2010)', 2010

———, 'Tadarus Al-Qur'an Dan Kajian Bulan Ramadhan 1436 H Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga', 2015

Web Library UMY, 'Gerakan Perpustakaan Mengaji (Resmi) Dimulai', 2016

———, 'Latihan Ketakwaan Diri Di Bulan Ramadhan', 2019

———, 'Masjid KH. Ahmad Dahlan UMY Laksanakan Rangkaian Kegiatan Untuk Isi Bulan Ramadhan', 2019

———, 'Perpustakaan Sambut Ramadhan', 2014
www.library.umy.ac.id/pengumuman/page/6

- , ‘Program CSR Perusahaan : Kerjasama Prodi Manajemen Dan PT. Phapros Tbk.’, 2011. www.umat.ac.id/program-csr-perusahaan-kerjasama-prodi-manajemen-dan-pt-phapros-tbk.html
- , ‘Seminar IQRA’, 2019
- , ‘Umat Islam Dihimbau Perkuat Spiritualitas, UMY Gelar Shalat Subuh Berjamaah’, 2017
- Webster, Merriam. *Webster’s Ninth New Collegiate Dictionary*. USA: Springfield, 1987.
- Wells, Joseph T.. *Corporate Fraud Handbook : Prevention and Detection, Fifth Edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc, 2017.
- Wendling, Amy E.. *Karl Marx on Technology and Alienation*. New York: Macmillan, 2009.
- Widiyastuti, ‘Desain Perpustakaan Ideal Di Era Modern’, *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, Vol.2.2, Desember (2017), 203
- Wiener, Antje. *A Theory of Contestation*. New York: SpringerBriefs, 2014.
- Williams Kevan. *Strategic Management*. New York: DK Publishing, 2009.
- WJS. Poerwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. ed. 3. Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Wojcik, Daniel. *The End of The World as We Know It : Faith, Fatalism, and Apocalypse in America*. New York: New York University Press, 1997.
- Wyer, Robert S., Chi-yue Chiu, and Ying-yi Hong. *Understanding Culture : Theory, Research, and Application*. New York: Psychology Press, 2009.
- Ya’kub, Hamzah. *Filsafat Agama : Titik Temu Akal Dengan Wahyu*. Jakarta: Pedomannya Ilmu Jaya, 1992.

- de Yong, Sherly. 'The Meaning of Panopticism in Architecture Deterministic', in Ford Lumban Gaol, Kadry Seifedine, Marie Taylor, and Pak Shen Li (eds) *Recent Trends in Social and Behaviour Sciences*. New York: CRC Press, 2014, 212
- Yukl, Gary. *Leadership in Organizations, Seventh Edition*. New York: Pearson Prentice Hall, 2010.
- Yusniah, 'Efektivitas Sensor Alarm Dalam E-Gate Sebagai Sistem Pengamanan Koleksi Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga'. *Tesis*. PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Yusuf, Ali Anwar. *Islam Dan Sains Modern : Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Yusuf, Mohammad Yasin, 'Epistemologi Sains Islam (Studi Pemikiran Agus Purwanto Dalam Buku Ayat-Ayat Semesta Dan Nalar Ayat-Ayat Semesta)' *Disertasi Studi Kependidikan Islam : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017
- Yusuf, Pawit M.. *Ilmu Informasi, Komunikasi, Dan Kepustakaan, Edisi Kedua*, ed. by Restu Damayanti. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Ilmu Informasi, Komunikasi, Dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zuidweg, Johan. *Next Generation Intelligent Networks*. London: Artech House, INC., 2002.
- Zulkarnain, Iskandar, and Zarkasi Abdul Salam. *Pembidangan Ilmu Agama Pada Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.